

**PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK  
TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:  
DWIEKA ADHARIANI  
NIM : 202520011**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1444 H.**



## ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan bahwa pengelolaan dan pengukuran kecerdasan emosi (EQ) pendidik TK Azhari Islamic School mengalami banyak kendala dalam melaksanakan pembelajaran *online (daring)* melalui aplikasi *smartphone* di saat *lockdown*, seperti: *teaching loss*, jenuh yang memicu stres, keterbatasan skill dalam menggunakan gadget dan aplikasi pembelajaran, gangguan jaringan internet dan dana, serta kurang memahami watak dan karakteristik peserta didik. Hal ini dilatari oleh problematika masalah emosi yang muncul akibat dampak pandemi Covid-19 di Indonesia yang mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk proses pendidikan pada PAUD.

Tesis ini menunjukkan bahwa adanya proses pengelolaan dan pengukuran kecerdasan emosi (EQ) pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta berdasar teori kecerdasan emosi Daniel Goleman. Proses pengelolaan EQ pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta melalui program pelatihan dan pembinaan diri dari yayasan dan mandiri secara intensif. Hasil pengukuran kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta menunjukkan secara keseluruhan lima aspek kecerdasan emosi Goleman (kesadaran diri, pengaturan diri/pengelolaan emosi, motivasi, empati dan keterampilan sosial) memiliki kecerdasan emosi tinggi dan baik dengan persentase rata-rata 80,4 %. Aspek kemampuan mengelola emosi menghasilkan nilai tertinggi 94,79%. Dan pada hasil pengukuran aspek membina hubungan luar yang memiliki persentase 72,42% (kategori cukup).

Tesis ini menggunakan metode *phenomenology* dan *mix method* kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dijalankan melalui dua fase, diawali dengan penelitian mengisi angket indikator kecerdasan emosi teori Daniel Goleman melibatkan 6 pendidik TK, dan diteruskan dengan wawancara serta pengamatan. Data fase pertama dikumpul menggunakan Excel Windows, dan dianalisis menggunakan statistika serta analisa rasional nilai Mi Ideal dan Sdi Ideal. Sedangkan data fase kedua dikumpulkan melalui *in-depth interview* dan *focus group interviews* dan dianalisis secara tematik.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan al-Ghazali (1989), Nasaruddin Umar (2006), M. Darwis Hude (2006), Ary Ginanjar (2005), Aisyah Dahlan (2020), yang menyatakan pengelolaan kecerdasan emosi seseorang sangat menentukan derajat ketaqwaan manusia melalui pemaafan, sabar dan syukur.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kecerdasan Emosi, Daniel Goleman, Pendidik TK.



## ABSTRACT

This thesis concludes that the management and measurement of emotional intelligence (EQ) of Azhari Islamic School Kindergarten educators experience many obstacles in carrying out online (online) learning through smartphone applications during lockdown, such as: teaching loss, stress-inducing boredom, limited skills in using gadgets and learning applications, internet network disturbances and funds, and lack of understanding of the character and characteristics of students. This is motivated by problematic emotional problems that arise as a result of the impact of the Covid-19 pandemic in Indonesia which affects all aspects of life including the education process in PAUD.

This thesis shows that there is a process of managing and measuring emotional intelligence (EQ) of Azhari Islamic School Jakarta Kindergarten educators based on Daniel Goleman's emotional intelligence theory. The process of managing the EQ of educators at the Azhari Islamic School Jakarta Kindergarten through intensive training and self-development programs from foundations and independently. The results of measuring the emotional intelligence of educators at Azhari Islamic School Jakarta Kindergarten show that overall the five aspects of Goleman's emotional intelligence (self-awareness, self-regulation/emotional management, motivation, empathy and social skills) have high and good emotional intelligence with an average percentage of 80.4% . Aspects of the ability to manage emotions produce the highest score of 94.79%. And on the results of measuring the aspect of fostering external relations which has a percentage of 72.42% (enough category).

This thesis uses a phenomenology method and a mix of qualitative and quantitative methods. The research was carried out in two phases, starting with filling out a questionnaire on indicators of emotional intelligence in Daniel Goleman's theory involving 6 kindergarten educators, and continuing with interviews and observations. The first phase data was collected using Excel Windows, and analyzed using statistics and rational analysis of ideal Mi and ideal Sdi values. Meanwhile, data for the second phase were collected through in-depth interviews and focus group interviews and analyzed thematically.

This thesis has the same opinion as al-Ghazali (1989), Nasaruddin Umar (2006), M. Darwis Hude (2006), Ary Ginanjar (2005), Aisyah Dahlan (2020), who stated that the management of one's emotional intelligence greatly determines the degree of human piety. through forgiveness, patience and gratitude.

**Keywords:** Management of Emotional Intelligence, Daniel Goleman,  
Kindergarten Educator

## خلاصة

تلخص هذه الرسالة إلى أن إدارة وقياس الذكاء العاطفي (EQ) لمعلمي رياض الأطفال في المدرسة الأزهرية الإسلامية يواجهون العديد من العقبات في تنفيذ التعلم عبر الإنترنت (عبر الإنترنت) (من خلال تطبيقات الهواتف الذكية أثناء الإغلاق ، مثل : فقدان التدريس ، والملل الذي يسبب الإجهاد ، ومحدودية المهارات في استخدام الأدوات وتطبيقات التعلم ، واضطرابات شبكة الإنترنت والأموال ، وعدم فهم خصائص وخصائص الطلاب. الدافع وراء ذلك هو المشكلات العاطفية الإشكالية التي تنشأ نتيجة لتأثير جائحة Covid-19 في إندونيسيا والذي يؤثر على جميع جوانب الحياة بما في ذلك عملية التعليم في PAUD.

توضح هذه الأطروحة أن هناك عملية إدارة وقياس الذكاء العاطفي (EQ) لمعلمي روضة أطفال مدرسة أزهرية الإسلامية في جاكرتا بناءً على نظرية الذكاء العاطفي لدانيال جولمان. عملية إدارة الذكاء العاطفي للمعلمين في روضة الأزهر الإسلامية في جاكرتا من خلال التدريب المكثف وبرامج التطوير الذاتي من المؤسسات وبشكل مستقل. تظهر نتائج قياس الذكاء العاطفي للمعلمين في روضة الأزهر الإسلامية جاكرتا أن الجوانب الخمسة للذكاء العاطفي لجولمان (الوعي الذاتي ، والتنظيم الذاتي / الإدارة العاطفية ، والتحفيز ، والتعاطف ، والمهارات الاجتماعية) (تتمتع بذكاء عاطفي عالي وجيد. بمتوسط نسبة 80.4%. جوانب القدرة على إدارة العواطف تنتج أعلى درجة 94.79%. وحول نتائج قياس جانب تعزيز العلاقات الخارجية والتي بلغت نسبتها 72.42%) (فئة كافية).

تستخدم هذه الأطروحة طريقة الظواهر ومزيجاً من الأساليب الكمية والنوعية. تم إجراء البحث على مرحلتين ، بدءاً بملء استبيان حول مؤشرات الذكاء العاطفي في نظرية دانيال جولمان بمشاركة 6 معلمات في رياض الأطفال ، واستكمال المقابلات والملاحظات. تم جمع بيانات المرحلة الأولى باستخدام Excel Windows ، وتم تحليلها باستخدام الإحصائيات والتحليل العقلائي لقيم Mi المثالية و Sdi المثالية. وفي الوقت نفسه ، تم جمع البيانات الخاصة بالمرحلة الثانية من خلال المقابلات المتعمقة والمقابلات الجماعية البؤرية وتم تحليلها بشكل موضوعي.

هذه الأطروحة لها نفس رأي الغزالي (1989)، نصار الدين عمر (2006)، م . تحدد درجة تقوى الإنسان ، بالمغفرة والصبر والامتنان.

الكلمات المفتاحية: إدارة الذكاء العاطفي ، دانيال جولمان ، معلم رياض الأطفال .





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Eka Adhariani  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520011  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Tesis : Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK  
Azhari Islamic School Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan,



Dwi Eka Adhariani



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK  
TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Dwi Eka Adhariani  
NIM: 202520011

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 10 Februari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.




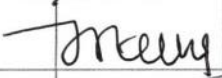
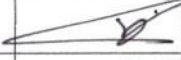
## TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK  
TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA

Disusun oleh:

Nama : Dwi Eka Adhariani  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520011  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 29 Maret 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia dalam tesis ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

4. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *surat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Dosen Penguji Progres dan sidang tesis Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk

memberikan koreksi, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

6. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Keluarga, suami tercinta, anak-anakku tersayang dan orang tua yang saya muliakan.
9. Civitas TK Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta Selatan.
10. Teman-teman seperjuangan kelas MPI Institut PTIQ Jakarta.
11. Teman-teman di berbagai circle komunitas yang selalu semangat mensupport segala hal.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amiin.

Jakarta, 23 Januari 2023  
Penulis

Dwi Eka Adhariani

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xxv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Landasan Teori .....	12
G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	22
H. Metodologi Penelitian .....	28
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	29
2. Data dan Sumber Data .....	30
3. Teknik Input dan Analisa Data .....	31
4. Keabsahan Data .....	33

	I. Jadwal Penelitian.....	34
	1. Tempat Penelitian.....	34
	2. Waktu Penelitian .....	35
	J. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II	KECERDASAN EMOSI.....	39
	A. Konsep Kecerdasan Emosi.....	39
	1. Definisi Emosi dan Kecerdasan Emosi .....	39
	2. Letak Emosi; Jantung dan The Lymbic System .....	43
	3. Jenis- Emosi dan Level Emosi.....	48
	4. Sumber Emosi dan Faktor yang Mempengaruhinya .....	52
	5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi .....	55
	6. Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	57
	B. Karakteristik Peserta Didik Anak Usia Dini .....	58
	C. Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik Anak Usia Dini .....	59
	D. Karakteristik Pendidik Anak Usia Dini.....	66
	1. Syarat Menjadi Pendidik AUD.....	68
	2. Kecerdasan Emosi Pendidik AUD .....	70
BAB III	PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK TK.....	73
	A. Makna Pengelolaan .....	73
	B. Model Rekrutmen Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi .....	75
	1. Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik .....	75
	2. Prinsip Rekrutmen Tenaga Pendidik.....	78
	3. Perencanaan Rekrutmen .....	79
	4. Alur dan Proses Rekrutmen.....	80
	5. Proses Seleksi Calon Pendidik Baru .....	82
	6. Saluran-Saluran Rekrutmen .....	84
	7. Persyaratan Menjadi Tenaga Pendidik .....	87
	8. Adopsi Kecerdasan Emosi Dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Pendidik TK .....	94
	C. Manajemen/Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK .....	98
	1. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Dari Berbagai Perspektif .....	98
	2. Pembinaan dan Evaluasi Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi .....	113
BAB IV	PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA.....	119
	A. Gambaran Umum TK Azhari Islamic School Jakarta	119

B. Temuan Penelitian Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan Berdasarkan Teori Daniel Goleman.....	120
C. Pembahasan Temuan Penelitian Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan .....	138
1. Aspek Mengenal Emosi Diri .....	140
2. Aspek Mengelola Emosi Diri .....	142
3. Aspek Motivasi Diri .....	143
4. Aspek Empati .....	144
5. Aspek Membina Hubungan Dengan Orang Lain ..	146
BAB V    PENUTUP .....	149
A. Simpulan.....	149
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA .....	155
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Proses Kematangan EQ Daniel Goleman .....	42
Gambar 2.2 Ilustrasi Emosi Mempengaruhi Pikiran dan Perasaan .....	44
Gambar 2.3 Neuron pada Otak dan Jantung .....	46
Gambar 2.4 Letak Emosi di The Limbic System Otak Mamalia .....	47
Gambar 2.5 Level Emosi Pada Orang Dewasa .....	49
Gambar 3.1 Bagan Alur Rencana Perekrutan Guru .....	80
Gambar 3.2 Alur Kerangka Logika Meningkatkan EQ Teori Daniel Goleman .....	117
Gambar 4.1 Diagram Pengolahan Data .....	125
Gambar 4.1 Diagram Hasil Persentase Kecerdasan Emosional .....	139





## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tabel Data Responden .....	121
Tabel 4.2 Tabel Indikator Kecerdasan Emosi .....	123
Tabel 4.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	140



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari sektor industri, kesehatan, ekonomi hingga pendidikan<sup>1</sup>. Dari sektor pendidikan, dampaknya pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat tinggi seperti universitas hingga pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. Upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran serta mengatasi pandemi Covid-19 ini ialah dengan menerapkan beberapa kebijakan, di antaranya: PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), peraturan bekerja dari rumah (*work from home*) dan pembelajaran siswa secara daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).<sup>2</sup>

Pembatasan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini berpengaruh besar dan menimbulkan dampak. Dampak yang paling utama bermula dari pembatasan sosial (*lockdown*) dikenal dengan tetap di rumah, tetap aman. Jika ditelaah pada kata aman berarti bahwa jelas dan tepat bahwa di rumah dapat menghambat penyebaran virus dan infeksi. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang lain, pembatasan sosial pada pandemi Covid-19 juga akan berdampak pada jenis keamanan

---

<sup>1</sup> Ahmad Zain Sarnoto et al., "Impact of the COVID-19 Pandemic on the Education Sector in Indonesia," *International Journal of Health Sciences*, March 23, 2022, 167–74, dalam <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4985>, hal.167. Diakses pada Mei 2023.

<sup>2</sup> Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 1.

lainnya yaitu keamanan dari cedera, terutama untuk anak-anak.<sup>3</sup> Hal ini bisa terjadi pada keluarga yang ada di desa dalam kasus di mana orang tua terus bekerja selama pandemi dan meninggalkan anak-anak mereka sehingga bisa mengakibatkan perilaku berisiko, dan cedera yang tidak disengaja atau cedera karena meningkatnya kekerasan dalam keluarga akibat stres yang dialami oleh keluarga akibat pandemi Covid-19<sup>4</sup>.

Beberapa penelitian menjelaskan pandemi Covid-19 yang berdampak pada kesehatan anak. Di antara masalah tersebut adalah kesehatan fisik, obesitas bagi keluarga yang mampu maka keluarga menyimpan stok makanan olahan padat kalori, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah sehingga aktivitas fisik berkurang, dan juga malnutrisi bagi keluarga yang kurang mampu.<sup>5</sup> Masalah selanjutnya ialah kognitif atau prestasi akademik, dan terakhir masalah psikologi yang berkaitan dengan rasa cemas, stres, depresi, gangguan perhatian, perilaku dan emosional yang tidak terkontrol, komunikasi yang rendah dan kurangnya interaksi sosial dan kehilangan hubungan dengan teman-teman.<sup>6</sup>

Belajar di rumah tanpa persiapan yang matang karena adanya pandemi Covid-19 dapat menyebabkan para siswa mengalami *learning loss*. *Learning loss* merupakan penurunan kemampuan belajar karena kurangnya kualitas dan fasilitas dalam belajar.<sup>7</sup> Kebiasaan menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat belajar menjadikan para siswa kehilangan minat belajar, para siswa tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar mereka secara langsung.<sup>8</sup> Kebiasaan belajar bergantung kepada guru ini menyebabkan anak kurang mampu untuk

<sup>3</sup> Paler dan Esposito, *et.al.*, dalam Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 5.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto and L Hayatina, "Polarization of the Muslim Community towards Government Policies in Overcoming the COVID-19 Pandemic in Indonesia," *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 642, dalam <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1449>, hal.644. Diakses pada Mei 2023.

<sup>5</sup> J. H. Kim dan Cairns, *et.al.*, dalam Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 5.

<sup>6</sup> Nadiem Makarim, "Menteri Nadiem Ungkap Kendala Pembelajaran Jarak Jauh," dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200807192842-4-178345/menteri-nadiem-ungkap-kendala-pembelajaran-jarak-jauh>. Diakses pada 1 Januari 2022.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Fesilitas Ndoet dan Petrus Redy Partus Jaya, "Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," dalam *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 04 NO. 1 September 2021, hal. 25.

<sup>8</sup> Felisitas Ndeot dan Petrus Redy Partus Jaya, "Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," dalam *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 04 NO. 1 September 2021, hal. 24-26.

belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitarnya.

Program BDR (Belajar Dari Rumah) dicanangkan agar menghindari terjadinya *learning loss*. Apakah BDR tersebut mampu mengatasi *learning loss* pada siswa? Pelaksanaan belajar dari rumah dilaksanakan dengan dua metode yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/daring (*online*), menggunakan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal serta aplikasi pembelajaran daring dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/luring (*offline*), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil kajian Nurkolis dan Muhdi di Provinsi Jawa Tengah,<sup>9</sup> rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD sangat efektif, akan tetapi implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD kurang efektif, dan terdapat tiga kendala implementasi *e-learning* di PAUD yaitu kendala pedagogi, teknologi, dan ekonomi. Sebagai apapun rumusan kebijakan dan kurikulum jika pelaksana kebijakan maupun kurikulum tidak memiliki kemampuan, hasil akhirnya anak tetap kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Penerapan *e-learning* pada satuan PAUD menggunakan sosial media seperti *WhatsApp* dan *facebook*, aplikasi *zoom*, *google meet*, dan aplikasi sejenis yang berbasis jaringan internet lainnya. Guru, orang tua, dan anak harus memiliki kemampuan dan kemudahan dalam mengakses aplikasi-aplikasi tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam membimbing anak selama belajar dari rumah baik saat belajar *online* maupun *offline*. Kurangnya kompetensi orang tua dalam membimbing anak saat belajar di rumah dapat menyebabkan anak mengalami *learning loss*.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *Learning loss* dimaknai sebagai terhambatnya perkembangan anak karena kurangnya stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak. Selama belajar dari rumah, guru PAUD mempercayakan orang tua untuk menstimulasi anak di rumah sesuai petunjuk yang diberikan, tetapi orang tua tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk menciptakan aktivitas beragam dan menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh dan tertekan.<sup>10</sup> Kenyataannya, belajar di rumah menyebabkan anak usia dini

---

<sup>9</sup> Nurkolis dan Muhdi dalam Felisitas Ndeot dan Petrus Redy Partus Jaya, "Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," dalam *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 04 NO. 1 September 2021, hal. 25.

<sup>10</sup> Aisyah Dahlan, "Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=L0YldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.

menunjukkan perubahan sikap dalam aspek *psiko-sosial* seperti adanya sikap pembangkangan (*negativism*), agresi (*aggression*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), dan gangguan *psiko-emosional* seperti sikap pemalu dan emosi berlebihan.<sup>11</sup>

Pandemi Covid-19 selain berdampak pada anak, juga berdampak pada pendidik<sup>12</sup>. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidik mengalami kesulitan berurusan dengan teknologi atau internet seperti keterbatasan kemampuan guru dalam teknologi dan jaringan internet yang bermasalah.<sup>13</sup>

Dalam penelitian terhadap 645 guru di wilayah Jawa Barat yang terdiri atas 620 orang guru perempuan dan 25 orang guru laki-laki.<sup>14</sup> Adapun sebarannya adalah 66,7% guru mengajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 22,5% mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) dan 11,8% mengajar di Raudhatul Athfal (RA). Hasil penelitiannya terkait dengan indikator kendala komunikasi tampak bahwa guru-guru PAUD selama pandemi Covid 19 mengalami kendala pada kategori sering dan kadang-kadang dengan persentase yang tinggi hampir pada semua pernyataan yang diajukan yaitu dari mulai sulit untuk menemukan kesamaan pemikiran dengan orang tua tentang tujuan belajar anak (terkait target yang harus dicapai), banyak tuntutan dari orang tua yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan anak, terjadi kesulitan berkoordinasi dengan teman sejawat dalam membuat keputusan (salah satunya karena kendala keterbatasan akses internet) sampai dengan kesulitan membangkitkan semangat belajar anak bahkan pada pernyataan terkait dengan kendala berupa orang tua tidak memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tentang kegiatan anak di rumah, kesulitan berinteraksi secara langsung dengan anak melalui media online dan kesulitan berkomunikasi dengan orang tua dan anak karena tidak memiliki alat komunikasi (*handphone*) berada pada persentase sangat sering.

---

<sup>11</sup> Fauziah, *et.al.*, dalam Felisitas Ndeot dan Petrus Redy Partus Jaya, "Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," dalam *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 04 NO. 1 September 2021, hal. 26.

<sup>12</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Implications of the Gratitude Concept in the Qur'an on Learning during the Covid-19 Pandemic," dalam *MENARA Ilmu XVI*, no. 02 (2022): 1–5., hal. 2. Diakses pada Mei 2023.

<sup>13</sup> Reni Amiliya dan Febri Gintara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 5.

<sup>14</sup> Mubiar Agustin, *et.al.*, "Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Implikasinya," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 05 Issue 1 Tahun 2021, hal. 9.

Penelitian lain menemukan dampak pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan pendidik.<sup>15</sup> Kesejahteraan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup sekolah mereka, kemungkinan pemotongan gaji atau tidak ada sisa gaji di akhir bulan, upah yang rendah bahkan sebelum pandemi dan kehilangan pekerjaan akibat pandemi. Hal tersebut tentu akan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas program pembelajaran dan perkembangan anak-anak.

Berdasarkan data dari hasil pelatihan dan FGD (*Forum Group Discussion*) para pengelola PAUD se-DIY yang dilaksanakan oleh HIMAPAUDI DIY dan Lafinus Fakultas Filsafat UGM pada 30 Juni 2020 bahwa pengelola PAUD dihadapkan pada masalah berat dan kompleks karena harus menggaji guru sekaligus operasional penyelenggaraan pendidikan AUD di rumah. Heri,<sup>16</sup> sebagai ketua penyelenggara mengungkapkan bahwa pada masa sebelum pandemi saja para pendidik PAUD mengalami masalah berat untuk bisa *survive* dalam menyelenggarakan PAUD, dengan adanya pandemi ini selain terjadi penurunan konsentrasi juga memunculkan kebingungan dalam hal menemukan metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik.

Masalah psikologi menjadi masalah yang paling banyak dibahas dan ditemukan dari dampak pandemi Covid-19. Masalah psikologi terkait kelelahan fisik akibat beban kerja yang berlebihan, kelelahan emosional karena kesulitan dalam mengembangkan komunikasi dengan orang tua dan tantangan dalam mengurangi kontak dengan orang tua serta pertemuan yang penuh tekanan dengan orang tua. Selanjutnya, masalah psikologi karena pendidik mengalami kesulitan menjangkau semua anak, tantangan dalam memberikan pengalaman pendidikan yang adil bagi anak-anak yang tidak memiliki komputer atau akses ke internet dan tantangan dalam mengelola perilaku anak-anak. Pendidik juga cemas karena takut resiko terpapar virus, stres karena beban kerja tinggi, mengalami kesulitan mengatur jadwal karena kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan keterbatasan kemampuan dalam membuat konten pembelajaran selama belajar dari rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Alan dan Logan dalam Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 5.

<sup>16</sup> Heri, "Dampak Pandemi Covid-19 pada Pengelolaan PAUD se-DIY," Disampaikan pada acara Pelatihan dan FGD Pengelola PAUD Se-DIY oleh HIMAPAUDI DIY dan Lafinus Fakultas Filsafat UGM di Jogjakarta 30 Juni 2020.

<sup>17</sup> Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 4-5.

Di wilayah lain, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada empat orang guru PAUD yang rentang usianya 25 tahun sampai 40 tahun, di salah satu sekolah swasta yang ada di kota Samarinda.<sup>18</sup> Di sini guru juga mengalami hambatan yang membuat guru harus mengelola amarahnya agar tetap dapat mengajar dengan baik. Guru tersebut mengatakan bahwa pembelajaran online ini dirasa cukup berat dibandingkan dengan mengajar anak usia dini secara langsung. Selain masalah jaringan yang terkadang tidak stabil, dan waktu pembelajaran yang ditetapkan terkadang tidak sesuai dengan jadwal sekolah. Guru diminta melakukan pembelajaran *online* malam hari, terutama untuk orang tua yang bekerja karena mereka tidak dapat mendampingi saat pagi hari atau pada jam sekolah dan anak usia dini belum dapat mengakses pembelajaran *online* secara mandiri.

Selain itu menurut guru, rentang konsentrasi anak usia dini yang pendek saat pembelajaran *online* juga membuat guru merasa kesulitan saat melakukan pembelajaran. Ada anak yang mau melihat ke media dan ada anak yang hanya bergerak aktif tanpa memperhatikan guru saat mengajar. Ditambah lagi para orang tua yang belum dapat mendampingi dan kurang bersikap kooperatif atau bahkan cenderung kurang puas dengan pembelajaran *online*, sehingga mengeluh kepada guru.<sup>19</sup> Gurupun merasa kurang optimal bahkan mengalami kendala dan kesulitan dalam melakukan proses penilaian perkembangan anak karena hanya melihat perkembangan anak melalui foto, video, dan hasil karya anak/unjuk kerja.<sup>20</sup>

Dampak Pandemi Covid-19 tidak hanya terjadi pada anak, pendidik, tapi juga pada orang tua terutama orang tua anak usia dini. Selama aturan *lockdown* dan pembatasan sosial penerapan sistem belajar dari rumah, orang tua khawatir tentang anak-anak yang mengalami ketertinggalan di bidang akademis, terutama mengingat bahwa standar hasil yang semakin tinggi untuk prasekolah dan kelas dasar. Sumber belajar yang berorientasi pada anak dan fasilitas kegiatan belajar di rumah yang terbatas, membuat orang tua mendukung kembalinya anak-anak secara bertahap ke sekolah.

---

<sup>18</sup> Sri Winarti, *et.al.*, “ Analisis Dampak Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Kelas B4 di PAUD Telkom Ternate,” dalam *Jurnal Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Tahun 2021, hal. 154.

<sup>19</sup> Rizqi Syafrina dan Rosti Rudi, “Regulasi Emosi Guru PAUD Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19” dalam *JEICIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, Vol. 04, No. 2, Juli 2021, hal. 2.

<sup>20</sup> Sri Winarti, *et.al.*, “ Analisis Dampak Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Kelas B4 di PAUD Telkom Ternate,” dalam *Jurnal Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Tahun 2021, hal. 154.



Penemuan di PAUD Telkom Ternate bahwa dampak psikis pada orang tua dan juga anak yaitu berupa peningkatan stres. Selain itu, anak menjadi korban kekerasan verbal, kehilangan semangat belajar, penurunan capaian perkembangan, anak beresiko kehilangan pembelajaran.<sup>21</sup> Efek atau dampak selanjutnya bagi keluarga yang tinggal di kota dengan orang tua yang bekerja di kantor maka mereka harus bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) dan harus mengurus anak mereka dan mengakibatkan beban ekstra atau kesulitan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan rumah.

Banyak orang tua yang mengalami stres sehingga melakukan pengabaian yang terkadang dapat membuat anak mengalami cedera yang tidak sengaja, pengabaian dalam merawat dan mendampingi anak selama belajar di rumah, melecehkan dan menerapkan hukuman saat anak melakukan kesalahan. Perlakuan yang diterima anak dari orang tua selama belajar di rumah akan sangat berdampak bagi psikologi anak baik dalam jangka pendek atau panjang. Meskipun, sistem *lockdown* atau pembatasan sosial diberhentikan dan anak-anak kembali ke sekolah namun hal tersebut belum pasti bisa menghilangkan trauma yang ada pada diri anak.<sup>22</sup>

Banyaknya kendala dari orang tua yang mendampingi belajar anaknya di rumah, antara lain yaitu: kurangnya pemahaman materi yang diberikan, tidak cukupnya waktu orang tua yang bekerja, kurangnya kesabaran dari orang tua, kurang memahami pemakaian gadget yang canggih, terbatasnya kuota bagi yang kurang mampu, jaringan yang kurang bagus pada HP orang tua serta keterbatasan memori HP orang tua. Sering yang mengerjakan semua pembelajaran mata pelajaran adalah orang tuanya, sehingga banyak siswa yang kurang memahami pelajaran yang diberikan. Pembelajaran secara daring tidaklah efisien pada anak usia dini.<sup>23</sup>

Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas sebagai dampak dari pandemi Covid-19 juga dialami pada proses belajar mengajar di TK Azhari Islamic School Jakarta, dalam pengertian bahwa seluruh kegiatan yang awalnya dilakukan secara tatap muka, kemudian ditiadakan lalu diganti dengan sistem daring atau pembelajaran jarak

---

<sup>21</sup> Sri Winarti, *et.al.*, “ Analisis Dampak Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Kelas B4 di PAUD Telkom Ternate,” dalam *Jurnal Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Tahun 2021, hal. 156.

<sup>22</sup> Reni Amiliya dan Febri Giantara, ”Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 5.

<sup>23</sup> Eva Juraidah, “Analisis Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Usia 4 Tahun Sampai 6 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Jurnal PROSISKO*, Vol. 8 No.2 September 2021, hal. 3.

jauh. Kondisi ini kemudian juga memunculkan dampak lain sebagai dampak lanjutan, diantaranya: motivasi belajar peserta didik menurun dan interaksi sosial secara langsung menjadi terbatas.<sup>24</sup> Peserta didik lebih dekat dengan *smartphone* yang dibekali dengan jaringan internet.<sup>25</sup> Banyaknya kuantitas interaksi dengan *smartphone* berpotensi besar pada perilaku ingin serba cepat (instan) sehingga mengikis kesabaran dan emosional. Pendidik juga merasa memiliki kendala ketika harus mengawasi perkembangan karakter moral, tanggung jawab, disiplin, serta karakter baik yang lain.<sup>26</sup> Pendidik yang berperan ganda sebagai guru sekaligus mendampingi anak-anaknya pada pembelajaran *online* merasakan lebih stres yang berpotensi memicu emosi negatif dan kurang fokus pada tugas utamanya. Padatnya aktivitas pendidik pada jam kerja menjadikan pendidik kurang punya waktu untuk berinteraksi sosial sebagai bagian dari *refreshing*. Berbagai kendala tersebut, dirasakan oleh sebagian besar pendidik di TK Azhari Islamic School dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Selanjutnya juga disampaikan pada pertemuan secara daring yang dilakukan oleh para orang tua peserta didik TK Azhari Islamic School pada bulan Juni 2020 tercatat kendala-kendala yang dihadapi para orang tua dalam mendampingi putra putrinya ketika melaksanakan pembelajaran di rumah, terutama pada pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, dikarenakan anak-anak tidak mau mengikuti kelas onlinenya dengan baik dan tekun sesuai jam belajarnya, sampai menangis dan lebih mau menonton kartun serta tayangan anak-anak lainnya di gadget.<sup>27</sup>

Proses Pendidikan dengan suasana yang demikian, berpotensi menurunkan standar karakter generasi muda Indonesia.<sup>28</sup> Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang berbudi luhur, bermoral baik,

---

<sup>24</sup> Yoga Purandina dan Astra dalam Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2020, hal. 281.

<sup>25</sup> Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2020, hal. 281.

<sup>26</sup> Santika dalam Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2020, hal. 281.

<sup>27</sup> Parenting Teacher Gathering, "Evaluasi Hafalan Qur'an Anak di Rumah" di TK Azhari Islamic School, Lebak Bulus Jakarta Selatan Juni 2020.

<sup>28</sup> Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2021, hal. 281.

ramah, dan santun.<sup>29</sup> Penurunan standar nilai dalam proses pendidikan mungkin tidak dapat dirasakan dalam waktu yang dekat, tapi beberapa tahun ke depan sejak terjadinya perubahan proses pendidikan sebagai dampak dari pandemi. Dengan demikian, pengelolaan kecerdasan emosi pada pendidik PAUD memiliki peran penting dalam pendidikan karakter sebagai investasi perubahan sosial di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.<sup>30</sup>

Sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak peserta didik sebagaimana dimaksudkan dalam fungsi pendidikan nasional tersebut diatas, peran pendidik memiliki signifikansi yang sangat menentukan. Pendidik menjadi satu faktor kunci dalam menentukan capaian tinggi rendahnya mutu sebuah pendidikan. Oleh karenanya dalam melaksanakan tugasnya membentuk watak peserta didik, hal pertama harus dimiliki oleh para pendidik adalah memiliki *Emotional Quotient* (EQ) dan mampu memahami serta mengelolanya secara baik. *Emotional Quotient* (EQ) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan *Emotional Quotient* (EQ) ini setiap pendidik akan mampu melakukan praktik-praktik pembelajaran dengan capaian mutu pendidikan yang tinggi.

Pengelolaan emosi sangat perlu dipelajari karena merupakan perjuangan seumur hidup. Terlebih saat pandemi ini, semua orang mengalami stres, orang tua stres, para pendidik stres dan anak-anak juga stres. Sehingga perlu senantiasa belajar bagaimana mengendalikan emosi. Rumah merupakan tempat utama dalam pendidikan pengelolaan emosi bagi anak dimana orang tua sebagai penanggung jawabnya. Sedangkan sekolah sebagai lingkungan penunjang di mana pendidik sebagai aktor penting dalam mentransformasikan pengajaran pengetahuan dan kecakapan kecerdasan emosi anak.

Sekolah merupakan institusi pendidikan untuk membentuk dan mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Tugas pendidik tentunya melaksanakan fungsi tersebut untuk menciptakan suasana yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Indarwati dalam Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2020, hal. 281.

<sup>30</sup> Akhmad Shunhaji, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten," dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, Tahun 2020, hal. 281.

<sup>31</sup> Tajul Ariffin dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di kalangan Pendidik," dalam [http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya\\_](http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_)

Dalam pendidikan formal, guru merupakan insan untuk menyuburkan pemikiran, kestabilan emosi, dan kesejahteraan *fisiologikal* siswa, terutama apabila mereka berada dalam lingkungan sekolah. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang pendidik dapat mempengaruhi cara pembelajaran dan karir siswa di masa depan.<sup>32</sup>

Oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk dapat memperdalam pemahaman mengenai permasalahan emosi, bagaimana emosi tersebut diekspresikan dan dikelola oleh seorang pendidik PAUD dan seberapa baik kecerdasan emosional seorang pendidik dalam mempersiapkan dirinya menjadi pendidik generasi yang berkecerdasan emosional baik dan mulia. Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ke sekolah di mana anak peneliti dididik yakni TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan. Dengan mengukur dan menganalisa pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah pengelolaan kecerdasan emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi pandemi yang berlarut sejak 2019 hingga kini berdampak kepada *teaching loss* para pendidik di Indonesia, khususnya ibu kota DKI Jakarta.
2. Kondisi pandemi mengharuskan pendidik sekaligus sebagai orang tua di rumah berperan ganda mengajar dan mendampingi anaknya belajar online dengan ruang gerak terbatas berpotensi mengalami kejenuhan dan stres. Dengan kondisi stres pendidik berpotensi memicu munculnya emosi negatif yang tidak tersalurkan dengan tepat dalam melaksanakan aktifitas rutin.
3. Masih banyak pendidik kurang piawai memotivasi dan melakukan pengelolaan emosi diri dikarenakan kurang paham karakter dan watak diri sendiri.

---

*Kecerdasan Emosional di Kalangan Journal KOPERTIS JAMBI.pdf*. Diakses Januari 2022, hal. 3.

<sup>32</sup> Abu Bakar dan Ikhsan dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di kalangan Pendidik," dalam [http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya\\_Kecerdasan\\_Emosional\\_di\\_Kalangan\\_Journal\\_KOPERTIS\\_JAMBI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_Kecerdasan_Emosional_di_Kalangan_Journal_KOPERTIS_JAMBI.pdf). Diakses Januari 2022, hal. 3.

4. Masih banyak pendidik yang kurang mampu berempati dengan peserta didik dikarenakan kurang memahami watak dan karakteristik peserta didik. Sehingga memunculkan sikap tidak adil bahkan pilih kasih dalam memberikan perhatiannya kepada peserta didik yang kurang dalam capaian tahapan proses belajar.
5. Masih banyak pendidik kurang mampu membangun dan membina hubungan sosial (kerjasama) dengan orang lain (orang tua peserta didik dan *stakeholders* sekolah dan sekitarnya) dikarenakan keterbatasan waktu dan terjebak dengan aktifitas rutin.
6. Dari hasil penilaian semester peserta didik anjlok untuk nilai-nilai akademik mapel tertentu, peserta didik mengalami *learning loss*, cepat emosi dan cenderung sulit diatur karena kurangnya interaksi sosial bersama teman sebaya.
7. Menurut hasil penelitian Kemendikbudristek tahun 2020 yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Makarim,<sup>33</sup> bahwa situasi PJJ sangat sulit dan banyak tantangan yang dihadapi guru, anak dan orang tua, diantaranya:
  - a. Banyak guru kesulitan mengelola PJJ, dan terbebani karena cenderung fokus harus menuntaskan kurikulum.
  - b. Waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar.
  - c. Berkomunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah merupakan tantangan yang sangat berat bagi guru karena berbagai alasan.
  - d. Hambatan untuk mengakses sumber belajar termasuk kurangnya sumber daya keuangan dan kurangnya akses listrik dan internet yang dapat diandalkan.
  - e. Tidak semua orang tua mampu mengikuti dan mendampingi anaknya belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dan sebagainya).
  - f. Kesulitan orang tua dalam memahami pelajaran dan mengawasi anak saat mendampingi belajar di rumah sehingga kesulitan memotivasi anak-anak dan memahami pembelajaran serta kurikulum yang lumayan rumit bagi yang belum pernah lihat.
  - g. Bagi siswa mengalami kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru.
  - h. Peningkatan rasa stres dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas, emosi dan depresi anak.

---

<sup>33</sup> Nadiem Makarim, "Menteri Nadiem Ungkap Kendala Pembelajaran Jarak Jauh," dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200807192842-4-178345/menteri-nadiem-ungkap-kendala-pembelajaran-jarak-jauh>. Diakses pada 1 Januari 2022.

### C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah pada pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK. Dan perumusan masalahnya adalah bagaimana pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari tesis ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta.
2. Mengukur kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta berdasarkan 5 aspek kecerdasan emosi teori Daniel Goleman.
3. Menganalisis pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tesis ini secara teoritis memberikan sumbangan khazanah keilmuan tentang pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dan secara praktis, bagi penulis juga para *stakeholders* Pendidikan Islam Anak Usia Dini memberikan kontribusi rujukan pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK yang dapat digunakan sebagai referensi para pendidik TK dan lembaga PIAUD di masyarakat dalam memilih dan mengembangkan sumber daya kependidikan di lembaganya.

### F. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan 'e' untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak

merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>34</sup> Daniel Goleman mendefinisikan emosi dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>35</sup> Para peneliti terus berdebat tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer-biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan- atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu, yaitu: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.<sup>36</sup>

Dari emosi-emosi ini kemudian dikelompokkan lagi menjadi emosi inti atau emosi dasar yaitu: takut, marah, sedih dan senang. Dan oleh ahli lain, menurut Santrock,<sup>37</sup> ditambahkan benci dan kaget, sehingga keseluruhannya menjadi enam. Keenam emosi inilah yang selanjutnya ditetapkan menjadi emosi dasar yang mewarnai lembar kehidupan manusia. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.<sup>38</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>39</sup> mendefinisikan emosi adalah:

- a. Luapan perasaan dan pikiran yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.
- b. Keadaan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan).
- c. Keberanian yang bersifat subjektif.

<sup>34</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 7.

<sup>35</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*,..., hal. 409.

<sup>36</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*,..., hal. 410.

<sup>37</sup>Santrock dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 8.

<sup>38</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, dengan judul asli "Dictionary of Psychology", Jakarta: Rajawali Press, 1999, hal. 414-421.

<sup>39</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>. Diakses 8 Maret 2022.

Dr. Aisyah Dahlan seorang pakar *neuroscience* mendefinisikan emosi sejalan dengan KBBI di atas. Menurutnya tingkatan emosi yang fitrah dimiliki manusia ada sepuluh, yaitu: depresi, apatis, sedih, takut, buru-buru, marah, sombong, semangat, menerima, serta damai.<sup>40</sup> Sedangkan menurut M. Darwis Hude,<sup>41</sup> emosi adalah suatu gejala *psiko-fisiologis* yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara *psiko-fisik* karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

## 2. Teori Kecerdasan Emosi

- a. Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang relevan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang meliputi kemampuan untuk memonitor emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing orang yang berpikir dan bertindak.<sup>42</sup> Sehingga dengan kecerdasan emosi seseorang mampu mengolah emosinya agar tindakan dan cara berpikirnya benar-benar berada pada sebuah bimbingan atau tuntunan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Aisyah Dahlan, “Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=L0YldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.

<sup>41</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 18.

<sup>42</sup> Salovey dan Mayer dalam Hasan Jorfikk, “The Impact of Emotional Intelligence on Communication Effectiveness: Focus On Strategic Alignment,” dalam *Academic Journals*, Vol. 06, No. 5 Tahun 2014, hal. 82, dalam Ahmad Zain Sarnoto, “Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar,” dalam *Jurnal PROFESI*, Vol. 03 No. 4 Tahun 2014, hal. 62.

<sup>43</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar,” dalam *Jurnal PROFESI*, Vol. 03 No. 4 Tahun 2014, hal. 62.



- b. Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>44</sup> Ditambahkan Goleman, bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang di dalamnya terdiri atas berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial.<sup>45</sup>
- c. Kecerdasan emosi menurut Cooper dan Sawaf adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Oleh karenanya kecerdasan emosi menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, untuk menanggapi emosi yang muncul secara tepat, kemudian menerapkan dengan efektif energi emosi itu dalam kehidupan sehari-hari. Emosi yang stabil adalah sumber bagi kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.<sup>46</sup>
- d. Kecerdasan emosi menurut Howes dan Herald, didefinisikan sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Selanjutnya juga disebutkan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman

---

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*,..., hal. 7.

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasar Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2005, hal. 9.

<sup>46</sup> Cooper, R.K. dan Sawaf, A., *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 11.

yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.<sup>47</sup>

- e. Kecerdasan emosi menurut Nasaruddin Umar dapat diartikan dengan kemampuan untuk ‘menjinakkan’ emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.<sup>48</sup> Menurutnya, kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan *qalb*.<sup>49</sup> Ada *qalb* yang positif dan ada *qalb* yang negatif. Adapun *qalb* yang positif itu adalah: kalbu yang damai (*qalb salim*, Surat asy-Syu’araa/26: 89), kalbu yang bertaubat (*qalb munib*, Surat Qaaf/50: 33), kalbu yang tenang (*qalb al-mukminin*, (Surat al-Fath/48: 4), sedangkan *qalb* yang negatif adalah: kalbu yang sewenang-wenang (*qalb mutakabbir*, Surat al-Ghaafir/40: 35), kalbu yang sakit (*qalb maridh*, Surat al-Ahzaab/33: 32), kalbu yang melampaui batas (*qulub al-mu’tadin*, Surat Yunus/10: 74), kalbu yang terpecah-pecah (*qulubuhum Syatta*, Surat al-Hasyr/59: 14).<sup>50</sup> Sehingga dapat dipahami ada kalbu yang cerdas yang ditunjukkan oleh kalbu yang positif ada juga kalbu yang tidak cerdas yang ditunjukkan oleh kalbu negatif.<sup>51</sup>
- f. Kecerdasan emosi menurut Aisyah Dahlan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi diri sendiri) dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta mengharmoniskan hubungan komunikasi sehingga mencapai kebahagiaan hidup. Bahagia adalah kondisi di mana keadaan pikiran dan perasaan seseorang yang ditandai dengan kecukupan, rasa syukur, senang karena karena berbagi, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Howes dan Herald, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 13.

<sup>48</sup> Nasaruddin Umar, “Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur’an” dalam [https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat\\_isyarat\\_IQ\\_EQ\\_dan\\_SQ\\_dalam\\_Al\\_Qur'a\\_n](https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al_Qur'a_n). Diakses pada 21 November 2021.

<sup>49</sup> Nasaruddin Umar dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. ix.

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an, ...*, hal. x.

<sup>51</sup> Nasaruddin Umar dalam M. Darwis Hude dalam Ahmad Zain Sarnoto, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

<sup>52</sup> Aisyah Dahlan, “Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=L0YldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.

Berdasarkan beberapa uraian diatas (teori tentang kecerdasan emosi), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk terus belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan hidup.
- 2) Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Oleh karenanya peranan lingkungan terutama orang tua/pendidik pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.
- 3) Kecerdasan emosi juga dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan. Meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara mempelajari dan melatih keterampilan serta kemampuan yang menyusun kecerdasan emosional.

### 3. Teori Pengelolaan Kecerdasan Emosi dari Berbagai Perspektif

- a. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>53</sup> arti pengelolaan adalah proses cara atau perbuatan untuk mengendalikan, mengatur, menyelenggarakan, mengurus.
- b. Pengelolaan/manajemen EQ menurut Daniel Goleman<sup>54</sup> adalah kemampuan atau teknik untuk mengatur perasaan, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi (keseimbangan antara perasaan dan lingkungan). Dan tujuan manajemen emosi adalah membentuk keseimbangan bukan menekan emosi setiap perasaan memiliki nilai dan makna, menjaga agar emosi merisaukan tetap terkendali adalah kunci kesejahteraan emosi. Beberapa manfaat manajemen emosi secara produktif menurutnya, yaitu: menjadi lebih bertanggung jawab, mampu

---

<sup>53</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>. Diakses 8 Maret 2022.

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. terj. Alex T. Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2002, hal. 77.

memusatkan perhatian kepada tugas yang dikerjakan, kurang impulsif, lebih menguasai diri sendiri, meningkatkan prestasi kerja.

c. Pengelolaan EQ Perspektif Aisyah Dahlan.<sup>55</sup>

Kebanyakan masalah biasanya ditimbulkan oleh emosi-emosi negatif dalam diri seseorang. Emosi negatif itu perlu dinaikkan tingkatannya menjadi emosi positif agar bisa mencegah hal yang merugikan. Rumus dari permasalahan ini yaitu masalah sama dengan situasi kondisi ditambah emosi negatif. Kunci dari memanaje emosi adalah dengan terus bersyukur agar tidak mengalami kondisi terpuruk. Setiap individu harus terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara itu emosi akan naik ke zona ikhlas dan individu tidak akan terpuruk.

Ada banyak teknik mengendalikan emosi menurut Dr Aisyah, dan salah satunya adalah *realesing* dengan teknik 3 M, yaitu:

- 1) Mengaku; mengakui sedang mengalami emosi negatif pada level tertentu, misalnya: sedih, kecewa, marah, dst. Bisa mengakui pada diri sendiri, pada Allah, pada pasangan, pada orang terdekat, dst, agar segera melepaskan emosi yang dirasakan untuk segera naik ke level emosi berikutnya.
- 2) Mengangkat; meminta kepada Allah SWT untuk diangkat level emosi negatif yang sedang dirasakan agar segera naik ke level emosi positif dengan teknik bernapas panjang, bernapas dalam; *unhealing* dan *exhealing*, dengan memperbanyak istighfar, istirja, tahlil dan asma Allah lainnya.
- 3) Meminta; berdoa memohon dan meminta kepada Allah diberikan kekuatan, kesabaran, kelemah-lembutan dalam bersikap, bertindak dan berkata-kata kepada sekitar, mendoakan orang sekitar yang menyebabkan emosi turun ke level negatif. Tujuannya levelnya menjadi *muthmainnah* (ikhlas) sehingga tubuh sehat karena emosinya positif.

d. Pengelolaan EQ menurut Al-Qur'an.

Dalam perspektif Islam pengelolaan kecerdasan emosi yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan dan mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah (Surat ash-Shaaffat/37: 102) yaitu:

---

<sup>55</sup> Aisyah Dahlan, "Cara Mengendalikan Emosi-Teknik Mengendalikan Emosi," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xkQjtWIR260>. Diakses 23 Feb 2022.

...سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

...*Insyallah* engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar,  
mampu menguasai berbagai situasi (Surat al-Hasyr/59: 18)  
berbunyi,

حَبِيرُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
١٨ - تَعْمَلُونَ بِمَا

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan),*

menyadari dari setiap tindakan perbuatannya serta selalu introspeksi (muhasabah) diri (Surat Fussilat/41: 34).

Adapun tekniknya terdapat 2 mekanisme dalam pengendalian emosi dan menanggulangi masalah, yakni mekanisme sabar dan syukur serta pemaafan.<sup>56</sup> Sabar adalah cara terbaik agar seseorang tidak larut dalam emosi negatif. Selain sabar, ajaran Islam melalui lisan Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang pentingnya pengendalian emosi dengan cara banyak bersyukur. Syukur ini sebuah bentuk pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya kapanpun Dia kehendaki. Sikap ini dalam menjaga seorang mukmin dari sikap berlebihan (euforia) dalam menerima kesulitan maupun kemudahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Hadiid/57: 23 sebagai berikut;

*Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Pemaafan (*forgiveness*) adalah strategi koping yang penting dalam Islam. Rasulullah SAW adalah pribadi agung yang sangat terkendali emosinya dan mampu menahan amarahnya terhadap

---

<sup>56</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, ...*, hal. 279 – 280.

stimulan negatif yang dihadapi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa sekiranya beliau termasuk orang yang suka mengumbar amarah, niscaya umat telah meninggalkannya (Surat a-li'imraan/3:159). Menahan marah bukan berarti menyimpannya yang sewaktu-waktu diletupkan. Pemberian maaf adalah sebuah proses meleburkan semuanya dan menghadirkan kelapangan dalam hati.<sup>57</sup>

Kecerdasan emosi, di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa.<sup>58</sup> Kemampuan orang bertaqwa dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannya menahan amarah. Allah menerangkannya dalam Surat a-li'imraan/3: 134,

النَّاسِ عَنِ الْعَافِينَ الْعَظِيمِ وَالْكُظُمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ  
أَمْحَسِينِ يُحِبُّ وَاللَّهُ ١٣٤

*yaitu orang yang berinfak, di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain pada dirinya. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.*

Di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa itu adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya. Sehingga ia sangat jauh dari sifat iri, dengki bahkan ria atau takabur. Ciri tersebut digambarkan dengan kalimat *orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit.*<sup>59</sup>

e. Pengelolaan EQ menurut Prof. H.M. Darwis Hude.

Secara teori, terdapat tiga model pengendalian emosi yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi emosi, yaitu pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping.<sup>60</sup>

1) Pengalihan/*Displacement*. Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada obyek

---

<sup>57</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, ...*, hal. 281.

<sup>58</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

<sup>59</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

<sup>60</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, ...*, hal. 256 - 292.

lain. Di antara cara yang sering digunakan yakni katarsis, rasionalisasi dan *dzikrullah*.

Katarsis ialah suatu istilah yang mengacu pada penyaluran emosi keluar dari keadaannya. Sebutan lain untuk katarsis ini juga dikenal istilah ventilasi. Sebagai contoh, orang yang sedang jatuh cinta namun tak kuasa menyatakan cintanya karena berbagai sebab, akhirnya dia menulis novel atau kumpulan puisi cinta yang tak lain merupakan penyaluran emosi dari apa yang sedang dialaminya. Bentuk pengalihan berikutnya adalah rasionalisasi.

Rasionalisasi merupakan proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kedalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya. Yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan itu. Menurut Atkinson dan Hilgard,<sup>61</sup> ada dua tujuan dari rasionalisasi ini, yaitu mengurangi kekecewaan ketika tujuan tidak tercapai dan memberi motif yang layak atas suatu tindakan dengan memberi alasan yang dapat diterima secara rasio.

Sejalan dengan ini Al-Qur'an (Surat an-Nisaa/4: 79, Surat ali'Imraan/3: 91) memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik atas setiap kejadian, walaupun pada mulanya itu sesuatu yang dianggap buruk dan tidak mengenakkannya. Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan apa yang Allah kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan. Sebagai contoh ketika seseorang berupaya menikahi seseorang yang sangat dicintainya, ternyata mengalami kegagalan. Hikmah diperoleh seseorang dengan mencoba mengenali kebaikan apa yang muncul setelah kegagalan itu. Ternyata kegagalan itu dimaksudkan sebagai penundaan akan kenikmatan yang lebih besar, karena pada akhirnya dia mendapatkan orang yang lebih shalih/shalihah, lebih baik masa depannya, lebih baik dari sisi keturunannya, dan seterusnya.

*Dzikrullah* merupakan salah satu cara pengalihan manakala manusia mengalami kesulitan atau permasalahan. Mengingat Allah ini dapat berupa *kalimah thayyibah*, wirid, doa maupun tilawah Qur'an. Efek dari aktivitas tersebut, seorang muslim akan merasakan ketentraman dalam menghadapi masalahnya

---

<sup>61</sup> Atkinson dan Hilgard dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, ...*, hal. 267.

(Surat ar-Ra'd/13: 38), dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan tidak terpenuhi.

Selain itu, *dzikrullah* juga dapat mengalihkan emosi negatif yang dialami seseorang menjadi emosi positif dengan sebab kondisi tenang dan damai yang dirasakannya. Riset-riset terbaru menunjukkan bahwa pelatihan relaksasi dzikir untuk menurunkan stres penderita hipertensi esensial.<sup>62</sup>

- 2) Penyesuaian Kognitif / *Cognitive Adjustment*. Landasan teori penyesuaian kognitif adalah realitas bahwa kognisi seseorang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Ada 3 bentuk penyesuaian kognitif, yaitu *atribusi kognitif*, empati dan altruisme.

*Atribusi kognitif* adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam kondisi positif. Setiap masalah selalu dilihat dari sisi positifnya. Pada kenyataannya, atribusi positif selalu beriringan dengan atribusi negatif terutama yang mengandung konflik yang berkecamuk dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh ketika seorang sufi terluka tangannya karena teriris pisau, maka alih-alih merasa sedih atau marah, namun mereka meyakini itu sebagai tanda kasih sayang Allah yang mengucurkan darah haram yang mungkin ada dalam diri mereka sehingga kelak tak tersentuh api neraka.

Empati merupakan kesadaran dalam diri seseorang untuk turut merasakan apa yang sedang dialami orang lain, baik berupa kesulitan maupun musibah. Dengan kesadaran berempati ini seseorang dapat menimba pengalaman orang lain dalam mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa dirinya. Ajaran Islam mendorong sikap empati ini karena dengan sikap ini akan melahirkan ketulusan dan dorongan untuk menolong orang lain. Banyak kisah dalam Al-Qur'an tentang bagaimana Rasulullah SAW berempati pada para Nabi pendahulunya (Surat Faatir/35: 4, Surat al-An'aam/6: 34, Surat al-Hajj/22: 42).

Altruisme merupakan salah satu prinsip dalam *relasi interpersonal*. Gambaran altruisme dalam Al-Qur'an dapat dibaca misalnya pada Surat al-Insaan/76: 8-9 yang melukiskan

---

<sup>62</sup> Anggraini, W. N., & Subandi. "Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Essencial", dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, hal. 81-102.



orang yang memberi pertolongan kepada sesama tanpa pamrih, kecuali mengharap ridho Allah.

- 3) *Coping strategy*. *Coping* dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam menanggulangi, menerima atau menguasai suatu kondisi yang tidak diharapkan (masalah). Dalam teori psikologi, terdapat dua strategi *coping*, yaitu *emotional focus coping* yang berarti fokus penanggulangan pada emosi yang dirasakan, dan *problem focus coping* yang secara singkat berarti fokus penanggulangan pada masalah yang dihadapi.

## G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

### 1. Data Primer dan Data Sekunder.

Thesis ini menggunakan data primer (*Primary Resources*) sebagai landasan awal. Data yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan emosi dan pengelolaan kecerdasan emosi. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab tafsir tematik Al-Qur'an dari Kemenag RI, Ibnu al-Katsir dan tafsir Jalalain. Dan dikorelasikan juga dengan hadits-hadits yang relevan, penulis mengutamakan mengutipnya dari kitab Riyadush Shalihin al-imam Nawawi.

Untuk kategori data sekunder (*Secondary Resources*) yang terkait dengan diskursus pengelolaan kecerdasan emosi penulis dapatkan dari beberapa data, seperti buku-buku, jurnal, majalah, media massa *online* (*website*, situs *online*), prosiding, artikel maupun tulisan-tulisan yang mempunyai kesamaan dengan tema yang dibahas. Lebih spesifik dari tema-tema yang menganalisa pengelolaan kecerdasan pendidik TK dengan lebih baik.

### 2. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk penelitian selanjutnya, yang mana penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk membandingkan hasil penelitiannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Kecerdasan Emosional Pendidik oleh Muhammad Arif - Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, Februari 2016.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Muhammad Arif, "Kecerdasan Emosional Pendidik," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, Februari 2016.

Berikut paparan hasil penelitiannya, yaitu: dalam menghadapi anak (peserta didik) masa kini seorang pendidik dituntut untuk memiliki kecerdasan emosi dan sosial, suatu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar dapat merespon secara positif setiap kondisi yang muncul dari peserta didik. Emosi memiliki arti penting dalam mempengaruhi peserta didik belajar. Menjadi seorang pendidik tidak selalu menghadapi peserta didik yang baik, penurut dan tidak pernah iseng. Ada saja peserta didik yang justru sikapnya dapat memancing kemarahan pendidiknya. Maka pendidik yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, dia terpancing untuk memarahi peserta didiknya.

Berbeda dengan seorang pendidik yang dapat mengontrol emosinya dengan baik. Jika ada diantara peserta didiknya yang melakukan perbuatan yang melanggar dari aturan atau kepatutan yang sedang berlaku, ia berusaha untuk memahami mengapa anak tersebut melakukan perbuatan itu. Pendidik akan dengan lembut memanggil anak tersebut kemudian menanyainya dengan baik-baik. Dalam banyak kasus, justru perhatian seorang pendidik yang bertanya dengan baik-baik kepada peserta didik yang bermasalah menjadikan mereka berhenti dari perbuatan tidak baiknya.<sup>64</sup> Dengan demikian, pendidik yang berorientasi pada EQ ini akan tampak lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya, ia berkorban demi kepentingan umum serta tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri (tidak egois), peduli terhadap peserta didiknya. Ia juga memiliki budi pekerti yang luhur serta berkarakter yang baik, sehingga dapat menjadi tokoh panutan (teladan).

- b. Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Qur'an oleh Khasanah-STIKIP Muhammadiyah Sorong dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juli 2013.<sup>65</sup>

Hasil penelitiannya menyatakan keselarasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mencerdaskan emosi bagi setiap muslim dapat memberikan inspirasi yang penting bagi pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Pengelolaan kecerdasan emosi pada pendidik mencakup beberapa hal, yaitu:

- 1) Untuk menumbuhkan kesadaran diri, seorang pendidik harus mengenali dirinya sendiri, mensyukuri nikmat dengan

---

<sup>64</sup> Aris Shoimin, "Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter," Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 104-105, dalam Muh. Arif, "Kecerdasan Emosional Pendidik," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016.

<sup>65</sup> Khasanah, "Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 Juli 2013, hal. 41.

- memaksimalkan potensi yang dimilikinya, merumuskan tujuan hidup (visi) yang jelas, mengambil pelajaran dari suatu peristiwa, dan berislah memperbaiki diri.
- 2) Pengendalian diri dapat dilakukan dengan bersikap sabar, istiqamah, senantiasa beristighfar, dan *tawadu'*.
  - 3) Motivasi diri dapat ditempuh dengan berprasangka baik terhadap ketetapan Allah, percaya bahwa Allah SWT menjanjikan kemudahan dan nikmat-Nya sangat luas, setiap usaha akan mendatangkan hasil, tidak bersikap lemah, setiap problem telah diukur kadarnya, dan senantiasa mengobarkan semangat.
  - 4) Empati dapat dipupuk dengan meniru sifat-sifat Allah SWT seperti pengampun, mengasihi, melindungi, berbicara dengan lunak, santun, lemah lembut, menegur dengan baik, bijaksana, halus, mempermudah urusan sulit, menampakan cinta dan memaafkan.
  - 5) Kecakapan sosial dapat dibentuk dengan membiasakan bersilaturrehmi, bersikap adil, berbuat kebaikan (ihsan), memberi ucapan selamat (*tahni'ah*), saling menolong dalam kebaikan (*ta'awun*), dan saling menasehati (*nasaha*).
- c. Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik Oleh Syafrimen, M. Ed, Ph.D- Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. 2014.<sup>66</sup>

Hasil penelitiannya terhadap guru-guru MTSN dan MAN di Bandar Lampung menunjukkan terdapat dua dimensi EQ (spritualitas dan kematangan) yang memperoleh skor tinggi, dari tujuh dimensi EQ (5 dimensi EQ Goleman ditambah 2 dimensi EQ Noriah, *et.al.*). Ini menggambarkan bahwa masih terdapat dimensi-dimensi yang perlu diberikan perhatian di kalangan guru-guru, karena dimensi tersebut merupakan dimensi penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru. Dimensi-dimensi tersebut adalah kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Secara tidak langsung penelitian ini menggambarkan masih terdapat sebagian guru yang belum mengamalkan sepenuhnya etika kerja profesi yang menjadi pilihan mereka.

Kamarul Azmi dan Ab. Halim<sup>67</sup> menyatakan bahwa guru perlu berusaha meletakkan dirinya pada kedudukan yang lebih baik dan

---

<sup>66</sup> Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di kalangan Pendidik," dalam [http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya\\_Kecerdasan\\_Emosional\\_di\\_Kalangan\\_Journal\\_KOPERTIS\\_JAMBI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_Kecerdasan_Emosional_di_Kalangan_Journal_KOPERTIS_JAMBI.pdf). Diakses Januari 2022.

terhormat di mata murid dan siswa, ini karena guru merupakan contoh tauladan, bukan hanya kepada murid dan siswa mereka, malah kepada ibu bapak dan masyarakat sekelilingnya. Supaya guru-guru dapat bertindak seperti itu, dimensi-dimensi EQ justeru dapat membantu mereka. Untuk memastikan mereka dapat memahami kepentingan dimensi EQ itu, maka latihan secara berkesinambungan juga perlu dilakukan, baik latihan secara pribadi maupun secara organisasi.

- d. **Rahasia Menjadi Guru Yang Cerdas Emosi (EQ Tinggi) di Tengah Pandemi oleh Anthony Dio Martin (HR Excellency, Juli 2020).**<sup>68</sup>

Anthony mengemukakan bahwa menjadi pengajar di tengah pandemi bisa membuat stres dan sangat membosankan, apalagi ditambah komplek serta keluhan siswa maupun orang tuanya. Tapi nyatanya ada banyak guru yang bisa tetap positif dan melakukan banyak upaya berbagai karya untuk berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dan sementara banyak guru yang menyerah dan pasrah dengan keadaan, bahkan mengeluh.

Ternyata ada banyak guru pula yang dengan kreatifnya bisa berpikir positif dan banyak melakukan hal-hal bermanfaat berinovasi di tengah kondisi yang buruk, dan pastinya berbagai kreatifitas dan berbagai hal-hal konstruktif yang dilakukan itu tidak mungkin terjadi seandainya si guru belum bisa berdamai dengan situasi, tak mampu merubah dirinya dari situasi *mood* yang negatif serta memutuskan tidak jadi korban keadaan. Dengan kata lain, inilah contoh guru-guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik yang ditandai dengan kemampuan mereka mengubah situasi dan kondisi di mana umumnya orang menjadi stres tapi mereka sanggup merubah menjadi situasi yang menyenangkan, *fun* dan mampu memberikan dampak positif yang besar bagi muridnya.

Kesimpulannya, ada 7 ciri guru yang bisa tetap cerdas emosi di tengah pandemi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Mindset*nya inovatif, dengan memadukan antara teknik belajar tatap muka dengan penugasan yang justeru membuat siswa termotivasi dan tertarik belajar.

<sup>67</sup> J. Kamarul Azmi dan T. Ab. Halim, *Pendidikan Islam Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2008. Dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di kalangan Pendidik," dalam [http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya\\_Kecerdasan\\_Emosional\\_di\\_Kalangan\\_Journal\\_KOPERTIS\\_JAMBI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_Kecerdasan_Emosional_di_Kalangan_Journal_KOPERTIS_JAMBI.pdf). Diakses Januari 2022, hal. 10.

<sup>68</sup> Anthoni Dio Martin, "Ternyata Inilah Rahasia Guru yang Miliki Kecerdasan Emosi (Tinggi) di Tengan Pandemi," dalam *Anthoni Dio Martin Official Chanel* <https://www.youtube.com/watch?v=vWVFjaYVbXo>. Diakses 20 Feb 2022.

- 2) Energinya positif dan membagikan energinya. Contoh guru olahraga di Amerika yang menjadi viral karena setiap hari memberikan tugas video pembelajaran olahraganya serta mengajak siswa dan para orang tuanya hidup sehat dengan tips olahraganya.
- 3) Dapat beradaptasi dengan cepat dan *fleksible*. Dahulu belajar di kelas sekarang lewat *online*, sehingga materinya dikemas ulang dengan cara yang menarik.
- 4) Dalam berinteraksinya bisa berempati pada murid-muridnya. Mereka mampu merasakan di posisi siswa dan para orang tuanya. Memahami para orang tua banyak yang stres karena penghasilan dipotong, bisnis turun dan pastinya bakal jadi beban lagi jika diminta untuk mengajar anak-anaknya, maka muridpun menjadi stres. Sehingga guru tidak akan memberikan tugas yang menjadi beban yang semakin memperparah tetapi membuat siswanya semakin belajar.
- 5) Komunikasi yang intensif dan suportif. Jadi bukan sekedar komunikasi untuk memberi tugas yang membuat siswa semakin stres setiap kali menerima pesan mereka.
- 6) Fokus pada target mengajar, tetap gigih dan profesional. Bahkan sekalipun tidak mendapat respon positif namun guru tetap gigih, tetap berkomunikasi tetap fokus dengan sasaran pembelajarannya.
- 7) Tetap bisa memberikan pelayanan pembelajaran dengan tenang meski harus menghadapi orang tua murid yang emosional dan stres.

Dan dari ketujuh ciri tersebut diteliti diketahui bahwa para guru yang bisa tetap cerdas emosi memberikan komentar serta kiat mereka yang bisa dirumuskan dengan prinsip 4 E, yaitu:

- a) *Embrace*, yakni sikap menerima dengan cepat dan berdamai dgn situasi pandemi, tidak bernostalgia dan mampu *move on* dengan gaya mengajar mereka.
- b) *Excited*, yakni melihat dari sisi positif dan optimis bahwa ada hal baru yang bisa diperoleh meskipun di tengah pandemi.
- c) *Equipped*, yakni melengkapi diri dengan hal-hal yang mereka anggap masih kurang, misalkan cara mengajar *online learning* lebih fun dan kreatif.
- d) *Emotion management*, yakni mengelola stres, belajar mengelola *mood* mereka sendiri sehingga stres level mood mereka tidak sampai membuat lumpuh.

- e. Dampak Pandemi Covid-19 Pada PAUD oleh Reni Amiliya dan Febri Giantara, Prodi PAI, STAI Diniyah Pekanbaru dalam *Jurnal Al Abyadh* Vol. 4 No 2, Desember 2021.<sup>69</sup>

Dalam penelitiannya ditemukan bahwa para pendidik PAUD merasa cemas karena takut resiko terpapar virus, stres karena beban kerja tinggi, mengalami kesulitan mengatur jadwal karena kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan keterbatasan kemampuan dalam membuat konten pembelajaran selama belajar dari rumah.

- f. Regulasi Emosi Guru PAUD Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19, oleh Rizqi Syafrina dan Rosti Rudi, PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, dalam *Jurnal JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* Vol. 04 No 2, Juli 2021.<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Rizqi pada empat orang guru PAUD yang rentang usianya 25 tahun sampai 40 tahun, di salah satu sekolah swasta di Kota Samarinda. Di sini guru mengalami hambatan yang membuat guru harus mengelola amarahnya agar tetap dapat mengajar dengan baik. Guru tersebut mengatakan, jika pembelajaran online ini dirasa cukup berat dibandingkan dengan mengajar anak usia dini secara langsung.

Selain masalah jaringan yang terkadang tidak stabil, dan waktu pembelajaran yang ditetapkan terkadang tidak sesuai dengan jadwal sekolah. Guru diminta melakukan pembelajaran *online* malam hari, terutama untuk orang tua yang bekerja karena mereka tidak dapat mendampingi saat pagi hari atau pada jam sekolah dan anak usia dini belum dapat mengakses pembelajaran *online* secara mandiri.

Selain itu menurut guru, rentang konsentrasi anak usia dini yang pendek saat pembelajaran online juga membuat guru merasa kesulitan dalam saat melakukan pembelajaran secara *online*. Ada anak yang mau melihat ke media dan ada anak yang hanya bergerak aktif tanpa memperhatikan guru saat mengajar, belum lagi yang orang tua belum dapat mendampingi dan kurang bersikap kooperatif atau bahkan cenderung kurang puas dengan pembelajaran *online*, sehingga mengeluh kepada guru.

---

<sup>69</sup> Reni Amiliya dan Febri Giantara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada PAUD," dalam *Jurnal Al Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021.

<sup>70</sup> Rizqi Syafrina dan Rosti Rudi, "Regulasi Emosi Guru PAUD Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal JECIE (Journal Gama Mahakam Samarinda)*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2021.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam memperoleh data, menggali, mengolah, membahas dan menganalisa data serta bagaimana menyajikannya dalam suatu penulisan, untuk menjawab masalah dari sebuah penelitian. Menentukan pendekatan penulisan sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan dapat dipercaya/*shahih*.

Penelitian ini adalah *mixed method research desain*, yaitu penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif,<sup>71</sup> dengan menggunakan pendekatan *phenomenology* yaitu kajian terhadap fenomena-fenomena yang nampak dan nyata dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah para pendidik/guru di TK Azhari. Variabel yang diukur adalah variabel kecerdasan emosi (EQ) berdasarkan teori Daniel Goleman. Alat ukur penelitian ini adalah modifikasi dari alat ukur statistika dan penilaian pendekatan skala Likert dengan analisis rasional nilai Mi dan Sdi Ideal. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis *deskriptif mix* (gabungan) kuantitatif dengan menggunakan metode statistik persentase (%) dan kualitatif berupa paparan secara deduktif dari hasil studi literatur, hasil wawancara dan observasi. Alasan mempergunakan teknik persentase ini adalah dikarenakan data yang digunakan ordinal, data yang didapat bersifat kuantitatif dan data statistik berbentuk non parametrik. Nilai kategori tinggi bila  $\geq 50\%$ , sedangkan nilai kategori rendah bila  $< 50\%$ .

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami *realitas sosial*, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.<sup>72</sup>

Studi fenomenologi memberikan ringkasan deskripsi tentang berapa banyak orang yang menafsirkan pertemuan unik mereka sendiri dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang

---

<sup>71</sup> Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 5.

<sup>72</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, hal.3.

esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).<sup>73</sup>

## 1. Pemilihan Objek Penelitian

Obyek penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Anto Dayan, obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>75</sup> Kemudian dipertegas oleh Supranto, obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>76</sup> Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

- a. Pengukuran Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta.
- b. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta.

Karena penelitian ini ditujukan untuk mengukur dan menganalisa pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK, maka objek penelitiannya adalah sumber-sumber primer maupun sekunder dari khazanah keilmuan yang memiliki data sesuai yang dibutuhkan berupa kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya dan orang perorang para pendidik di TK Azhari Islamic School Jakarta.

## 2. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, reliabel, dan objektif, penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan (*mix methods*), yaitu memadukan dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif.<sup>77</sup> Untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan mudah dicerna, penelitian ini mengandalkan data yang

---

<sup>73</sup> Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, ..., hal.105.

<sup>74</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>. Diakses 8 Maret 2022.

<sup>75</sup> Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1986, hal. 21.

<sup>76</sup> Supranto, *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*, Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 24.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 18.



telah dikumpulkan, dapat dianalisis, dan dapat digunakan secara praktis dalam penelitian lebih lanjut.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*), selain itu terdapat data tambahan dari lapangan guna memperkuat hasil penelitian. Data primer diperoleh dari menghimpun konsep yang sudah ada pada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, kitab, buku, tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, media cetak maupun *online* yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang atau sumber tambahan yang memperkuat dengan data yang sama dari berbagai sumber literatur data primer.

Semua data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh secara sah, dapat diproses, dan akan digunakan dengan baik untuk memberikan pemahaman tentang topik yang dibahas. Karena sifatnya yang komprehensif, informasi kualitatif cenderung cukup panjang. Dengan demikian, analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama dalam hal meringkas informasi dan menyatukannya dalam proses analisis yang logis dan mudah dicerna.

Macam-macam data kualitatif menurut Ariesto, sebagai berikut:<sup>78</sup>

a. Dokumen Wawancara

Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan *open-ended* sehingga responden dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. Semua wawancara dibuat transkrip dan disimpan dalam file teks;

b. Rekaman Audio

Dalam penelitian sering dibuat rekaman audio untuk melengkapi data. Rekaman audio dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan. Kecepatan notulen dan berbicara seseorang biasanya berbeda, diperlukannya rekaman audio guna *mereview* ulang hasil wawancara terhadap narasumber;

c. Data dari Buku

Penelitian sering memanfaatkan data dan informasi yang ditemukan pada halaman tertentu dari sebuah buku. Data dan informasi pada halaman dari sebuah buku dapat diproses bersama informasi lainnya. Kebutuhan akan literatur lebih langsung ditanggapi oleh temuan dari analisis data lapangan, memungkinkan peneliti untuk lebih percaya diri mempertahankan temuan tersebut.

---

<sup>78</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Arief Adrianus, *Terampil mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 33.

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.<sup>79</sup> Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana, dan hasil angket.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrument*. Jadi, peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan 5 hingga 25 individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Namun, karena penelitian ini adalah kajian konsep dari literatur yang ada, maka prosedur input datanya melalui pemilihan konsep dari literatur tersebut dan bentuk rekaman lainnya yang dibutuhkan sebagai data penguat.<sup>80</sup>

Studi ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, seperti yang telah disebutkan oleh peneliti. Sebelum penelitian, selama penelitian, dan sampai hasilnya dilaporkan, peneliti kualitatif terus-menerus menganalisis datanya. Dari saat seorang peneliti menyelesaikan penyelidikan hingga kata terakhir diketik dalam laporan akhir, semua waktu di antaranya dihabiskan untuk melakukan analisis data. Oleh karena itu, metode analisis data digunakan selama proses penelitian, dimulai dengan tahap desain dan diakhiri dengan laporan akhir.

Menemukan dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber (seperti studi konsep, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya) dengan cara yang mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain adalah tujuan dari analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 15.

<sup>80</sup> Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, ..., hal. 112.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>81</sup>

Bogdan dan Biklen dalam Moleong mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>82</sup> Tujuan analisis data adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variable-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian William Lawrence Neuman.<sup>83</sup> Teknik analisis data ini berfokus pada proses interaktif dengan nilai yang eksplisit. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dan wawancara telah didokumentasi, dikumpul dan diklarifikasi sehingga memberikan gambaran permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang telah disusun dalam penelitian. Hal ini, menurut Neuman, menunjukkan bahwa data dan teorinya merupakan satu kesatuan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa pernyataan tertulis maupun tidak tertulis (lisan).

#### 4. Keabsahan Data

Selain digunakan untuk membantah klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, kemampuan untuk memeriksa validitas dasar data merupakan bagian penting dari kanon penelitian kualitatif. Penting untuk memeriksa keakuratan dan keandalan data, dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memang penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pengujian validitas sangat penting untuk memasukkan data penelitian kualitatif dalam penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dapat diperiksa dengan cara:

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Elfabeta, 2007, hal. 224.

<sup>82</sup> Bogdan dan Biklen dalam Moleong dalam Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 248.

<sup>83</sup> William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon, 2006, hal. 105.

a. *Credibility*

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian diterima tanpa pertanyaan, penting untuk memverifikasi keandalan data yang disajikan oleh para peneliti.

b. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.<sup>84</sup> Pertanyaan tentang nilai transfer tetap relevan dan berguna dalam konteks lain. Nilai transfer peneliti sangat bergantung pada pengguna, sehingga ketika penelitian dapat diterapkan lintas konteks dan situasi sosial, validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

c. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Jika peneliti lain yang menggunakan metode yang sama dapat mereproduksi temuan penelitian aslinya, maka penelitian tersebut dapat dianggap reliabel. Untuk memastikan ketergantungan, audit seluruh prosedur penelitian dilakukan. Hal ini dilakukan dengan meminta pihak ketiga, seperti auditor atau penyelia, memeriksa semua aspek bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian dapat dimulai pada setiap titik dalam proses, seperti ketika peneliti merumuskan masalah, memulai kerja lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, memverifikasi data, dan menulis laporan temuan.

d. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh mayoritas orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,..., hal. 276.

Uji keabsahan data kuantitatif menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, yang digunakan untuk menguji daftar pertanyaan untuk melihat pertanyaan dalam kuesioner yang diisi responden sudah layak atau belum yang digunakan untuk mengambil data.<sup>85</sup>

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam mendefinisikan variabel, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pernyataan dalam kuesioner.

## **I. Jadwal Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu kajian konsep, sehingga dilaksanakan penelitiannya melalui literatur/kepuustakaan (*library research*).<sup>86</sup> Dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji, menganalisa kitab-kitab, buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dan dilanjutkan penelitian lapangan dengan melakukan penyebaran angket dan interview kepada para pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta di Jl. Pertanian Raya No. 11, RT. 2/RW. 4, Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440.

### **2. Waktu Penelitian**

Penulisan dan pelaksanaan penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Maret sampai September 2022.

## **J. Sistematika Penulisan**

Rencana penelitian ini disajikan dalam 5 (lima) bagian atau bab, dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penulisan serta mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dibahas dalam setiap bab-nya. Maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

---

<sup>85</sup> Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Paramedis*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012. hal. 172.

<sup>86</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. IV, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1976, hal. 12.

Pendahuluan adalah bagian penelitian yang merupakan penjelasan yang erat sekali hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya. Menguraikan latar belakang masalah yang merupakan satu bagian penting mengungkap urgensi penelitian ini dilakukan, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, waktu penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KECERDASAN EMOSI**

Dalam bab ini penulis akan menyampaikan bahasan tentang konsep dasar emosi dan kecerdasan emosi dari berbagai perspektif para ahli dan dialog Al-Qur'an. Serta memberikan gambaran pentingnya kecerdasan emosi dan pengaruhnya pada kehidupan manusia, khususnya dunia pendidikan Islam. Penulis akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, yaitu:

### **A. Konsep Kecerdasaan Emosi**

1. Definisi Emosi dan Kecerdasan Emosi
2. Letak Emosi; Jantung dan The Lymbic System
3. Jenis Emosi dan Level Emosi
4. Sumber Emosi dan Faktor Yang Mempengaruhinya
5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi
6. Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an

### **B. Karakteristik Peserta Didik Anak Usia Dini**

### **C. Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik Anak Usia Dini**

### **D. Karakteristik Pendidik Anak Usia Dini**

1. Syarat Menjadi Pendidik AUD
2. Kecerdasan Emosi Pendidik AUD

## **BAB III PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK TK**

Membahas tentang diskursus model pengelolaan kecerdasan emosi dari berbagai perspektif para ahli dan Islam. Juga definisi yang spesifik tentang karakteristik pendidik TK, termasuk juga dari perspektif psikologi. Penulis berupaya untuk meninjau, menelaah, mendalami dan mengkaji serta menyajikan teori dan konsep merujuk dari beberapa dokumentasi yang telah ada sebelumnya terkait dengan masalah yang sudah dirumuskan di BAB I. Penulis akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, yaitu:

### **A. Makna Pengelolaan**

### **B. Model Rekrutmen Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi**

1. Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik
  2. Prinsip Rekrutmen Tenaga Pendidik
  3. Perencanaan Rekrutmen
  4. Alur dan Proses Rekrutmen
  5. Proses Seleksi Calon Pendidik Baru
  6. Saluran-Saluran Rekrutmen
  7. Persyaratan Menjadi Tenaga Pendidik
  8. Adopsi Kecerdasan Emosi Dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Pendidik TK
- C. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK
1. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Dari Berbagai Perspektif
  2. Pembinaan dan Evaluasi Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi

#### **BAB IV PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**

Dalam Bab ini dibahas tentang gambaran umum subjek penelitian, pengukuran dan pengelolaan kecerdasan emosi subjek. Sekaligus menyajikan hasil data pengukuran, menganalisa hasil berdasarkan alat ukur yang digunakan dan mendeskripsikan secara rinci pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta. Penulis akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, yaitu:

- A. Gambaran Umum TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan
- B. Temuan Penelitian Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan Berdasarkan Teori Daniel Goleman
- C. Pembahasan Temuan Penelitian Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan
  1. Aspek Mengenali Emosi Diri
  2. Aspek Mengelola Emosi Diri
  3. Aspek Motivasi Diri
  4. Aspek Empati
  5. Aspek Membina Hubungan Dengan Orang Lain

#### **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan adalah suatu proposisi yang diambil dari beberapa premis dengan aturan-aturan referensi. Kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang dirumuskan oleh peneliti di BAB I. Saran adalah sebuah tawaran solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bersifat konstruktif, mendidik, mencerahkan, dan objektif sejalan dengan topik yang dibahas.





## **BAB II KECERDASAN EMOSI**

### **A. Konsep Kecerdasan Emosi**

#### **1. Definisi Emosi dan Kecerdasan Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Konotasi kata ini menunjukkan bahwa dorongan untuk bertindak tidak diragukan lagu terkait dengan intensitas perasaan seseorang. Emosi juga dapat dipahami sebagai respons tubuh terhadap keadaan tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran (kognitif) seseorang yang mempengaruhi emosinya sebagai akibat langsung dari persepsinya menafsirkan peristiwa dan situasi yang terjadi di sekitar.

Setelah mengangkat topik emosi dalam tulisannya, Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai setiap aktivitas atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat serta meluap-luap merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>1</sup> Topik ini dengan cepat menjadi pembicaraan yang hangat.

Emosi seringkali menghalangi upaya seseorang untuk memperbaiki diri. Kekhawatiran, ketakutan akan hal yang akan terjadi, kecemasan, kemarahan dan kebencian atas perubahan yang

---

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000, hal. 7.

akan datang mulai muncul. Karena emosi ini, seseorang mungkin tidak mengubah perilakunya, membuatnya tidak mampu mengambil langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Pada saat yang sama, penyakit ini menjelaskan mengapa seseorang akhirnya gagal dan menyerah pada keadaan mereka daripada berusaha untuk memperbaikinya sendiri. Berbeda dengan hewan, emosi manusia tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekedar untuk mempertahankan hidup sebagai kebutuhan dasar. Di sisi lain, emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan, kegembiraan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan *messenger* atau pembawa pesan.<sup>2</sup>

Memperoleh pemahaman menyeluruh tentang emosi itu sendiri merupakan faktor kunci dalam mencapai keadaan semosi yang lebih matang. Karena pengetahuan yang minim, banyak orang mengalami kesulitan mengidentifikasi emosi yang sedang ia rasakan atau bahkan cenderung bersikap negatif terhadap pengalaman emosional. Seorang anak yang terbiasa dididik orang tuanya untuk tidak boleh menangis atau menunjukkan emosinya akan percaya bahwa emosi itu buruk dan harus ditekan dengan cara apapun. Karena itu, anak-anak akan tumbuh menjadi sangat logis, tidak dapat berempati dengan keadaan emosional orang lain dan menuntut agar orang di sekitar mereka melakukan hal yang sama.

Merujuk perkembangan kecerdasan emosi dalam sejarah Barat,<sup>3</sup> maka istilah kecerdasan emosi pertama kali digunakan di tahun 1985 dalam disertasi doktoralnya Wyne Leon Payne yang berjudul *A Study Of Emotion: Developing Emotional Intelligence; Self-Integration; Relating to Fear, Pain and Desire*. Tetapi secara mendunia, istilah kecerdasan emosi sebenarnya dipakai oleh 2 Profesor Psikologi terkemuka, Jhon Mayer dan Peter Salovey di tahun 1990-an. Saat itu, kedua Professor tersebut yang merupakan teman akrab sama sekali belum tahu bahwa ada disertasi doktoral yang menyebutkan istilah kecerdasan emosi. Saat itulah Jhon Mayer dan Peter Salovey, memperkenalkan EQ ke dunia akademis. Itulah awal konsep *Emotional Intelligence* muncul.

Lima tahun kemudian, pada tahun 1995, jurnalis psikologi populer Daniel Goleman menaruh minat pada konsep tersebut dan

---

<sup>2</sup> Nyayu Khodijah, *Psykologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, hal. 103.

<sup>3</sup> Anthony Dio Martin, "Apa Sih Kecerdasan Emosional (EQ)? mengenal Model EQ Daniel Goleman" dalam *Anthony Dio Martin Official SERI EQ*, <https://youtu.be/zmrSa4Rg4Oc>. Diakses pada Maret 2022.

menulis tentang kecerdasan emosi (EQ). Untuk tujuan ini, istilah kecerdasan emosi pertama kali diperkenalkan di sini. Meskipun Wayne Payne, Jhon Mayer, Peter Salovey, dan akhirnya pantas mendapatkan banyak penghargaan untuk ketenaran EQ. Dunia tidak dapat melupakan jasa yang mereka berikan. Sejak itu, banyak teori dan model kecerdasan emosi (EQ) bermunculan dan berkembang di seluruh dunia.

Jika dicermati, konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman sendiri mengalami perubahan sebanyak tiga kali sebelum akhirnya menetapkan konsep yang sekarang dipakai. Konsep awal EQ dalam bukunya *Kecerdasan Emosional: Mengapa Lebih Penting dari IQ* tahun 1995, memperkenalkan konsep EQ dalam 5 kompetensi, intinya yaitu: kesadaran diri emosional, kemampuan mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara positif, empati: membaca emosi dan membina hubungan sosial.

Tiga tahun berikutnya 1998, Goleman mamaparkan hasil penemuan penelitiannya akan pentingnya EQ diterapkan di dunia kerja, dengan kembali menerbitkan buku kedua "*Working with Emotional Intelligence*", kompetensinya agak berubah namun masih mirip, 5 komponen tersebut adalah: kesadaran emosi diri, pengaturan emosi diri, kemampuan untuk memotivasi, empati dan keterampilan sosial.

Dan akhirnya pada tahun 2004, model Goleman berubah lagi. Dalam penelitian berikutnya Goleman kembali mengalami perubahan dari konsep EQnya dan dituangkan dalam buku "*Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasar Kecerdasan Emosi*". Di sini konsep EQ Goleman lebih tertata dan menjadi cikal bakal konsep *frame work model* cara-cara berpikir yang sampai dengan sekarang terus menerus diajarkan sampai ke seluruh dunia. Ada 4 komponen utama yang diklasifikasikan, yakni: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran orang lain dan pengelolaan hubungan dengan orang lain.



**Gambar 2.1 Kerangka Proses Kematangan EQ  
Daniel Goleman**

Untuk menguraikan kerangka EQ Daniel Goleman di atas, dengan melihat alurnya dapat dikatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) adalah landasannya. Kesadaran diri itulah, yang lantas menjadi dasar untuk manajemen diri (*self management*), dan kesadaran sosial. Memiliki pemahaman tentang diri sendiri adalah prasyarat untuk pengendalian diri. Sebagai bonus tambahan, kesadaran diri merupakan aset berharga untuk mengembangkan kesadaran sosial. Dan kemudian, dalam proses dan waktu yang tertentu, integrasi pengendalian diri dan kesadaran sosial akan mengarah pada perkembangan kemampuan sosial.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup> Kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi diri sendiri) ini bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta mengharmoniskan hubungan komunikasi sehingga mencapai kebahagiaan hidup.

Bahagia adalah kondisi di mana keadaan pikiran dan perasaan seseorang yang ditandai dengan kecukupan, rasa syukur, senang karena berbagi, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000, hal. 7.

intens.<sup>5</sup> Intelektual tetap diperhatikan, akan tetapi orang yang IQnya tinggi tetapi EQnya rendah ini akan menyulitkan dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal. Sebaliknya banyak orang yang IQnya biasa tetapi EQnya tinggi malah lebih mudah dalam berinteraksi dan sukses. Memang idealnya IQ, EQ dan SQnya bagus sehingga terjadi keseimbangan yang baik secara sempurna. Dan semua ini bisa dipelajari dan diaplikasikan.

Kecerdasan emosional menurut Nasarudin Umar, dapat diartikan dengan kemampuan untuk ‘menjinakkan’ emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.<sup>6</sup> Keadaan emosi seseorang dapat memengaruhi perilakunya, membuat mereka terkadang bertindak tidak rasional di satu waktu dan rasional pada waktu lainnya. Ini berarti bahwa emosi itu mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Dalam menghadapi perasaan seseorang, tidak semua orang memiliki pilihan yang sama. Dengan mensinergikan kemampuan intelektual dan emosionalnya, seseorang berpeluang menjadi manusia-manusia utama dari berbagai perspektif.

## 2. Letak Emosi: Jantung dan The Limbic System

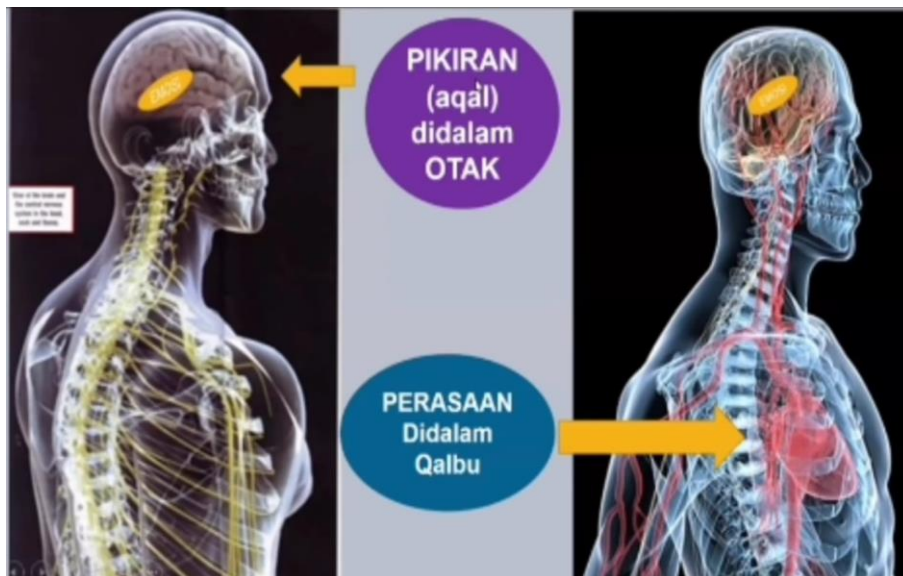
Bicara emosi, maka bicara otak manusia. Allah SWT menciptakan otak terdiri dari otak besar dan otak kecil. Terbagi dua menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Pada laki-laki otaknya lebih berat 100 gr dibanding otak perempuan. Namun kecerdasan dan kepintaran bukan terletak pada beratnya volume otak, tetapi seringkali otak tersebut dipakai atau diasah. Adapun lebih beratnya otak laki-laki bisa jadi karena secara fitrah besarnya tanggung jawab pada laki-laki.

Merujuk pada definisi emosi adalah luapan pikiran dan perasaan, maka pikiran (akal) adalah salah satu fungsi di dalam otak, terutama otak bagian depan. Kemudian perasaan itu salah satu fungsi qalbu dan merujuk organnya di jantung. Maka emosi, mempengaruhi pikiran dan emosi mempengaruhi perasaan.

---

<sup>5</sup> Aisyah Dahlan, “Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=LOYldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.

<sup>6</sup> Nasarudin Umar, “Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur’an” dalam [https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat\\_isyarat\\_IQ\\_EQ\\_dan\\_SQ\\_dalam\\_Al\\_Q](https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al_Q) Jakarta: Republika.co.id, 2009, Diakses pada 1 November 2021.



**Gambar 2.2 Ilustrasi Emosi Mempengaruhi Pikiran dan Perasaan**

Ketika emosi mempengaruhi perasaan di mana tempatnya di qalbu, dan qalbu merujuk organnya di jantung. Walaupun berpuluh tahun di Indonesia qalbu diartikan hati. Walaupun organnya jantung, tetapi tidak menolak qalbu itu hati, karena ini suatu istilah yang sudah mendarah daging. Kemudian ketika merujuk ke hadits Rasulullah SWA: *“Ketauhilah, sungguh di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketauhilah segumpal daging itu adalah qalbu”*. (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Hadits di atas diartikan segumpal daging itu adalah hati. Namun para ulama, imam al-Ghazali dalam bukunya *Penyucian Jiwa* mendefinisikan bahwa qalbu itu adalah daging yang bersuhu panas berbentuk kusam berada di sisi sebelah kiri dada, di dalam isinya ada rongga yang berisi darah hitam sekali.<sup>8</sup> Jika merujuk organ-organ di dalam dada, terdiri dari paru-paru (*pulmo*) berada di kiri dan kanan, berisi udara bukan berisi darah. Satu lagi organ dalam dada, jantung

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, No.52 dan Muslim No. 1599 dalam Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadush Shalihin*, Cet. Ketiga, Terj. Agus Hasan Bashori, Surabaya: Duta Ilmu, 2006, hal. 100.

<sup>8</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad Din*. Cet. 2, Beirut: Dar al-Fikri, 1989, hal. 121.

berada di tengah cenderung ke kiri, bentuknya *muthgoh* dan berongga, di dalamnya ada darah yang hitam sekali karena ada kumpulan darah merah tua. Dan inilah menurut ulama yang mempelajari tubuh manusia, bahwa qalbu itu jantung. Jika diartikan qalbu itu adalah hati (lever), ini adanya di sebelah kanan dan tidak lagi di rongga dada, tetapi sudah mulai turun di rongga abdomen (rongga perut).

Dalam bahasa arab sendiri, qalbu itu jantung dan hati itu *kibdun*. Jantung selama ratusan tahun dikenal sebagai organ pemompa darah ke seluruh tubuh. Kemudian pada tahun 1991, penelitian oleh Dr. J Andrew Armour dari Moutreal Canada dan diikuti penelitian terus menerus sampai 2000 oleh Neringa Pauzire dkk dari Lithuania, ditemukan di serambi kanan ada neuron (sel otak) berjumlah 40.000.<sup>9</sup> Walaupun sebetulnya oleh imam al-Ghazali pada tahun 1010 dengan keterbatasan alat, sudah menemukan bahwa dalam jantung di bagian serambi ada titik *nodus sinoatrial* yang bisa membawa jantung berdetak/berdenyut. Ia mengartikannya ada titik qalbu. Dan akhirnya, di tahun 1991 kemudian terbukti ditemukan, jantung ada otaknya. Dinamainya ada suara Tuhan.

Riset tersebut membuktikan bahwa neuron tidak hanya ada di otak yang berjumlah 100 M, di mana satu neuron ini bekerja seperti satu komputer terancang di zamannya. Namun juga ada di jantung sejumlah 40.000 neuron. Sehingga dapat dikatakan bahwa jantung mempunyai otak sendiri. Jantung bisa merekam dan jantung bisa belajar. Fungsi neuron sendiri adalah untuk menerima rangsangan dari mata, telinga, mulut, hidung, gerakan apapun organ tubuhnya lalu terhubung menjadi sambungan-sambungan kabel neuron dalam otak, merekam semua membentuk memori (ingatan). Semakin diulang-ulang semakin kuat ingatannya. Maka dalam konteks belajar mengapa perlu direpetisi/dimurajaah, karena akan terjadi sambungan yang terus menerus. Ada sambungan memori kegembiraan ada juga sambungan kesedihan dan kecemasan, dan sebagainya. Sambungan neuron ini dipengaruhi oleh *neurotransmitter* zat kimia dalam otak yang dipengaruhi oleh emosi.

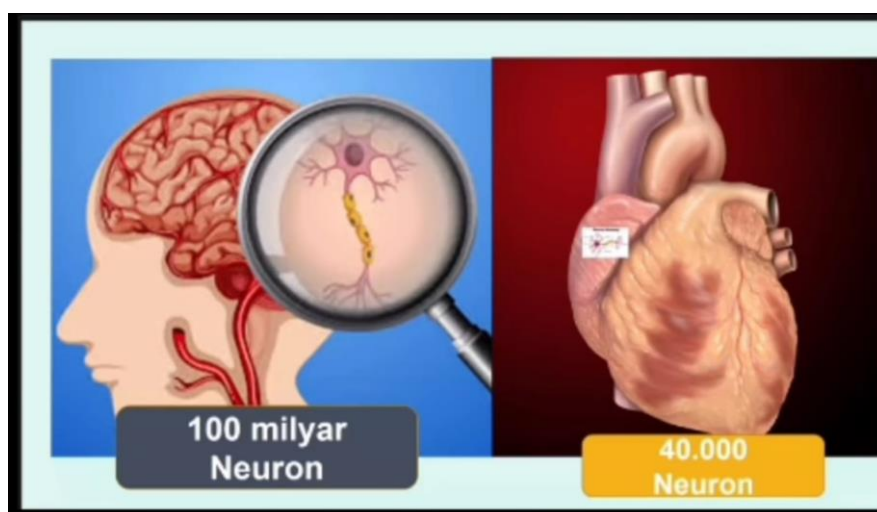
Di jantung juga terjadi sambungan dan membentuk memori, maka kenapa dikatakan emosi mempengaruhi perasaan. Apa yang didengar, dilihat, dirasa itu menjadikan sambungan-sambungan memori. Sehingga sangat perlu diperhatikan informasi yang diterima adalah hal-hal kebajikan. Dekade kini baru terungkap mengapa Nabi

---

<sup>9</sup> J. Andrew Armour dalam Aisyah Dahlan, "Manajemen Emosi" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=FiztiIRMFfw&t=987s>. Diakses Januari 2023.

Muhammad SAW sedari kecil dibersihkan otak yang ada di jantungnya dari sambungan-sambungan yang di luar kebajikan.

Kenapa bukan otaknya yang dibersihkan? Ternyata baru terungkap juga bahwa jantung punya power yang lebih kuat dari otak. Sehingga mengapa diperlukan hal-hal positif yang diterima agar sambungan memori di jantung adalah hal kebajikan. Hanya sedikit neuron di jantung daripada di otak karena di otak ada fungsi analisa, sintesa, dan pertimbangan. Sehingga jantung bisa memberikan perintah ke otak untuk melakukan kebajikan, dengan nama lain suara qalbun. Jadi ada hubungan spesifik antara sistem limbik (emosi), batang otak dan jantung.<sup>10</sup>



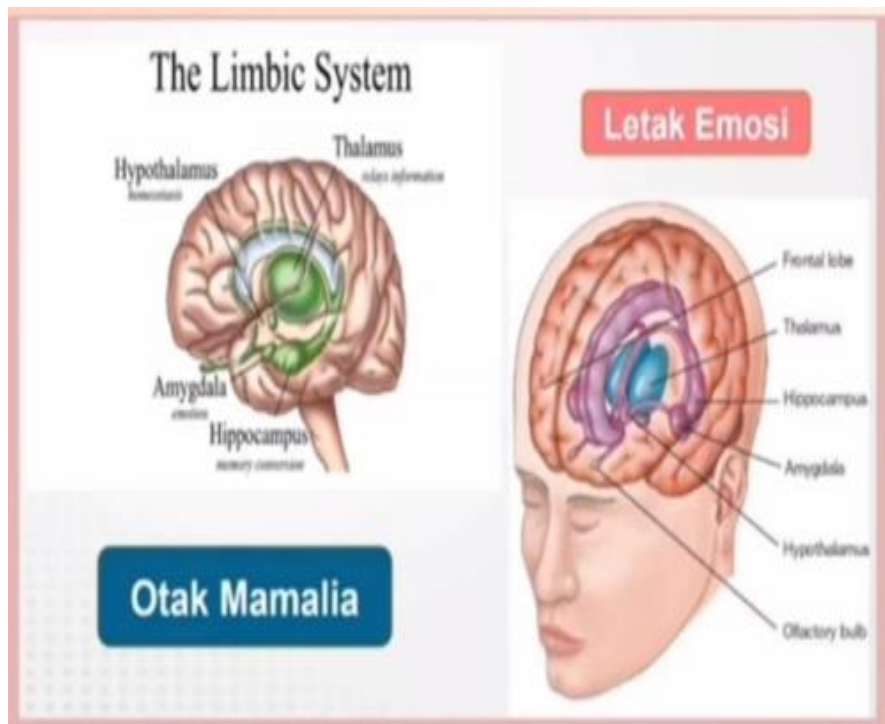
**Gambar 2.3 Neuron pada Otak dan Jantung**

Selanjutnya ketika emosi mempengaruhi pikiran (akal), maka organnya merujuk ke fungsi otak. Berdasarkan hasil riset para ahli *neuroscience* menunjukkan letak emosi di bagian tengah otak, disebut *lymbic system*.

---

<sup>10</sup>Aisyah Dahlan, “Manajemen Emosi” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Fizti1RMFfw&t=987s>. Diakses Januari 2023.





**Gambar 2.4 Letak Emosi di The Limbic System Otak Mamalia**

*Lymbic system* terletak persis di tengah sebagai inti otak. Dan para ahli mengatakan bahwa intinya otak manusia adalah *lymbic system*. Semua orang ada otak emosinya, bahkan ketika janin dalam rahim ibu yang duluan bekerja adalah otak emosi. Pada hewan mamalia juga terdapat otak emosi. Sehingga *lymbic system* sering disebut otak mamalia (*mamalia brain*). Maka Allah SWT sering mengingatkan manusia bahwa dalam dirinya ada sifat-sifat binatang. Jadi kadang-kadang jika tidak bisa mengelola emosi maka akan lebih buruk dan lebih rendah perangnya dari binatang.

Karenanya disyariatkan beraqiqah untuk anak yang baru lahir oleh orang tuanya dengan binatang mamalia yaitu kambing atau sapi, bukan dengan binatang unggas (ayam, bebek dan lainnya). Karena otak tengah manusia adalah otak mamalia bukan otak unggas. Maka salah satu makna saat Hari Raya Idul Adha disunnahkan mengurbankan satu lagi mamalia buat diri manusia meski sudah diaqiqahin untuk menebus otak hewan mamalia yang ada di otak.

Karena jihad yang sesungguhnya adalah jihad berjuang mengendalikan nafsu.<sup>11</sup>

### 3. Jenis-Jenis Emosi Dan Level Emosi

Kecerdasan emosi sering dikaitkan dengan masalah hati dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an adalah hati (*qalbu*), dan tentunya dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi hati seperti jiwa, intuisi, dan sejumlah istilah lainnya.

Jenis-jenis dan sifat-sifat kalbu (*qalb*) dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kalbu yang Positif:
  - 1) Kalbu yang damai (Surat al-Syura/26:89)
  - 2) Kalbu yang penuh rasa takut (Surat Qaf/50:33)
  - 3) Kalbu yang tenang (Surat al-Nahl/16:6)
  - 4) Kalbu yang berfikir (Surat al-Haj/2:46)
  - 5) Kalbu yang mukmin (Surat al-Fath/48:4)
- b. Kalbu yang Negatif:
  - 1) Kalbu yang sewenang-wenang (Surat Gafir/40:35)
  - 2) Kalbu yang sakit (Surat al-Ahdzab/33:32)
  - 3) Kalbu yang melampaui batas (Surat Yunus/10:74)
  - 4) Kalbu yang berdosa (Surat al-Hijr/15:12)
  - 5) Kalbu yang terkunci, tertutup (Surat al-Baqarah/2:7)
  - 6) Kalbu yang terpecah-pecah (Surat al-Hasyr/59:14)

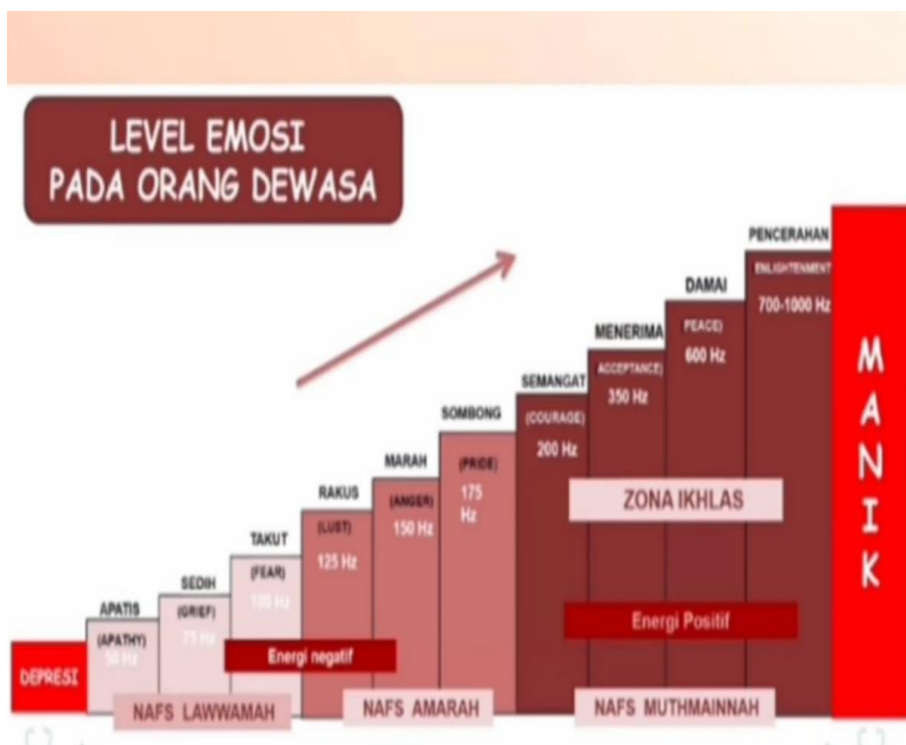
Dengan asumsi bahwa *qalb* pada kalimat sebelumnya mengacu pada emosi, maka dapat disimpulkan adanya emosi yang cerdas dan tidak cerdas. Kecerdasan emosi tercermin dalam sifat-sifat karakter yang konstruktif, sedangkan yang tidak cerdas diwujudkan dalam sifat-sifat yang merusak.

Ketika seseorang menyadari dan memahami berbagai jenis emosi yang dialami, mereka akan lebih siap untuk mengelola emosi dan efek selanjutnya pada perilakunya. Berikut gambaran jenis emosi yang ada pada manusia dewasa dari hasil penelitian para ahli *neuroscience* menurut Aisyah Dahlan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Aisyah Dahlan, "Manajemen Emosi" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Fizti1RMFfw&t=987s>. Diakses Januari 2023.

<sup>12</sup> Aisyah Dahlan, "Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=LOYldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.



**Gambar 2.5 Level Emosi Pada Orang Dewasa**

Setelah diriset bahwa dalam otak manusia terjadi sebuah sistem yang menimbulkan rasa atau emosi. Mengapa bentuknya seperti tangga? karena saat seseorang berada di emosi jenis ini diukur menggunakan alat EEG (*Elektroensefalogram*) ternyata hasilnya memiliki frekuensi yang berbeda-beda. Ada 10 jenis emosi, berikut penjelasannya:

a) Energi Negatif (Emosi Negatif) yang meliputi *Nafs Lawwamah* dan *Nafs Amarah*.

(1) *Nafs Lawwamah* (menyesali diri), terdiri dari:

(a) Apatis (*Apathy*) = 50 Hz

Apatis adalah rasa tidak berguna, putus asa. Apatis adalah sedih kelamaan, apatis kelamaan bisa depresi. Depresi bukanlah emosi yang lazim. Ketika seseorang apatis menjadi tidak takut mati, tidak sedih, tidak memiliki perasaan apa-apa, dan terpikir *suicide* (bunuh diri).

(b) Sedih (*Grief*) = 75 Hz

Kesedihan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan suasana hati yang rendah, kurangnya motivasi, pandangan hidup yang pesimistis, perasaan kehilangan

dan kesedihan, dan rasa tidak enak secara keseluruhan. Kesedihan seseorang dapat memanifestasikan dirinya dalam banyak cara, termasuk disposisi murung, pendiam dan lesu, upaya untuk mengasingkan diri dari orang lain. Kesedihan adalah emosi umum yang dialami sebagian besar manusia. Hanya saja sebagian orang bisa mengalami kesedihan berkepanjangan. Khawatir dan cemas termasuk sedih. Ketiganya, merupakan nafsu berlara diri.

(c) Takut (*Fear*) = 100 Hz

Keadaan emosional, ketakutan dan respon melawan atau lari berikutnya disebut sebagai refleksi *fight or flight* ketika seseorang merasakan bahaya. Ketakutan adalah emosi kuat dan berperan penting dalam pertahanan hidup. Reaksi *fight or flight* juga membantu seseorang menyiapkan diri untuk melawan ancaman tersebut. Emosi takut dapat ditunjukkan dengan cara berikut ini:

1. Perubahan ekspresi wajah yang dapat dibedakan dengan jelas, seperti pelebaran mata dan penurunan dagu.
2. Menghindari bahaya dengan menjauh dari pandangan.
3. Pernapasan dan detak jantung meningkat, seperti halnya respons fisik lainnya.

Seringkali ada hubungan yang erat antara kecemasan dan ketakutan. Mereka yang menderita kecemasan sosial, misalnya, sering merasa tidak nyaman dalam menghadapi situasi sosial/pengaturan kelompok.

(2) *Nafs Ammarah* (cenderung keburukan), terdiri dari:

(a) Rakus (*Lust*) = 125 Hz

Level tangga emosi *lust* diartikan rakus, buru-buru.

(b) Marah (*Anger*) = 150 Hz

Seperti emosi takut, marah juga menjadi emosi yang bisa berkaitan dengan respon *fight or flight*. Emosi marah bisa ditunjukkan dengan cara berikut ini:

1. Ekspresi wajah, seperti cemberut atau silau.
2. Bahasa tubuh, seperti berdiri tegak atau menghindari kontak mata.
3. Intonasi suara, seperti nada tinggi atau teriakan.
4. Berkeringat dan memerah adalah contoh reaksi fisiologis.
5. Tindakan kekerasan, seperti memukul, menendang, atau melempar benda.

Beberapa situasi membutuhkan luapan kemarahan yang dapat memiliki hasil yang menguntungkan dan merugikan. Salah satu aspek positif dari kemarahan adalah dapat menjadi pintu gerbang menuju hubungan yang lebih baik dengan orang terdekat, teman, dan keluarga. Namun, jika marah diekspresikan berlebihan akan berpotensi kekerasan terhadap orang lain.

Amarah yang tidak bisa dibendung tidak hanya berbahaya secara fisik, tetapi juga berbahaya bagi pikiran. Maka mengendalikan emosi jenis ini sangat penting. Kemarahan mencakup berbagai macam emosi, mulai dari balas dendam hingga kekesalan hingga rasa jijik hingga emmpet.

Paul Eckman mengidentifikasi rasa jijik sebagai emosi yang dipicu oleh berbagai rangsangan, termasuk penolakan terhadap rasa, penglihatan, atau bau tertentu. Seseorang juga dapat mengalami kejijikan moral saat melihat individu lain berperilaku yang mereka anggap tidak menyenangkan, tidak bermoral, atau jahat. Berpaling dari sumber rasa jijik, mengalami reaksi fisik seperti mual atau muntah, atau membuat ekspresi wajah jijik seperti mengerutkan hidung dan bibir atas adalah cara-cara untuk mengekspresikan rasa jijik.

(c) Sombong (*Pride*) = 175 Hz

Sombong adalah membangga-banggakan diri. Bangga diperbolehkan, namun jika membangga-banggakan diri tidak diperbolehkan. Ini termasuk nafsu amarah.

b) Energi Positif (Emosi Positif) meliputi *Nafs Muthmainnah* dan *Manik*.

(1) Zona Ikhlas (*Nafs Muthmainnah*/ketenangan), terdiri dari:

(a) Semangat (*Courage*) = 200 Hz, Courages bisa diartikan berani

(b) Menerima (*Acceptance*) = 350 Hz

(c) Damai (*Peace*) = 600 Hz

(d) Pencerahan (*Enlightment*) = 700-1000 Hz

Pencerahan baru beberapa tahun ini ditemukan. Ternyata di atas damai ada pencerahan. Pencerahan itu saat kapan? Pada saat membaca Al-Qur'an kemudian membaca artinya bisa sampai pencerahan. Pada saat sholat dan sholatnya *tuma'ninah*. Pada saat baca Qur'an dan artinya bisa jadi pencerahan, pada saat baca buku dan dengan menemukan sesuatu dari buku tersebut.

Selanjutnya saat ikut seminar, workshop, dan forum keilmuan lainnya.

Mulai *courages* sampai pencerahan inilah nafsu *muthmainnah*, disinilah zona ikhlas. Zona ikhlas ini energi positif. Semuanya ada di otak mamalia/*system lymbic*.

(2) Manik (*fly* =mabuk).

*Fly* yang melewati batas, seperti terlalu bahagia, over gembira dan senang berlebihan akhirnya menjadi emosi negatif karena sampai membuat lupa diri.

#### 4. Sumber Emosi dan Faktor yang Mempengaruhinya

Dalam pemahaman Chaplin, emosi memiliki sumber dari beberapa hal, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Kualitas tidur
- b. Kepribadian
- c. Olahraga
- d. Suasana hari dalam seminggu dan waktu dalam sehari
- e. Stres
- f. Gender
- g. Usia
- h. Aktivitas sosial

Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang,<sup>14</sup> yaitu:

1) Pola Asuh Orang tua.

Ada banyak pendekatan berbeda untuk membesarkan anak. Ada orang tua yang berwibawa, orang tua yang permisif, orang tua yang apatis, dan orang tua yang penyayang, semuanya menjadi orang tua dengan cara yang mereka anggap cocok dan diyakini optimal untuk anak-anaknya. Perkembangan emosi seorang anak dapat bervariasi tergantung pada gaya pengasuhan orang tuanya.

Karena keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dapat berinteraksi dengan seorang anak, ia berfungsi sebagai institusi utama dalam kehidupan seorang anak dan memberikan ruang yang

---

<sup>13</sup> Chaplin, J.P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 105.

<sup>14</sup> Astuti, *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 2005, hal. 21.

aman bagi anak untuk belajar dan berkembang sebagai makhluk sosial. Perilaku sosial anak terhadap orang lain akan dibentuk oleh pengalamannya dalam keluarga tersebut. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan identitas anak.

Kepribadian seorang anak sebagian dibentuk oleh pola asuh mereka, yang meliputi gaya pengasuhan orang tuanya. Jenis pola asuh ini melibatkan penyediaan fasilitas pendidikan, bimbingan, dan pendisiplinan anak sesuai dengan harapan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dimana tugas tersebut berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikologis.

Bagaimana seorang anak diperlakukan oleh orang tuanya akan memiliki konsekuensi jangka panjang. Sudah menjadi rahasia umum bahwa keluarga yang memiliki kedua orang tua dengan kecerdasan emosi kuat dan positif memiliki peluang lebih baik untuk membesarkan anak-anak yang terbuka dan mampu mengarungi pasang surut kehidupan yang tak terelakkan. Masa bayi menandai awal dari pendidikan emosi seseorang yang akan berlanjut sepanjang hidup mereka.

Sangat ideal bagi kedua orang tua untuk mengambil bagian dalam membesarkan anak-anak mereka, karena ini akan membantu anak mereka mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran sosial dan tauladan.

## 2) Pengalaman Traumatik.

Perkembangan emosional seseorang dapat terhambat oleh paparan trauma masa lalu yang meninggalkan sisa perasaan cemas dan kewaspadaan yang berlebihan seumur hidup. Pengalaman traumatis ini mungkin bersumber dari lingkungan internal maupun external.

## 3) Temperamen.

Temperamen seseorang adalah keadaan suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Ciri-ciri tempramen sudah tertanam dan berakar sebagai bawaan sejak lahir sekaligus merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

## 4) Jenis Kelamin.

Perbedaan hormonal, tipe kepribadian, dan tekanan sosial semuanya berperan dalam membentuk bagaimana pria dan wanita menjalani dunianya secara emosional.

## 5) Usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya.

Hal ini disebabkan adanya korelasi antara tumbuh kembang fisik dan kematangan emosi seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi.<sup>15</sup> Namun demikian, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak-ledak. Hal tersebut dapat diakibatkan karena adanya kelainan-kelainan di dalam tubuhnya, khususnya kelainan anggota fisik. Kelainan yang tersebut dapat terjadi akibat dari pengaruh makanan yang banyak merangsang terbentuknya kadar hormonal.

6) Perubahan Jasmani.

Tingkat pertumbuhan anggota tubuh yang ekstrem menunjukkan metamorfosis tubuh. Pada tahap awal pengembangan, ini terbatas pada area tertentu, yang mengarah ke sikap yang tidak seimbang. Efek yang tidak disengaja pada pertumbuhan psykis peserta didik dapat diakibatkan oleh ketidak seimbangan fisik ini. Tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan fisik, terutama jika kulit mereka menjadi kasar dan penuh jerawat. Saat alat reproduksi matang, tubuh mengalami lonjakan rangsangan dari hormon tertentu, yang dapat menyebabkan berbagai gejala fisik dan dalam banyak kasus gejala emosional.

7) Perubahan interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi teman sebaya yang normal dibangun ketika sekelompok orang membentuk geng dan melakukan sesuatu bersama. Anggota geng berinteraksi satu sama lain dengan cara yang intens, dan mereka sangat setia satu sama lain. Hubungan cinta dengan lawan jenis adalah penyebab umum tekanan emosi selama ini. Meskipun tanda-tanda ini umumnya menunjukkan individu yang sehat, namun dapat menyebabkan perselisihan atau tekanan emosional jika individu tersebut tidak dibimbing oleh orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab.

8) Perubahan Pandangan Luar.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri seseorang, yaitu:

- a) Sikap dunia luar terhadap seseorang sering tidak konsisten.
- b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan.

---

<sup>15</sup> Endah Puspitasari dan Sartini Nuryoto dari Moloney, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi" dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: UGM, 2001, hal. 111.



Seringkali kekosongan seseorang dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

9) Perubahan interaksi dengan lingkungan dan sekolah.

Siswa memiliki harapan yang tinggi pada pengalaman pendidikan mereka selama bersekolah. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain panutan intelektual, berwibawa dan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Akibatnya, bukan hal aneh bagi anak-anak menunjukkan lebih banyak rasa hormat, kepercayaan, kepatuhan bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tua mereka sendiri. Posisi guru di sini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif membangkitkan semangat dan konstruktif.

## 5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Dadang Hawari,<sup>16</sup> pendidik dengan EQ yang tinggi sejak dini telah memiliki karakter atau sifat-sifat sebagai berikut: mampu mengendalikan diri dengan baik, sabar dalam mendidik, tekun, tidak emosional, tidak reaktif, serta *positive thinking*. Dalam jangka panjang, peserta didik akan mendapat manfaat dari pendidik yang tidak terburu-buru mengambil keputusan, yang menghargai rasio daripada emosi, tidak bersikap defensif saat dipanggil, yang tidak menganggap mereka orang terpintar di dunia, *tawadhu'* (rendah hati) atau *low profile* (sederhana). Dengan demikian, mereka tampil sebagai orang yang mudah didekati, fleksibel, akomodatif, dapat diandalkan, dapat dipercaya, adil, jujur, dan berwibawa di mata peserta didik. Dominasi dan kewibawaannya ditegakkan bukan dengan kekuatan kekuasaan tetapi dengan keluasan wawasan.

Martin<sup>17</sup> menemukan 7 ciri guru yang bisa tetap cerdas emosi di tengah pandemi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Mindset*nya inovatif, dengan memadukan antara teknik belajar tatap muka dengan penugasan yang justeru membuat siswa termotivasi dan tertarik belajar.
- b. Energinya positif dan membagikan energinya. Contoh guru olahraga di Amerika yang menjadi viral karena setiap hari

---

<sup>16</sup> Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ dan SQ. Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, Jakarta: FK UI, 2003, dalam Harriadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 2015.

<sup>17</sup> Anthoni Dio Martin, "Ternyata Inilah Rahasia Guru yang Miliki Kecerdasan Emosi (Tinggi) di Tengan Pandemi," dalam *Anthoni Dio Martin Official Chanel* <https://www.youtube.com/watch?v=vWVFjaYVbXo>. Diakses 20 Feb 2022.

memberikan tugas video pembelajaran olahraganya serta mengajak siswa dan para orang tuanya hidup sehat dengan tips olahraganya.

- c. Dapat beradaptasi dengan cepat dan *fleksible*. Dahulu belajar di kelas sekarang lewat *online*, sehingga materinya dikemas ulang dengan cara yang menarik.
- d. Dalam berinteraksinya bisa berempati pada murid-muridnya. Mereka mampu merasakan di posisi siswa dan para orang tuanya. Memahami para orang tua banyak yang stres karena penghasilan dipotong, bisnis turun dan pastinya bakal jadi beban lagi jika diminta untuk mengajar anak-anaknya, maka muridpun menjadi stres. Sehingga guru tidak akan memberikan tugas yang menjadi beban yang semakin memperparah tetapi membuat siswanya semakin belajar.
- e. Komunikasi yang intensif dan suportif. Jadi bukan sekedar komunikasi untuk memberi tugas yang membuat siswa semakin stres setiap kali menerima pesan mereka.
- f. Fokus pada target mengajar, tetap gigih dan profesional. Bahkan sekalipun tidak mendapat respon positif namun guru tetap gigih, tetap berkomunikasi tetap fokus dengan sasaran pembelajarannya.
- g. Tetap bisa memberikan pelayanan pembelajaran dengan tenang meski harus menghadapi orang tua murid yang emosional dan stres.

Dalam kebutuhan penelitian ini, peneliti memfokuskan ciri-ciri kecerdasan emosi menurut teori Goleman yang terdiri dari 5 komponen,<sup>18</sup> sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengenali emosi sendiri dengan memiliki rasa kerendahan hati yang sehat, penilaian yang realistis atas kemampuan mereka sendiri, dan keyakinan yang kuat pada diri dan keputusan mereka.
- b. Pengaturan diri, yaitu mengelola emosi yang mencakup kemampuan mengarahkan perasaan sendiri ke arah yang konstruktif, menunda kepuasan sampai tujuan tercapai, dan bangkit kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri membutuhkan penguasaan diri, memanfaatkan dorongan (keinginan) terkuat seseorang untuk mendorong diri sendiri maju dan mengarahkan tindakan seseorang ke arah tujuan seseorang. Ini pada

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000, hal. 7.

- gilirannya, meningkatkan pengambilan resiko, produktivitas dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan dan kekecewaan.
- d. Empati, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan dan pengalaman mereka, serta membaca dan menanggapi isyarat non verbal tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain.
  - e. Keterampilan sosial, yaitu membina hubungan dengan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar dengan jaringan sosial, dengannya menunjang popularitas, kepemimpinan dan kesuksesan bersama.

## 6. Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan dan mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah (Surat ash-Shaaffat/37: 102), mampu menguasai berbagai situasi, menyadari dari setiap tindakan perbuatannya serta selalu introspeksi (muhasabah) diri (Surat al-Hasyr/59: 18, Surat Fushilat/41: 34).

Eksistensi kecerdasan emosi dijelaskan di dalam beberapa ayat berikut ini:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُّوْنَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَّسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ - ٤٦

*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (al-Haj/22:46).*

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحِبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ - ١٧٩

*Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan*

lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A'raf/7:179).

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ  
عَلَىٰ بَصَرِهِ عَشْرَةَ غَشُوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - ٢٣

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (al-Jatsiyah/45:23).

Ayat-ayat di atas menunjukkan secara meyakinkan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penentu bermartabat atau tidaknya seseorang di mata Allah SWT. Dalam pandangan S.H.Nasr, emosi ini merupakan komponen kunci yang membedakan manusia sebagai satu-satunya makhluk *eksistensial* yang statusnya di hadapan Allah SWT dapat berubah. Unsur kedua dan ketiga dimiliki manusia inilah yang mencegah hewan dan malaikat naik menjadi manusia.<sup>19</sup>

Mengembangkan kecerdasan emosi dalam Islam sangat terkait dengan upaya memperoleh pertumbuhan kecerdasan spiritual. Keduanya mempunyai beberapa persamaan metode dan mekanisme, yaitu keduanya menuntut latihan-latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan melibatkan kekuatan batin (*inner power*) manusia. Bedanya, mungkin terletak pada sarana dan proses perolehan. Aktifitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada di dalam lingkup diri manusia (*sub-consciousness*), sedangkan kecerdasan spiritual sudah melibatkan unsur asing dari diri manusia (*supra-consciousness*).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Nasarudin Umar dari S.H.Nasr "Ideals and Realities of Islam" (London: George Allen & Unwil Ltd, 1975), 18) "Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur'an" dalam [https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat\\_isyarat\\_IQ\\_EQ\\_dan\\_SQ\\_dalam\\_Al\\_Q](https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al_Q), Jakarta: Republika.co.id, 2009. Diakses 1 November 2021.

<sup>20</sup> Nasarudin Umar, "Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur'an" dalam [https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat\\_isyarat\\_IQ\\_EQ\\_dan\\_SQ\\_dalam\\_Al\\_Q](https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al_Q), Jakarta: Republika.co.id, 2009. Diakses 1 November 2021.

## B. Karakteristik Peserta Didik Anak Usia Dini

Pada usia anak usia dini (0-6 tahun), kapasitas fisik dan psykis anak berkembang sangat pesat. Salah satu cara untuk mendapatkan wawasan adalah dengan banyak bertanya. Anak-anak akan menunjukkan karakteristik berikut yang unik dan berbeda dari kelompok usia lainnya, yaitu:<sup>21</sup>

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.  
Setiap anak secara alami sangat ingin tahu, dan sebagai hasilnya, ia akan mengembangkan minat yang tajam pada sesuatu yang mengganggu panca inderanya. Itu sebabnya dia sangat ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru. Mainan perlu dibongkar sebagai ilustrasi.
2. Bersifat unik.  
Setiap anak memiliki keterampilan, kegemaran, minat, bakat dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, tidak bisa menyama ratakan anak satu sama lainnya, dan membandingkan satu dengan lainnya. Perkembangan setiap anak anak membutuhkan pendekatan stimulasi individual.
3. Suka berimajinasi.  
Anak usia dini juga memiliki kecenderungan untuk berimajinasi dan berfantasi dengan melamun dan mengarang cerita. Mereka sering menggunakan apapun yang ditemukan untuk alat bermain. Misalnya sapu dijadikan tongkat, kursi dijadikan panggung, dan lain-lain.
4. Memiliki sikap egosentris.  
Anak-anak memandang dunia melalui mata mereka sendiri dan sebagai akibatnya cenderung memaksakan kehendak mereka pada orang lain. Namun, jika dirangsang dengan baik, sikap ini akan memudar seiring berjalannya waktu.
5. Suka meniru.  
Sifat ini terbukti dalam cara anak-anak mencoba hal baru dari apa saja yang mereka lihat dilakukan oleh orang tua di lingkungan sekitarnya. Misalnya anak sering mencoba *make up* karena sering melihat ibunya merias wajah. Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan contoh-contoh positif agar anak juga tumbuh kembang sebagai pribadi yang positif.

---

<sup>21</sup> Ifina Trimuliana, "Kenali Karakteristik Khas Anak Usia Dini" dalam <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/orang-tua-berbagi/Kenali-Karakteristik-Khas-Anak-Usia-Dini?ref=20210216050804&ix=3>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

### C. Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik

Teori humanis, merupakan teori yang dikembangkan setelah *behaviorisme* dan psikoanalisis, berkembang pada pertengahan abad ke-20 dan pesatnya pada 1970-an sampai dengan 1980-an, oleh Ncneil (1977). Perspektif ini muncul akibat reaksi terhadap pandangan *deterministik* dan pesimis yang didukung oleh *behaviorisme* dan psikoanalisis serta diilhami oleh perkembangan psikologi humanisme. Psikologi humanistik mendekati studi tentang perilaku manusia dari yang lebih fenomenologis. Ada lima ide utama yang sering digunakan untuk meringkas perspektif humanistik,<sup>22</sup> yaitu:

1. Manusia tidak dapat direduksi menjadi komponen.
2. Manusia harus dipahami dalam konteks manusia yang unik.
3. Kesadaran manusia termasuk kesadaran diri dan konsep diri dalam konteks orang lain.
4. Manusia merupakan makhluk yang memiliki dan membuat pilihan pribadi.
5. Manusia adalah makhluk yang disengaja yang mencari makna dan nilai dalam hidup mereka.

Menurut perspektif humanistik, untuk memahami motif dan perilaku seseorang, kita harus melihat orang itu secara keseluruhan, dan kita harus fokus pada pengalaman subyektif individu.<sup>23</sup> Fokusnya harus pada individu, dan diasumsikan bahwa perilaku seseorang terhubung melalui perasaan batinnya dan citra dirinya.

Peneliti yang paling terkenal dalam menggunakan pendekatan humanistik adalah Abraham Maslow. Maslow<sup>24</sup> mengurutkan kebutuhan individu dalam urutan dari terendah hingga tertinggi. Kebutuhan dasar individu yaitu kebutuhan keamanan, cinta, prestasi, dan aktualisasi diri. Semua kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum seseorang dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Misalnya, semua kebutuhan dasar harus puas sebelum kebutuhan atau pencapaian keselamatan kebutuhan bisa dipenuhi.

Umumnya manusia berpindah dari tingkat kebutuhan terendah hingga yang tertinggi saat mereka melalui hidup dan mendapatkan kebijaksanaan dan pengetahuan tentang bagaimana menangani situasi yang berbeda. Manusia dimotivasi oleh kebutuhan dan ketidakpuasan sehingga hal

---

<sup>22</sup> Stephen W Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Thomson Wadsworth, 2008, hal. 33.

<sup>23</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Alim / Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 21–46.,hal.23

<sup>24</sup> Maslow dalam Dedy Mulyana, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar," Bandung: Remaja Rosdakarya,2005, hal. 113.

tersebut dapat membimbing perilaku manusia. Karena setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dan tidak dapat digeneralisasikan kepada individu lain atau ke populasi yang lebih besar.

Kurikulum humanistik telah digunakan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip komunikasi humanisme ke dalam dunia pendidikan. Gagasan sentral teori ini memprioritaskan pada otoritas dan tanggung jawab bersama antar peserta didik. Peserta didik nantinya diharapkan lebih adaptif secara sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup> Setiap individu peserta didik itu unik juga istimewa, dan yang penting adalah pandangan subjektif setiap orang serta pendidik dan bukan realitas obyektif. Realitas tersebut didefinisikan oleh perspektif individu.<sup>26</sup>

Carl Rogers mengemukakan penentu utama dalam pengaktualisasian diri adalah pengalaman masa kecil kita.<sup>27</sup> Pengalaman-pengalaman ini memandu pengembangan diri ideal seseorang. Hal ini merupakan proses yang sangat penting untuk anak-anak dalam menerima penguatan dan kasih sayang positif dan persetujuan dari orang-orang penting dalam hidup mereka terutama dari orang tua, orang dewasa dan para guru mereka. Rogers berpikir bahwa penting bagi pendidik dan orang tua untuk melakukan dan menerima hal-hal dan penerimaan positif tanpa syarat dan tanpa pamrih. Namun, dia mengatakan bahwa sebuah penerimaan sering datang dengan adanya sebuah ikatan. Anak-anak diberitahu bahwa jika ingin dicintai dan diterima maka mereka harus berperilaku baik dan memenuhi gagasan-gagasan yang dibangun secara sosial lainnya tentang yang baik.

Komunikasi humanistik adalah komunikasi yang menghargai orang lain baik secara verbal dan non verbal sesuai dengan budaya masing-masing, guna menyampaikan pesan dan tujuan komunikasi sehingga kenyamanan interaksi dan hubungan baik tercapai, di mana lawan bicara tidak saja merasa dimanusiakan lebih dari itu merasa dimuliakan. Karena hakikatnya komunikasi yang memanusiakan dan memuliakan orang lain sesungguhnya memanusiakan dan memuliakan diri sendiri.<sup>28</sup> Shunhaji menambahkan bahwa mengapa dalam Islam ada syariat menjawab salam ketika mendengar ucapan salam. Karena Islam sangat menjunjung adab

---

<sup>25</sup>Fai, "Teori-teori Komunikasi Menurut Para Ahli," dalam <https://fisip.umsu.ac.id/2021/12/01/teori-teori-komunikasi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 25 Januari 2023.

<sup>26</sup> Stephen W Littlejohn dalam Dedy Mulyana, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 121.

<sup>27</sup> Carl Rogers dalam Stephen W Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Thomson Wadsworth, 2008, hal. 33.

<sup>28</sup> Akhmad Shunhaji, "Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik" dalam *Wawancara Bimbingan Tesis oleh Kaprodi MPI di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta*. Pada Selasa, 24 Januari 2023.

komunikasi yang saling menghargai dan mulia, seperti yang diwahyukan Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. *Qaulan sadidan* yakni penyampaian pesan yang benar dan tepat dengan kondisi yang ada. Allah SWT berfirman dalam Surat an-Nisa'/4: 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

- b. *Qaulan layyinan* yakni penyampaian pesan yang lemah lembut, lunak, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati seperti kematian, dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai. Allah SWT berfirman dalam Surat Thaha/20: 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*

- c. *Qaulan ma'rufan* yakni penyampaian pesan yang baik, ramah tidak kasar, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengarkan atau membacanya untuk berbuat jahat. Allah SWT berfirman dalam Surat an-Nisa'/4: 8,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (٨)

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

---

<sup>29</sup>Abdul Munib, "Delapan Macam komunikasi Dalam Al-Qur'an," dalam <https://bincangsyariah.com/kolom/delapan-macam-komunikasi-dalam-alquran-apa-saja/>, Diakses pada 25 Januari 2023.



- d. *Qaulan maysuran* yakni penyampaian pesan yang mudah, menyenangkan, memberikan harapan, kepada orang dan tidak menutup peluang komunikasi untuk mendapatkan kebaikan. Allah berfirman dalam Surat al-Isra'/17: 28,

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (٢٨)

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

- e. *Qaulan kariman* yakni penyampaian pesan yang mulia dan berharga, lawan dari kata murahan atau tidak punya nilai. Allah berfirman dalam Surat al-Isra'/17: 23,

﴿وَكَضَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu. Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

- f. *Qaulan tsaqilan* yakni penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama. Allah berfirman dalam Surat al-Muzzammil/73: 5,

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۗ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا (٥)

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar.*

- g. *Qaulan balighan* yakni perkataan yang sampai pada maksud, berpengaruh dan berbekas pada jiwa. Allah berfirman dalam Surat al-Nisa/4: 63,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

- h. *Ahsanu qaulan* yakni menyampaikan perkataan pilihan kata terbaik. Allah SWT berfirman dalam Surat Fushshilat/ 41: 33,

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتَوْهُمْ  
نَصِيْبَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا (٣٣)

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.*

Islam juga sangat menghargai anak-anak (AUD), karena sesungguhnya anak usia dini bukanlah manusia dewasa mini yang diperlakukan layaknya orang dewasa. Diperlukan seni berkomunikasi khusus dengan anak sesuai karakteristik anak. Orang dewasalah yang perlu memahami bahasa anak karena sudah mengalami masa kanak duluan bukan sebaliknya. Masih menurut Shunhaji,<sup>30</sup> ketika di alam arwah tidak ada tua muda. Dan ketika manusia (dalam fase bayi) diturunkan ke muka bumi justeru atas permintaan orang tuanya, maka anak adalah amanah bagi orang tua (pendidik).

Sebagai bentuk menjalankan amanah, seyogyanyalah diperlukan kesadaran dan tanggung jawab penuh menjalankan kewajiban memberikan pendidikan yang sesuai fitrah anak. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah dan sambil lalu, namun seni yang indah estetik penuh kesabaran, ketekunan, kreatifitas, inovasi, keseriusan yang seimbang. Terlebih zaman terus berkembang dan berubah. Tentu saja orang tua dan para pendidik

---

<sup>30</sup> Akhmad Shunhaji, “Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik” dalam *Wawancara Bimbingan Tesis oleh Kaprodi MPI di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta*. Pada Selasa, 24 Januari 2023.

harus banyak belajar dan mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan tumbuh kembang anak sekaligus tetap menjaga fitrahnya.

Ali bin Abi Thalib ra<sup>31</sup> juga pernah berpesan mengenai hal pendidikan anak: *“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”*. Ia juga memberikan rumusan 3 tahapan dalam mendidik anak sesuai porsinya, yaitu:

- 1) Tahap pertama usia 0-7 tahun, perlakukan anak seperti raja.  
Anak baru bisa belajar dari sikap orang tua dan para pendidik di sekitarnya pada usia ini. Mereka akan tumbuh menjadi orang yang lembut dan penyayang jika orang tua dan pendidik memperlakukannya dengan kasih sayang, cinta dan kebaikan. Cara terbaik dan efektif untuk mendidik anak pada tahap ini menurut Ali bin Abi Thalib ra adalah melayaninya dengan semangat kepedulian tulus sepenuh hati. Karena banyak hal kecil yang dilakukan setiap hari akan berdampak sangat baik bagi perkembangan perilaku anak untuk tumbuh dewasa. Oleh karena itu, pada tahap ini orang tua dan para pendidik dianjurkan untuk memperlakukan anak seperti raja. Di sisi lain orang tua juga harus bisa tidak memanjakan anak dan tetap tegas pada hal-hal tertentu.
- 2) Tahap kedua usia 8-14 tahun, perlakukan anak sebagai tawanan.  
Anak pada tahap ini sudah siap untuk mengembangkan pemahaman kuat tentang hak dan tanggung jawab sehubungan dengan keyakinan keimanan mereka mengenai akidah, hukum, dan sesuatu yang dilarang dan diperbolehkan. Seperti mengerjakan sholat 5 waktu, menjaga pergaulan dengan pasangan jenis dan lain sebagainya. Pada tahap ini, orang tua dan para pendidik sudah harus memulai untuk menerapkan sikap disiplin pada anak. Pentingnya hal ini didasarkan pada fakta bahwa anak sudah mulai memahami, mengerti tanggung jawab dan konsekuensi yang akan mereka dapatkan ketika melakukan sesuatu.
- 3) Tahap ketiga usia 15-21 tahun, perlakukan anak sebagai sahabat.  
Di tahap ini anak secara umum sudah memasuki akil baligh. Orang tua dan para pendidik seharusnya mampu memposisikan diri sebagai sahabat juga teladan yang baik secara bersamaan. Selain itu orang tua dan pendidik juga harus membangun kesadaran anak bahwa mereka sudah memasuki usia akil baligh. Pada masa ini, selain mengalami perubahan fisik, anak juga mengalami perubahan mental, spiritual,

---

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ter. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012. hal. 133.

sosial budaya dan lingkungan yang memungkinkan timbulnya masalah yang harus mereka hadapi.

Orang tua dan pendidik seharusnya mampu memposisikan diri sebagai sahabat agar anak mau terbuka dan bercerita mengenai apa yang sedang mereka hadapi untuk kemudian mencari solusi bersama. Selain itu, orang tua dan para pendidik juga bertugas untuk mengawasi anak tanpa disertai sikap yang otoriter agar anak tidak merasa terkekang. Dengan begitu anak akan merasa disayangi, dihargai, dicintai dan akan tumbuh rasa percaya diri dan menjadi pribadi yang kuat sehingga mereka senantiasa mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Selanjutnya, orang tua dan pendidik sudah harus mempercayakan tanggung jawab yang lebih berat kepada anak, hal ini penting agar kelak anak akan menjadi pribadi yang cekatan, bertanggung jawab, mandiri dan dapat diandalkan. Hal penting lainnya adalah membekali anak dengan keahlian yang akan mereka butuhkan kelak ketika mereka sudah terjun ke masyarakat.

Beberapa tips kreatif yang bisa dipraktekkan para orang tua dan pendidik dalam menerapkan komunikasi humanistik kepada anak usia dini sehari-hari, sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Memahami karakteristik dasar anak usia dini, sehingga memotivasi kreativitas komunikasi dan pilihan bahasa yang sesuai, asyik dan menyenangkan bagi anak.
- b) Mendedikasikan waktu khusus untuk kebersamai momen krusialnya, misal: berjamaah subuh, mengajarkan Al-Qur'an langsung oleh orang tua, mengajarkan tahapan ibadah, mengantarkan sekolah, dan bermain bersama.
- c) Menelepon/Video Call khusus untuk menanyakan kabar yang menyenangkan yang sedang dirasakan anak pada hari tersebut di saat tidak bisa kebersamai (di luar kota/sedang bertugas). Contoh: "*Apa yang membuat adek senang hari ini?*"
- d) Memanggil panggilan istimewa kepada anak, contoh: "*Hai Cinta...Anak Ayah...apakabar?*"
- e) Memberikan reward berupa hadiah pengakuan maupun materi yang diinginkan anak sesuai kadarnya.

---

<sup>32</sup> Akhmad Shunhaji, "Model Komunikasi Humanistik Antara Pendidik dan Peserta Didik" dalam *Wawancara Bimbingan Tesis oleh Kaprodi MPI di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta*. Pada Selasa, 24 Januari 2023.

- f) Mendengarkan cerita anak sekaligus menstimulasi akan nilai-nilai keislaman/kebaikan melalui merespon cerita anak secara terbuka, jujur dan apresiatif.
- g) Melayani kebutuhan pribadinya, seperti: memandikannya, menggendong, memangku sambil menyuapinya, dan sebagainya.
- h) Menjadi penyabar tanpa batas, menahan diri dari reaksi emosi negatif di saat anak melakukan sesuatu yang belum tepat dan benar, penyayang dan pemurah.
- i) Senantiasa berdoa untuk kebaikan anak agar istiqamah.

#### **D. Karakteristik Pendidik PAUD**

Bagaimanapun menjadi pendidik adalah amanah. Segala niat, amal karya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Karena ia memiliki banyak kesempatan membentuk pribadi anak-anak didiknya. Adapun karakter yang mesti dijiwai dan dimiliki pendidik PAUD untuk dapat menjalankan amanahnya dengan optimal, sebagai berikut.<sup>33</sup>

*Pertama*, Pintar membawa diri.

Pendidik anak usia dini perlu menunjukkan tingkat kebijaksanaan dalam perilaku mereka. Memiliki moral yang murni, sopan dan watak yang ramah<sup>34</sup>. Dengan karakter dan moralnya yang mengagumkan, ia akan tumbuh menjadi panutan yang menginspirasi. Secara konsisten ingin berbagi pengetahuan dan pengalamannya dengan tulus kepada peserta didiknya.

*Kedua*, Persiapan mengajar adalah hal yang penting.

Pendidik selalu profesional berdedikasi memberikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Agar selalu siap dalam kesempatan mengajar maka ia berhati-hati dan melakukan persiapan dengan baik karena menginginkan muridnya belajar sebanyak mungkin darinya. Baginya, persiapan lebih dari sekedar mempelajari materinya terlebih dahulu. Akan tiba di sekolah lebih awal dari murid-muridnya sehingga dia memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan kelas. Bijak dalam menjaga kondisi tubuh, dengan menghindari tidur terlalu larut malam dan mengatur pola istirahat yang teratur.

*Ketiga*, Panjang sabar.

---

<sup>33</sup> Kak Zepe, "Karakter Yang Harus Dimiliki Pendidik PAUD", dalam <https://www.duniabelajaranak.id/karakter-yang-harus-dimiliki-pendidik-paud/>. Diakses pada 25 Januari 2023.

<sup>34</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Ely Budiyantri, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76.,hal. 66

Pendidik memiliki keyakinan pada kemampuan peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka. Dengan demikian, ia harus dapat membimbing ketika anak melakukan kesalahan, agar anak didiknya tidak belajar dari kesalahan yang sama. Pendidik harus melepaskan segala kebencian yang mereka rasakan terhadap peserta didiknya karena mereka memahami bahwa usia dini adalah masa yang sangat efektif dalam pembentukan karakter kepribadian mereka. Karisma pendidik terpancar saat mereka menunjukkan kesabaran, terutama saat mereka menasihati atau membimbing anak didiknya.

*Keempat, Gemar berkreasi.*

Pendidik mencoba yang terbaik untuk mencegah peserta didiknya menjadi bosan di kelas. Ia berharap para muridnya bisa belajar dengan suasana yang santai. Karena kemampuannya yang luas, ia akan mempelopori pendekatan baru dalam pendidikan, khususnya menciptakan sesuatu yang baru dalam hal metode pembelajaran. Dalam banyak kasus, tingkat kemampuan artistik seorang pendidik akan tumbuh seiring dengan jumlah jam yang dia habiskan di kelas. Agar pendidikan dilihat bukan sebagai tugas tetapi sebagai cara untuk mengembangkan proses berpikir orosinal seseorang.

*Kelima, Memiliki sifat mengayomi.*

Untuk menjadi pendidik yang efektif, seseorang harus memiliki sifat kepribadian sebagai pelindung. Unggul dalam membimbing peserta didiknya ke arah yang benar untuk mempertahankan lingkungan kelas yang produktif. Pandai dalam menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar dan tempat bermain yang aman bagi anak-anak. Bahkan mampu tampil sebagai orang tua saat anak-anak didiknya berada di sekolah.

*Keenam, Gemar belajar.*

Pendidik berusaha untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik setiap hari. Cita-cita dan harapan pendidik akan selalu berkembang. Pengalaman ini akan mendorongnya untuk memperbaiki dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, ia akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk meneruskan keahliannya kepada anak didiknya. Gemar belajar dari instruktur dan pelatih yang lebih berpengalaman dengan membaca buku, menghadiri seminar, dan berpartisipasi dalam pelatihan.

*Ketujuh, Tulus dalam berkarya.*

Keikhlasan etos kerja adalah yang utama. Karena dengan ketulusan, seorang pendidik akan memiliki hati yang penuh kegembiraan setiap kali berinteraksi dengan anak-anak didiknya, terutama saat mengajar. Sehingga pendidikan tidak hanya sekedar sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi lahan subur untuk menanam kebaikan. Sebagai seorang pendidik, tidak

ada yang membuatnya lebih bahagia selain menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak didiknya, baik secara akademik maupun karakternya.

## 1. Syarat Menjadi Pendidik PAUD

Memang tidak semua orang bisa menjadi guru atau tenaga kependidikan lainnya di lembaga PAUD. Namun benar juga banyak orang yang bisa menjadi guru PAUD atau tenaga pendidikan lainnya khususnya di Indonesia. Padahal banyak dari mereka berdasarkan kualitas akademik dan kompetensi lainnya tidak memenuhi persyaratan ideal yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika PAUD belum mampu berjalan dengan kinerja maksimal sejak diimplementasikan.

Ada persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat bergabung menjadi staf pengajar dan pelatihan di lembaga PAUD, yaitu:<sup>35</sup>

### a. Kualifikasi akademik tenaga pendidik PAUD.

Dalam Permendiknas yang merinci persyaratan pendidik (guru) PAUD disebutkan bahwa seseorang harus memiliki kualifikasi akademik bergelar minimum diploma empat atau strata sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi yang diperoleh dari program studi Universitas yang terakreditasi.

### b. Kualifikasi akademik tenaga kependidikan PAUD.

Tim tenaga kependidikan PAUD bertanggung jawab atas penyusunan program, pelaksanaan, pengelolaan administrasi dan biaya, serta pengawasan pelaksanaannya.

#### 1) Pengawas atau Pemilik PAUD.

Berpendidikan minimum S1 atau D-IV Guru TK atau RA, bersertifikat pendidik sebagai guru TK atau RA dengan pengalaman kerja minimum 8 tahun di TK/RA. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun sejak diangkat menjadi pengawas. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan dan lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

#### 2) Kepala PAUD.

---

<sup>35</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 12.

Memiliki kualifikasi akademik S1 atau Diploma D-IV kependidikan atau non kependidikan dari lembaga yang terakreditasi. Pada waktu diangkat menjadi kepala sekolah berusia setinggi tingginya 56 tahun. Memiliki pengalaman kerja di Taman Kanak-Kanak sekurang-kurangnya 3 tahun. Berstatus sebagai guru TK/RA, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA dan memiliki sertifikat kepala TK/ RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

3) Pengelola PAUD.

Pengelola PAUD adalah penanggung jawab dalam satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal. Untuk menjadi pengelola PAUD, seseorang harus memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki keterampilan dan pengetahuan yang setara dengan guru pendamping, berpengalaman sebagai pendidik PAUD minimal 2 tahun, dan berhasil menyelesaikan pelatihan/magang/kursus pengelolaan PAUD dari lembaga pendidikan terakreditasi.

4) Administrasi PAUD.

Kualifikasi tenaga Administrasi PAUD syarat-syaratnya cukup sederhana, yaitu memiliki kualifikasi akademik minimum Sekolah Menengah Atas.

## 2. Kecerdasan Emosi Pendidik AUD

Pendidik membutuhkan kecerdasan emosi dalam berinteraksi untuk menangani peserta didiknya secara efektif, teman sejawat sesama pendidik, atasan di sekolah, bahkan dengan orang tua peserta didik. Pendidik membutuhkan empati, kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sehingga mereka dapat membangun hubungan berdasarkan kepercayaan dan kerja sama dengan anak didiknya, orang tua peserta didiknya, atasan di sekolah, dan rekan sejawat dalam profesinya. Seperti yang dijelaskan Goleman, disposisi ini adalah komponen kunci dari kecerdasan emosi.<sup>36</sup>

Beberapa keuntungan kecerdasan emosional menurut Abu Bakar dan Ikhsan sebagai berikut<sup>37</sup>:

*Pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, yang memungkinkan seseorang menghindari pilihan yang ceroboh yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif.

---

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000, hal. 7.

<sup>37</sup> Abu Bakar dan Ikhsan dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik," dalam *Jurnal KOPERTIS Jambi*, 2014, hal. 3.



*Kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat efektif untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk barang atau jasa.

*Ketiga*, kecerdasan emosional seseorang merupakan aset penting untuk menjadi pemimpin yang sukses. Sederhananya, model kepemimpinan bukanlah model kepemimpinan tanpa visi, misi, konsep, atau program, dan tanpa keterlibatan dan partisipasi konstituennya, semua ini tidak akan mungkin terjadi.

Tujuan sebuah sekolah adalah untuk membentuk dan mencetak peserta didiknya menjadi orang yang lebih baik. Secara alami, tugas pendidik adalah memainkan peran untuk membangun kondisi yang mendukung perkembangan perubahan tingkah laku baru tersebut.<sup>38</sup> Pendidik memainkan peran penting dalam pendidikan formal karena mereka adalah insan nyata yang peduli dengan kesehatan mental, emosional, dan fisik peserta didiknya selama mereka berada di sekolah. Sikap seorang pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa untuk belajar dan kesuksesan profesional mereka di masa depan.<sup>39</sup>

Terdapat tiga tanggung jawab dasar pendidik dalam mensukseskan pendidikan, yaitu:

- a. Pendidik sebagai contoh ataupun role model,
- b. Pendidik sebagai pembentuk akhlak yang baik, dan
- c. Pendidik sebagai pakar dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.<sup>40</sup>

Penting bagi pendidik untuk memberikan contoh yang baik tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di masyarakat luas. Pendidik juga memiliki tanggung jawab di luar kelas yang terus berkelanjutan selagi mereka berinteraksi dengan masyarakat. Pendidik memiliki panggilan yang mulia, tetapi pengabdian mereka pada profesi bergantung pada pandangan pribadi mereka sendiri. Untuk menjadi pendidik yang efektif, sudah seyogyanya menjadi panutan dalam banyak hal, seperti: stabil dalam emosi, mampu melakukan introspeksi diri dan membuat perubahan yang berarti, berdisiplin, dapat diandalkan, tepat waktu, memiliki standar moral yang tinggi, dan seterusnya. Sifat karakter seperti itu dapat membantu membentuk pikiran positif terhadap

---

<sup>38</sup> Tajul Ariffin dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik," dalam *Jurnal KOPERTIS Jambi*, 2014, hal. 3.

<sup>39</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelegensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ secara Islam*, Depok: Inisiasi Press, 2004, hal. 97.

<sup>40</sup> Abu Bakar dan Ikhsan dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik," dalam *Jurnal KOPERTIS Jambi*, 2014, hal. 3.

pembentukan kepribadian peserta didik saat ini. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Surat an-Nahl/16:125 berbunyi,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Serulah olehmu kepada jalan Tuhan-Mu dengan bijaksana dan cara yang baik (mau'izah hasanah), serta tegurlah mereka dengan cara yang sesuai. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Tugas pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja akademik siswanya, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sifat-sifat positif dalam karakter dan kepribadian mereka. Pendidik harus dapat beradaptasi, bersemangat untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman mereka, dan merasa nyaman dengan perubahan kurikulum dan pedagogi yang tak terelakkan seiring berjalannya waktu. Seorang pendidik yang baik mendorong peserta didiknya untuk mencapai potensi optimal mereka dengan menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan menyenangkan.<sup>41</sup>

Pendidik perlu memiliki keseimbangan antara penghayatan agama dan nilai-nilai moral dengan bidang ilmu yang diajarkan, dan juga seluruh aspek kehidupannya. Demikian pula, mereka perlu meningkatkan kualitas diri melalui berbagai latihan mempraktikkan teknik yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Pendidik harus membuat ruang kelas mereka menjadi tempat yang ramah untuk belajar, mengutamakan pertumbuhan siswa secara keseluruhan, mendorong pengembangan persahabatan yang bermakna di antara peserta didiknya, dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia nyata.

Mendidik generasi penerus bangsa yang produktif merupakan tanggung jawab profesional pendidik. Guru tidak hanya mengajar dan membimbing siswa di kelas, tetapi mereka juga mengisi kekosongan orang tua. Pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa mereka sebagai individu dan masyarakat secara keseluruhan melalui peran mereka sebagai panutan, mentor, dan konselor. Hal ini menunjukkan bahwa guru membentuk karakter siswa mereka lebih dari satu cara dengan membantu mereka

---

<sup>41</sup> Tajul dan Nor'Aini dalam Syafrimen, "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik," dalam *Jurnal KOPERTIS Jambi*, 2014, hal. 5.

mengembangkan kualitas seperti kejujuran, kepercayaan, empati dan kerja keras.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Grasha dalam Syafrimen, “Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik,” dalam *Jurnal KOPERTIS Jambi*, 2014, hal. 7.



### **BAB III**

## **PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK PAUD**

### **A. Makna Pengelolaan**

Pengelolaan berasal dari kata *management*, yang berarti mengatur, mengelola, menangani, serta membuat sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>2</sup> arti pengelolaan adalah proses cara atau perbuatan untuk mengendalikan, mengatur, menyelenggarakan, mengurus. Menurut George R. Terry manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Arikunto manajemen adalah pengadministrasian, pengaturan, penataan suatu kegiatan.<sup>4</sup>

Manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk terus berinteraksi dengan orang lain karena sifat sosial mereka. Karenanya, manusia selalu ingin menjadi anggota organisasi, selalu melakukan kegiatan sebagai kelompok. Langkah-langkah ini diambil untuk mewujudkan tujuan. Organisasi yang sukses adalah organisasi yang dikelola dengan baik

---

<sup>1</sup> Mustofa Abi Hamid, *et.al.*, *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 2.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>. Diakses 8 Maret 2022.

<sup>3</sup> Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution, dan Sarman Sinaga, *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2021, hal.3

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, cet. 1, hal. 13-14.

yang dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan prinsip ilmu yang dikenal sebagai manajemen.<sup>5</sup>

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

ضُيِّعَتْ إِذَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
غَيْرِ إِلَى الْأَمْرِ أَسْنِدٌ إِذَا قَالَ اللهُ رَسُوْلُ يَا إِصَاعَتْهَا كَيْفَ قَالَ السَّاعَةَ فَانْتَظِرُ الْأَمَانَةَ  
البخاري رواه - السَّاعَةَ فَانْتَظِرُ أَهْلِهِ<sup>6</sup>

*Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."* (HR. Bukhari No. 6015).

Hadits ini mencontohkan keyakinan Islam bahwa manajemen dan kepemimpinan sangat penting untuk semua usaha, termasuk aktivitas pendidikan. Suatu aktivitas akan berjalan lancar dan teratur apabila didasarkan pada manajemen yang sehat dan didukung oleh kepemimpinan yang tepat dan handal.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai istilah manajemen yang dikemukakan oleh para profesional di bidangnya, berikut merujuk kepada Fayol<sup>8</sup> sebagai pakar paling awal, mendefinisikan fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. Namun, Gulich<sup>9</sup> membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCORB (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Musfirotn Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, hal. 1.

<sup>6</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shohih Bukhori*, Juz I, Bairut: Daar Al Kutub, 2008, hal. 37.

<sup>7</sup> Habib Thoha, *PBM DAI di Sekolah (Eksistensi dan PBM PAI)*, cet. I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 126.

<sup>8</sup> Fayol dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 10, hal. 3.

<sup>9</sup> Gulich dalam Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 10, hal. 4.

<sup>10</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 23-24.

## B. Model Rekrutmen Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi

### 1. Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik

Dalam usaha mencapai tujuan perlunya menerapkan ilmu manajemen agar mampu terlaksana secara efektif dan efisien, karena keberhasilan suatu pekerjaan atau kegiatan dilihat dari manajemennya. Jika manajemennya baik dan teratur maka pekerjaan itu akan berhasil, dimana arti manajemen itu sendiri adalah sebuah perangkat beserta pelaksanaan proses dalam fungsi terkait.

Secara teratur dan sistematis akan tercapainya visi misi organisasi dan memecahkan masalah, dengan adanya perencanaan yang merupakan bagian awal dari proses manajemen. Perencanaan rekrutmen merupakan skema dalam meningkatkan kebutuhan masa depan dalam hal tenaga pendidik sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) di dunia pendidikan, guna mengidentifikasi kebutuhan tenaga ahli yang akan direkrut atau dipekerjakan.<sup>11</sup>

Untuk menjamin keberlangsungan sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal dan Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintah diwajibkan oleh Undang-Undang RI No. 14 pasal 24 ayat 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik secara merata, dalam hal jumlah, kualifikasi akademik, atau bahkan kompetisi. Selanjutnya pada ayat 3 pada pasal yang sama disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib mencukupi kebutuhan tenaga pendidik, dalam hal jumlah, kualifikasi akademik, ataupun dalam kompetisi secara merata guna menyajikan satuan pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal selaras dengan kewenangan.<sup>12</sup>

Penerapan empat fungsi manajemen George R. Terry sangat penting dilakukan dalam pelaksanaan sistem rekrutmen guru dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Keempat hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

*Planning* (perencanaan) yaitu langkah-langkah sistematis yang disusun secara teratur guna mencapai tujuan organisasi dalam pemecahan masalah tertentu pada setiap lembaga pendidikan dengan langkah pertama kepala sekolah membuat informasi tentang

---

<sup>11</sup> AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2015, hal. 21.

<sup>12</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 12.

<sup>13</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 23-26.

rekrutmen tenaga pendidik baru guna mengisi bangku kosong dilihat dari kriteria jabatan yang kosong. Ditetapkannya beberapa kriteria seperti calon guru dengan bukti ijazah yang dibutuhkan, jumlah calon guru tidak kurang dan tidak lebih. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri tetapi juga melibatkan peran kepala tata usaha, yayasan sekolah serta wakil-wakil dalam menyusun rencana rekrutmen tenaga pendidik.

*Organizing* (pengorganisasian) adalah mengalokasikan tugas-tugas bagi yang berperan dalam kegiatan rekrutmen selaras dengan kualifikasi Sumber Daya Alam (SDM) tersedia. Penempatan staf (*Staffing*) dalam pengorganisasian sangat perlu dengan memperhatikan kompetensi dari setiap staf.

*Actuating* (Pelaksanaan) yaitu pengorganisasian setiap anggota kelompok untuk bekerja dengan tekun dan menyelesaikan tugasnya selaras dengan deskripsi pekerjaan setiap pihak yang terlibat dalam proses perekrutan. Dapat diartikan bahwa *actuating* adalah bagian dari misi. Sedangkan untuk visi adalah sebuah rencana. Program kerja harus sudah disiapkan sebelumnya, selanjutnya rencana kerja menyesuaikan. Pastinya setelah proses pelaksanaan berjalan akan ada situasi yang berubah, disini dapat dilihat kompetensi dan keahlian pelaku rekrutmen dengan cara bagaimana menyelesaikan masalah sehingga hasil rekrutmen tenaga pendidik akan tetap berjalan sesuai tujuan awal.

*Controlling* (Pengawasan) diperlukan agar perekrutan berjalan sesuai dengan rencana awal, baik dalam sistem pengawasan, inspeksi hingga audit. Hal ini bukan hanya sebagai pengendalian program dan kegiatan organisasi, tetapi juga memonitoring, jika dirasa perlu dapat melakukan evaluasi.

*Recruitment* (Penarikan) merupakan proses mencari dan menarik tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki keterampilan sesuai dengan antisipasi kebutuhan suatu lembaga pendidikan. Pada latar sekolah TK, rekrutmen dapat didefinisikan sebagai aktivitas manajemen TK yang mengupayakan didapatkannya seorang atau lebih guru yang betul-betul potensial untuk menjadi guru kelas, guru mata pelajaran atau guru lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan guru di TK yang bersangkutan.<sup>14</sup>

E. Mulyasa mendefinisikan rekrutmen sebagai proses mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin pelamar yang memenuhi syarat untuk posisi pengajar guna memilih yang paling mampu dan

---

<sup>14</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. 4, hal. 21.



berkualitas.<sup>15</sup> Membuat pilihan atau penyeleksian membutuhkan beberapa prediksi (pandangan jauh ke depan) dan bukan keberuntungan semata. Artinya, agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu, ia harus mempunyai niat untuk memprediksi dengan setepat mungkin.<sup>16</sup>

Pelamar dapat dipersempit ruang lingkungannya untuk proses seleksi tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam kondisi tertentu mungkin terdapat kesempatan yang lebih menguntungkan untuk memperoleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi harapan sekolah. Namun demikian, perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan kebanyakan merupakan suatu fungsi yang positif untuk mencari, menentukan, dan menarik para pencari kerja untuk mengisi formasi tenaga pendidik dan kependidikan. Prioritas utamanya dengan melakukan pertimbangan matang dalam menentukan seleksi khusus kepada calon tenaga pendidik dan kependidikan, spesifiknya pertimbangan kondisi psikologis tenaga pendidik dan kependidikan harus sejalan dengan kondisi sekolah.

Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan menegaskan tujuan umum rekrutmen adalah untuk menyiapkan sejumlah calon tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas dan potensial bagi sekolah. Berikut adalah beberapa tujuan khusus rekrutmen adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Untuk menetapkan kebutuhan rekrutmen sekolah masa sekarang dan yang akan datang hubungannya dengan perencanaan SDM dan *job analysis*.
- b) Untuk meningkatkan sejumlah calon tenaga pendidik dan kependidikan dengan biaya minimum.
- c) Untuk membantu meningkatkan angka keberhasilan dari proses seleksi dengan menurunkan sejumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang bermutu rendah (*underqualified*) atau bermutu terlalu tinggi (*overqualified*) dengan jelas.

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, cet. 2, hal. 153.

<sup>16</sup> Collin Morgan, *Professional Development For Educational Management (Pengembangan Profesional Untuk Manajemen Pendidikan)*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hal. 191.

<sup>17</sup> Panduan Diklat, *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008, hal. 37.

- d) Untuk membantu menurunkan kemungkinan tenaga pendidik dan kependidikan yang setelah direkrut dan diseleksi, akan hengkang dari sekolah setelah beberapa saat kemudian.
- e) Untuk memenuhi tanggung jawab sekolah bagi program tindakan persetujuan dan hukum lain serta kewajiban sosial yang berurusan dengan komposisi tenaga pendidik dan kependidikan.
- f) Untuk mengawali identifikasi dan menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan potensial yang akan menjadi calon tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai.
- g) Untuk meningkatkan keefektifan sekolah dan individu dalam jangka pendek dan panjang.
- h) Untuk mengevaluasi keefektifan teknik dan pencarian rekrutmen yang beragam dari semua jenis tenaga pendidik dan kependidikan.

Menurut Simamora<sup>18</sup> rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Mencari calon karyawan adalah langkah pertama dalam proses rekrutmen, dan menerima lamaran mereka adalah langkah terakhir. Dalam hal membuat orang bekerja untuk lembaga, perekrutan adalah masalah utama. Jika rekrutmen berhasil, artinya sejumlah besar pelamar yang memenuhi syarat akan melamar posisi tersebut. Tentunya lembaga akan memiliki peluang besar mendapatkan kandidat karyawan terbaik yang berkualifikasi tinggi.

## 2. Prinsip Rekrutmen Tenaga Pendidik

Tidaklah mudah untuk mendapatkan calon pendidik yang profesional, memenuhi kualifikasi, pengalaman, dan potensi untuk menduduki posisi yang diperlukan. Dalam merumuskan dan menjalankan strategi rekrutmen, prinsip-prinsip berikut ini perlu diperhatikan, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Rekrutmen pendidik harus dirancang secara matang agar dapat memenuhi kebutuhan.
- b. Rekrutmen pendidik harus dilakukan secara objektif. Artinya panitia seleksi pegawai baru menetapkan pelamar yang lulus dan pelamar yang tidak lulus secara objektif. Pelamar yang tidak

---

<sup>18</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi ketiga, cetakan pertama, Yogyakarta: Penerbit YKPN, 2004, hal. 11.

<sup>19</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. 4, hal. 22.

memenuhi persyaratan secara objektif dinilai tidak lulus, dan sebaliknya pelamar yang memenuhi persyaratan ditetapkan sebagai pelamar yang lulus.

- c. Agar didapatkan calon yang professional, sebaiknya materi seleksi pegawai baru harus komprehensif mencakup semua aspek persyaratan yang harus dimiliki oleh calon pendidik.

Dan selanjutnya, dasar-dasar program rekrutmen yang baik harus mencakup:<sup>20</sup>

- 1) Memiliki potensi untuk menarik sejumlah besar kandidat.
- 2) Kriteria seleksi tidak boleh diturunkan.
- 3) Berlangsung secara berkesinambungan.
- 4) Program rekrutmen itu kreatif, imajinatif, dan inovatif.
- 5) Rekrutmen dapat menargetkan pekerja yang saat ini bekerja dan mereka yang secara aktif mencari pekerjaan.

### 3. Perencanaan Rekrutmen

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Kesalahan dan kemunduran dapat dihindari dengan beberapa pemikiran dan persiapan. Analisis pekerjaan adalah langkah pertama dalam proses perencanaan perekrutan. Malayu S.P. Hasibuan<sup>21</sup> mendefinisikan analisis pekerjaan sebagai proses penentuan tugas apa yang perlu diselesaikan, bagaimana tugas itu harus diselesaikan, dan mengapa tugas itu harus diselesaikan. Analisis pekerjaan sangat membantu karena mengungkapkan rincian aktivitas pekerjaan, standar pekerjaan, persyaratan personalia, perilaku manusia, dan alat-alat yang akan dipergunakan.

Ada banyak sekali data yang dapat dikumpulkan tentang tugas dan tanggung jawab pekerjaan tertentu yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan, bisnis, dan lembaga pemerintah. Uraian pekerjaan adalah perincian semua tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan posisi tertentu. Namun, spesifikasi pekerjaan adalah ikhtisar persyaratan yang lebih komprehensif untuk posisi tertentu. Singkatnya, analisis pekerjaan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang peran kerja dan persyaratannya masing-masing. Pejabat yang akan mengisi posisi ini membutuhkan penjelasan rinci

---

<sup>20</sup> Ali Nurdin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Faza Media, 2006, hal. 38.

<sup>21</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 10, hal. 28-29.

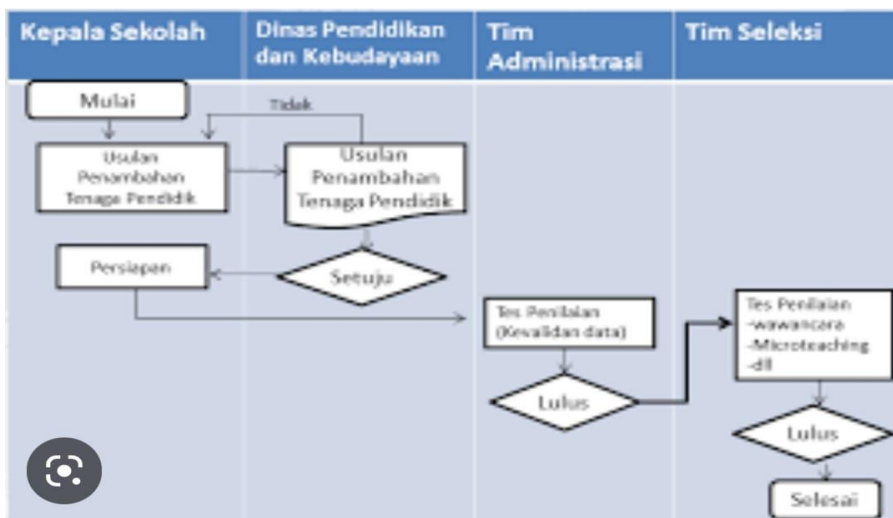
tentang tanggung jawab mereka dan hasil yang diharapkan sebelum mereka dapat melakukan pekerjaannya secara efektif.

Deskripsi pekerjaan adalah pernyataan formal tentang kualitas penting yang dibutuhkan karyawan untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Mempersiapkan spesifikasi pekerjaan dari deskripsi pekerjaan melibatkan menjawab pertanyaan tentang keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang dibutuhkan. Spesifikasi posisi pekerjaan berfungsi sebagai panduan memilih kandidat untuk wawancara.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap organisasi perlu menyediakan *job description* dan *job specification* untuk mengetahui informasi dari berbagai spesifikasi pekerjaan. Dengan hal ini pegawai bisa bekerja sesuai dengan pekerjaan yang dibutuhkan oleh lembaga tersebut.

#### 4. Alur dan Proses Rekrutmen

Perlunya alur sistem rekrutmen guru yang jelas akan menciptakan transparansi dalam prakteknya. Berikut alur rencana perekrutan guru secara jelas sebagaimana pada Gambar 3.1 di bawah ini:



**Gambar 3.1 Bagan Alur Rencana Perekrutan Guru.<sup>23</sup>**

<sup>22</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ..., hal. 30.

<sup>23</sup> S. Adevia Ayu Kusumaning Putri Karwanto, "Sistem Rekrutmen Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan" dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No. 01, Tahun 2021, hal. 229-239

Gambar di atas menyajikan *flowchart* yang menunjukkan bagaimana praktik rekrutmen guru dimulai, dengan usulan dari Kepala Sekolah kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka penambahan tenaga pengajar. Jika telah disetujui, Kepala Sekolah akan mulai melakukan berbagai persiapan seperti: membentuk tim seleksi, tim administrasi, menetapkan kriteria yang harus dipenuhi pelamar, dll.

Selanjutnya dilakukanlah kegiatan rekrutmen, melibatkan kandidat mengikuti serangkaian tes. Tugas tim administrasi adalah memverifikasi keakuratan data dan informasi. Bila dinilai valid, kemudian menyelenggarakan ujian bagi pelamar yang telah lulus seleksi awal. Strategi dan model perekrutan yang digunakan oleh berbagai organisasi sangatlah bervariasi. *Microteaching* (pengajaran kelas aktual), wawancara, dan penggunaan aplikasi basic komputer adalah jenis prosedur seleksi yang paling umum digunakan.

Proses rekrutmen guru menurut Bafadal<sup>24</sup> bisa dilakukan melalui empat kegiatan yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan rekrutmen guru.

Kegiatan pertama, dalam proses rekrutmen guru baru, adalah melakukan persiapan rekrutmen guru baru. Persiapan rekrutmen guru baru harus matang sehingga melalui rekrutmen tersebut sekolah bisa memperoleh guru yang baik.

Kegiatan persiapan rekrutmen guru baru ini meliputi:

- 1) Pembentukan panitia rekrutmen guru baru.
- 2) Pengkajian berbagai undang-undang atau peraturan pemerintah, peraturan yayasan yang berkenaan dengan peraturan penerimaan guru, walaupun akhir-akhir ini telah diberlakukan otonomi daerah.
- 3) Penetapan persyaratan-persyaratan untuk melamar menjadi guru baru.
- 4) Penetapan prosedur pendaftaran guru baru.
- 5) Penetapan jadwal rekrutmen guru baru.
- 6) Penyiapan fasilitas yang diperlukan dalam proses rekrutmen guru baru, seperti media pengumuman penerimaan guru baru, format rekapitulasi pelamar, dan format rekapitulasi pelamar yang diterima.
- 7) Penyiapan ruang atau tempat memasukan lamaran guru baru.

---

<sup>24</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, ..., hal. 30.

- 8) Penyiapan bahan ujian seleksi, pedoman pemeriksaan hasil ujian dan tempat ujian.
- b. Penyebaran pengumuman penerimaan guru baru.  
Ketika semuanya sudah disiapkan, langkah selanjutnya adalah menyebarkan berita melalui saluran komunikasi yang sudah mapan seperti media cetak, radio, dan televisi. Jelas, media yang dipilih harus mudah diakses oleh publik baik dari segi membaca maupun mendengarkan. Batas waktu pendaftaran, lokasi, dan persyaratan khusus semuanya dirinci dalam pengumuman penerimaan guru baru yang baik.
- c. Penerimaan lamaran guru baru.  
Begitu pengumuman penerimaan lamaran guru baru telah disebarkan tentu masyarakat mengetahui bahwa dalam jangka waktu tertentu, sebagaimana tercantum dalam pengumuman, ada penerimaan guru baru di sekolah. Dengan adanya kabar penerimaan guru baru tersebut, pihak yang berkepentingan mengajukan lamarannya. Permohonan tersebut secara bertahap disetujui oleh panitia. Panitia akan bertanggung jawab untuk tugas-tugas berikut:
- 1) Melayani masyarakat yang memasukkan lamaran kerja.
  - 2) Memastikan semua kelengkapan yang harus disertakan bersama surat lamaran.
  - 3) Memastikan semua isian yang terdapat di dalam surat lamaran dengan ejaan yang benar, seperti; nama pelamar dan alamat pelamar.
  - 4) Merekap semua pelamar dalam format rekapitulasi pelamar. Untuk melamar, seseorang diharuskan mengajukan surat lamaran. Surat lamaran tersebut harus dilengkapi dengan berbagai surat keterangan, seperti ijazah, surat keterangan kelahiran yang menunjukkan umur pelamar, surat keterangan Warga Negara Indonesia (WNI), surat keterangan kesehatan dari Dokter, surat keterangan kelakuan baik dari kepolisian.
- d. Seleksi pelamar.  
Setelah masa penerimaan lamaran menjadi pendidik baru telah berakhir, proses seleksi atau penyaringan calon dapat dimulai. Penyeleksian mengacu pada prosedur penentuan kandidat mana yang memiliki peluang terbesar untuk dipekerjakan dan selanjutnya berkinerja baik dalam posisi mengajar mereka. Inventaris biografi, wawancara, pemeriksaan fisik, tes standar, dan penilaian oleh pusat penilaian adalah lima metode yang tersedia untuk tujuan ini.

## 5. Proses Seleksi Calon Pendidik Baru

Tujuan dari prosedur seleksi adalah mengeliminasi kandidat yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk posisi dan kebutuhan organisasi. Prosedur seleksi terdiri dari beberapa tahapan yang urutannya dapat berubah. Langkah-langkah umum dalam prosedur pemilihan adalah:<sup>25</sup>

*Tahap 1:* Wawancara saringan pendahuluan.

Wawancara awal berfungsi sebagai semacam penyaringan sebelum beralih ke diskusi yang lebih mendalam. Pelamar yang tampaknya tidak memenuhi syarat untuk posisi tersebut segera didiskualifikasi.

*Tahap 2:* Pengisian formulir lamaran.

Dokumentasi formal dari lamaran pekerjaan biasanya dalam bentuk formulir lamaran. Pengisian formulir aplikasi adalah dasar dari hampir setiap prosedur perekrutan perusahaan. Ketika lowongan pekerjaan muncul di masa depan, formulir aplikasi dapat digunakan sebagai catatan sejarah pelamar dan katalog profil.

*Tahap 3:* Wawancara kerja.

Wawancara kerja adalah diskusi formal yang mendalam dengan pemberi kerja potensial untuk menentukan apakah akan menawarkan pekerjaan kepada kandidat atau tidak. Tingkah laku kandidat, stabilitas emosi, kedewasaan, sikap motivasi, dan minat, semuanya dapat diukur melalui wawancara kerja.

*Tahap 4:* Tes seleksi.

Proses seleksi tidak akan lengkap tanpa tes seleksi. Untuk menentukan apakah keterampilan dan pengalaman kandidat cocok untuk posisi terbuka, pemberi kerja sering menggunakan tes seleksi. Kecerdasan, minat, kemampuan, dan kepribadian, semuanya dapat diukur dengan tes seleksi yang objektif dan konsisten.

*Tahap 5:* Pemeriksaan referensi dan latar belakang.

Merupakan praktik umum bagi organisasi untuk melihat riwayat pelamar sebelum membuat keputusan akhir berdasarkan hasil proses seleksi. Pemeriksaan tim penilai adalah bentuk investigasi latar belakang yang dapat mengungkap informasi tentang riwayat pekerjaan seseorang, pendidikan, catatan kriminal, dan detail pribadi lainnya.

*Tahap 6:* Pemeriksaan fisik.

---

<sup>25</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi III, Yogyakarta: Penerbit YKPN, 2006, cet. 2, hal. 222-247.

Pekerjaan di sektor penerbangan, maritim, transportasi, laboratorium, dan sains, di antara banyak sektor lainnya yang membutuhkan pemeriksaan fisik. Dalam kebanyakan kasus, pemeriksaan fisik akan disimpan untuk tes seleksi tahap terakhir.

*Tahap 7: Keputusan pengangkatan.*

Wawancara akhir dengan pelamar dan rekomendasi dari departemen sumber daya manusia biasanya mendahului keputusan seleksi. Selanjutnya dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a. Memanggil calon pegawai yang lolos seleksi berkas.
- b. Tes tertulis, tes lisan (wawancara), tes baca tulis Al-Qur'an, psikotes dan tes praktek mengajar.
- c. Memanggil pelamar yang lolos seleksi.
- d. Pembinaan dan orientasi pegawai baru terhadap lingkungan sekolah.
- e. Penempatan pegawai baru.

## **6. Saluran-Saluran Rekrutmen**

Strategi rekrutmen pendidik dan tenaga pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan faktor dan kebijakan tersebut, penekanan utama ditempatkan pada orientasi manajemen tenaga pendidik dan kependidikan. Manajemen sumber daya manusia perlu memikirkan keadilan dalam menimbang berbagai faktor saat menentukan sumber. Namun, ini tidak menjamin bahwa keberlangsungan sekolah bergantung pada keseimbangan penentuan sumber tenaga pendidik dan kependidikan.

Keberhasilan sekolah di masa depan akan tergantung pada seberapa baik manajemen SDM dapat mengidentifikasi dan merekrut pendidik berkualitas yang memiliki nilai-nilai institusi. Secara umum penentuan asal sumber tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilakukan dengan dua sumber, yakni perekrutan dari internal sekolah dan perekrutan dari eksternal sekolah.

Pendidik saat ini, calon pendidik, mantan pendidik, dan mantan pelamar adalah contoh dari sumber internal. Kandidat potensial untuk posisi mengajar di berbagai bagian sekolah dapat ditemukan di antara mereka yang telah dipromosikan, diturunkan pangkatnya, atau dipindahkan di dalam institusi tersebut. Guru dan profesional kependidikan lainnya sekarang dapat membantu mengisi posisi mengajar dengan dua cara, yaitu dengan merekomendasikan teman dan kolega ke sekolah, dan dengan melamar sendiri posisi mengajar dengan transfer dan promosi potensial. Perspektif yang diperluas pada sistem pendidikan dapat diperoleh melalui transfer, menjadikannya bagian integral dari profesi. Oleh karena itu, penawaran mutasi dapat



menjadi salah satu cara untuk merekrut tenaga pendidik dan pengajar dari lembaga lain.<sup>26</sup>

Beberapa contoh metode internal yang dapat digunakan untuk menemukan kandidat yang memenuhi syarat untuk mengisi lowongan kerja, sebagai berikut: surat personalia sekolah, daftar promosi berdasarkan kinerja, daftar peringkat potensial yang diperoleh dari kegiatan *assesment*, daftar senioritas, dan daftar yang dihasilkan oleh inventaris keterampilan dalam departemen SDM. Penempatan tenaga pendidik dan kependidikan dan kontrak informal adalah praktik yang paling umum dan sering digunakan.

Penempatan kerja sebuah metode yang secara jelas menampilkan pembukaan kerja saat ini, memperluas undangan terbuka bagi semua tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu sekolah. Hal ini melayani tujuan-tujuan berikut ini:<sup>27</sup>

- a. Memberikan peluang bagi pertumbuhan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan.
- b. Memberikan peluang yang sama bagi kemahiran semua tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Menciptakan keterbukaan yang lebih luas dalam sekolah dengan membuat kesempatan yang diketahui oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Meningkatkan kesadaran staf dari perolehan gaji, gambaran kerja, promosi umum dan prosedur transfer, dan apa yang merupakan kinerja yang efektif.
- e. Mengkomunikasikan tujuan dan sasaran sekolah dan memberikan setiap individu kesempatan untuk menemukan kesesuaian personal dalam struktur kerja sekolah.

Bentuk iklan berikutnya adalah program rekomendasi guru dan tenaga kependidikan, yang memungkinkan guru dan personel sekolah lainnya untuk merekomendasikan pelamar yang berkualitas bagi sekolah. Pelamar dapat berasal dari sumber selain institusi pendidikan. Metode ini merupakan cara rekrutmen biaya rendah per pengangkatan, meskipun dalam beberapa hal kandidat ada yang berasal dari sekolah luar. Penggunaan metode ini bermanfaat bagi

---

<sup>26</sup> Panduan Diklat, *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008, hal. 38.

<sup>27</sup> Panduan Diklat, *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*, ..., hal. 39.

pencarian pelamar dalam pasokan jangka pendek dan kandidat pimpinan/Kepsek.<sup>28</sup>

Rekrutmen dari sumber eksternal sekolah menurut Sondang P. Siagian<sup>29</sup> meliputi:

- 1) Pelamar Langsung
- 2) Lamaran Tertulis
- 3) Lamaran Berdasarkan Informasi Orang Dalam
- 4) Iklan
- 5) Instansi Pemerintah
- 6) Perusahaan Penempatan Tenaga Kerja
- 7) Perusahaan Pencari Tenaga Kerja Profesional
- 8) Lembaga Pendidikan
- 9) Organisasi Profesi
- 10) Serikat Pekerja
- 11) Balai Latihan Kerja Milik Pemerintah

Metode eksternal biasanya digunakan untuk menjangkau pelamar yang lebih banyak dan berasal dari beragam latar belakang yang berbeda baik latar belakang pendidikan, asal muasal sampai latar belakang kebudayaan si pelamar yang datang. Banyak sekolah mencari calon tenaga pendidik dan kependidikan dari semua jenis seperti: dengan memesan iklan ekstensif di radio dan televisi, surat kabar daerah dan surat kabar nasional, layanan komputer, akuisisi dan merger, layanan iklan di aplikasi medsos (*tik tok, instagram, podcast, situs web sekolah, dan sebagainya*).

Sejalan dengan sarana di atas, Simamora merinci saluran-saluran yang dapat digunakan diantaranya:<sup>30</sup>

- a) *Job Posting* (Maklumat Pegawai), yaitu organisasi mengiklankan posisi kosong pegawai melalui buletin, sekolah, bisnis, surat edaran, dan bentuk komunikasi massa lainnya untuk menarik kandidat yang memenuhi syarat. Penggunaan metode ini memberikan kesempatan yang sama (adil) kepada semua pelamar yang memenuhi syarat.
- b) *Skills Inventory* (menemukan keahlian), yaitu organisasi melakukan pencarian database yang berisi informasi tentang karyawan masa lalu dan masa kini yang memenuhi syarat untuk menyusun inventaris keterampilan (*finding skills*).

---

<sup>28</sup> Panduan Diklat, *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah, ...*, hal. 40.

<sup>29</sup> Sondang P. Siagian dalam Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia, ...*, hal. 112.

<sup>30</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia, ...*, hal. 191-195.

- c) *Referrals* (rekomendasi pegawai), yaitu rekomendasi dari karyawan atau mantan karyawan, juga dikenal sebagai rujukan, dapat digunakan untuk mengisi posisi lowongan dengan merekomendasikan keluarga, teman, atau kolega.
- d) *Walks in*, adalah para pencari kerja yang datang langsung ke departemen SDM untuk mencari pekerjaan.
- e) *Writes in*, adalah surat-surat langsung yang dikirim dari *founder* (pendiri). Saat berhadapan dengan volume lamaran langsung yang tinggi *loadnya*, perusahaan harus menemukan cara yang efektif untuk memilah-milah resume dan melacak resume yang berhasil memenuhi syarat.
- f) Perguruan Tinggi. Untuk memenuhi tuntutan akan tenaga manajerial, professional, dan teknis, sebagian besar perusahaan beralih ke sektor Perguruan Tinggi.
- g) Lembaga Pendidikan. Di luar Perguruan Tinggi, institusi pendidikan lainnya juga merupakan jalur rekrutmen yang penting. Sekolah Menengah Umum (SMU) dan lembaga pendidikan kejuruan.
- h) *Advertising* (pengiklanan). Di era internet dan perangkat seluler, pencari kerja dapat menjelajahi berbagai media, mulai dari radio dan publikasi cetak hingga situs media sosial, untuk mempelajari tentang lowongan kerja wilayah mereka.

Saluran perekrutan yang disebutkan di atas membawa pada kesimpulan bahwa ada banyak cara untuk mempelajari lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini akan memudahkan penyebaran informasi lowongan kerja kepada calon potensial.

## 7. Persyaratan Menjadi Tenaga Pendidik

Program pendidikan tidak hanya bergantung pada konsep program yang inovatif tetapi juga pada SDM pendidik yang kompeten dan termotivasi. Bahkan rencana kurikulum yang paling bagus dan dipikirkan dengan matang pun akan gagal jika tidak diterapkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang cakap dan berdedikasi. Oleh karenanya para pengelola lembaga pendidikan, dan Kepala Sekolah khususnya, memiliki tanggung jawab untuk merekrut dan mempekerjakan tenaga kependidikan yang cocok untuk sekolahnya, mahir dalam bidangnya, dan berkomitmen untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

Untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang dituntut oleh masyarakat kompleks dan dinamis saat ini, niscaya membutuhkan guru yang kompeten. Ini menekankan pentingnya memiliki pemimpin yang cakap dalam pemerintahan, orang tua yang peduli di rumah, dan

pendidik yang berkualitas di kelas. Akan tetapi dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.<sup>31</sup>

Dalam bidang pendidikan, sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang paling penting dan berharga. Sumber daya manusianya dikenal dengan istilah tenaga pendidik dan kependidikan. Sesuai Pasal 39 Bab XI Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi
- c. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen,
- d. Ketentuan mengenai guru pada ayat diatur dengan undang-undang sendiri.

Tingkat kompetensi guru di kelas akan bergantung pada tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar selama bertahun-tahun di lapangan. Latar belakang akademis membantu transisi guru baru ke dalam kelas. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.<sup>33</sup>

Sebagai Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, Surya mengemukakan sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu:<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Djam'an Satori, dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan MKDK 4005*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, cet. 3, hal. 116.

<sup>32</sup> Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, Bab XI pasal 39 ayat (1) dan (2), hal. 30.

<sup>33</sup> Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 43.

<sup>34</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi*, Jakarta: Rineka Cipta 2004, hal. 12.

1. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap;
2. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntunan lingkungan dan perkembangan IPTEK;
3. Mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain;
4. Memiliki etos kerja yang kuat;
5. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir;
6. Berjiwa profesional tinggi;
7. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material;
8. Memiliki wawasan masa depan;
9. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

Jika seorang pendidik memenuhi klasifikasi minimal, memiliki kemampuan teknis yang diperlukan, dan didukung oleh sikap kepribadian yang kuat, maka ia dapat disebut mengajar sebagai suatu profesi. Dengan demikian, berarti guru yang profesional harus memiliki kompetensi berikut.<sup>35</sup>

a. Kompetensi Profesional.

Seorang pendidik yang efektif memiliki baik keahlian materi pelajaran (dalam bentuk pengetahuan yang luas dan mendalam) dan penguasaan metodologi (paham konsep-konsep teoritis, keterampilan memilih metode yang paling tepat, luwes menggunakan berbagai metode) yang digunakan untuk memudahkan pembelajaran pada bidang yang diajarkan. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas dan mendalam dengan kerangka pedagogis dan pemahaman psikologi peserta didik yang diajar.

b. Kompetensi Personal.

Kemampuan untuk mempertahankan pendekatan yang konsisten terhadap kepribadian seseorang, sehingga berfungsi sebagai titik referensi. Artinya, guru perlu menjadi teladan dalam rangka melaksanakan tiga prinsip kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yaitu Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karso, dan Ing Ngarso Sung Tulodo.

c. Kompetensi Sosial.

Memiliki kemampuan berinteraksi secara tepat dalam berbagai konteks sosial, termasuk dengan murid-muridnya, sesama rekan kerjanya, pimpinan sekolah, orang tua murid, dan masyarakat luas.

d. Kompetensi *Service Excelent*.

---

<sup>35</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. 4, hal. 6.

Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai material.

Setiap institusi, baik komersil maupun sosial hingga sekolah baik negeri maupun swasta, mengandalkan mempekerjakan SDM yang handal, dapat dipercaya, cerdas secara emosional dan spiritual, untuk mencapai mision mereka. Terutama di institusi pendidikan diharapkan sumber daya manusianya dapat menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, yang mengarah pada pengembangan generasi baru berakhlakul karimah.

Guru adalah profesional terlatih yang bertanggung jawab utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>36</sup> Karenanya meninjau berbagai prasyarat untuk menjadi guru merupakan langkah penting sehingga tidak keliru mengangkat guru baru yang sesuai.

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari profesi lain pada umumnya. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 bahwa semua guru/pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>37</sup> Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah. Yang dimaksud dengan ijazah disini ialah ijazah yang dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru.

Selain itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dirumuskan Bab IV, yaitu:<sup>38</sup> Pasal 8; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>36</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Dien Nurmarina Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82, dalam <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>, hal. 676. Diakses pada Mei 2023.

<sup>37</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 62.

<sup>38</sup> Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 7-8.

Pasal 9; Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10; Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Adapun penjelasan dari ke empat kompetensi tersebut adalah:

#### 1. Kompetensi Pedagogik.

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan kepada masing-masing guru sendiri. Guru yang berkualitas adalah guru yang selalu mencari cara untuk meningkatkan keterampilannya sendiri. Idealnya, pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, dan satuan pendidikan memfasilitasi dan membantu pendidik untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman, kemampuan afektif berupa sikap dan nilai, dan kemampuan kinerja mereka dalam bentuk tindakan yang menunjukkan penerapan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut.

Kompetensi pedagogik terdiri dari:<sup>39</sup>

- a) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP;
- b) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD);
- c) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
- d) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas;
- e) Melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan);
- f) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik;
- g) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir;
- h) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Oleh karena itu, kompetensi pedagogik ini terkait dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, dan lebih khusus lagi pada kemampuan guru untuk merencanakan pembelajaran dan kemudian melaksanakan pembelajaran tersebut sedemikian rupa mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta evaluasinya agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.

---

<sup>39</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 31-32.

## 2. Kompetensi Kepribadian.

Dibutuhkan kepribadian khusus yang unik untuk mengambil peran sebagai guru. Ciri-ciri kepribadian ini meliputi kemampuan untuk menjadi sosok yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan memiliki karakter yang benar-benar mengagumkan.

Seorang guru harus mempunyai peran ganda, yang masing-masing peran dimainkan sebagai respons terhadap situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi. Guru perlu memiliki empati sekaligus berkemampuan kritis di kelas mereka. Berempati adalah dengan sabar menanggung tuntutan muridnya, mencintai dan melindungi muridnya, dan bersikap tegas ketika muridnya berbuat salah.

Menurut Moh. Uzer Usman kemampuan pribadi guru meliputi hal-hal berikut:<sup>40</sup>

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Karakter pendidik sangat penting karena merupakan cerminan perilaku bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat seperti: empati, melindungi siswa, keterampilan sosial yang baik, pandai bergaul, kemampuan bersikap kritis dan tegas, kreativitas, pengendalian diri, berwibawa, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi tauladan bagi siswa. Tanggung jawab profesional, landasan kekuatan bagi siapa saja yang berprofesi mengajar, dan kemauan untuk berkembang sebagai guru, semuanya merupakan ciri-ciri kepribadian guru yang berkembang sempurna dan berkualitas.

## 3. Kompetensi Sosial.

Guru dengan tingkat kompetensi sosial yang tinggi menunjukkan perilaku yang sopan, kemampuan komunikasi dan interaksi yang efektif dengan lingkungannya dan empati yang sehat terhadap siswanya. Seberapa baik dan menarik seorang guru dapat berbicara dan terlibat dengan siswa, guru lain dan personil sekolah, orang tua dan wali, anggota masyarakat

---

<sup>40</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. 9, hal. 16-17.



setempat di mana guru itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Karena manusia adalah makhluk sosial, sangat penting memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Tidak mungkin melakukan apapun yang tidak dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial guru juga harus mampu berkomunikasi dan mempengaruhi orang-orang di lingkungannya.

#### 4. Kompetensi Profesional.

Peran guru di kelas adalah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, jika menginginkan peserta didik lebih baik dan guru lebih baik, maka semua pihak harus bekerja sama untuk meningkatkan kualitas guru. Memperbaiki tenaga pengajar berarti berinvestasi dalam kesejahteraan dan pengembangan keahlian mereka. Tingkat kompetensi guru yang memadai diperlukan untuk profesi tersebut. Kompetensi di kelas dibuktikan dengan penguasaan teori dan praktik pedagogis guru, kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten.

Subkompetensi yang membentuk kompetensi profesional terkait bidang studi secara keseluruhan meliputi, antara lain:<sup>42</sup>

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b) Memahami Standar Kompetensi dan Standar Isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

---

<sup>41</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 38.

<sup>42</sup> Slamet PH dalam Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 39-40.

- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena sentralitas peranan guru sangat menentukan pengalaman belajar siswa, maka guru seharusnya mengutamakan memiliki banyak akal (IQ), banyak hati (SQ), banyak keterampilan komunikasi (EQ), banyak kebijaksanaan dan kesabaran (IQ+EQ+SQ) sehingga dihormati dan dihargai. Kecerdasan Emosional yang termanaje baik dapat menentukan keberhasilan guru.

## **8. Adopsi Kecerdasan Emosi Dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Pendidik TK**

Kecerdasaan emosi merupakan salah satu faktor penentu untuk melaksanakan pekerjaan di dalam perusahaan.<sup>43</sup> Hal ini juga disetujui oleh banyak perusahaan baik nasional dan internasional, mereka berpendapat hal yang serupa. Di Indonesia, pada tahun 2009 baru mulai mengadopsi kecerdasan emosi dalam sistem rekrutmen karyawan di berbagai perusahaan asing. Perusahaan dinilai agak lamban dalam menanggapi isu tentang kecerdasan emosi. Namun ada beberapa perusahaan masih belum mengetahui dengan jelas sejak kapan kecerdasan emosi ini digunakan, karena pada dasarnya sudah mempraktikkan kecerdasan emosi dalam proses rekrutmen.

Karenanya, peneliti setuju dengan animo perusahaan yang menghargai kecerdasan emosi lebih tinggi dari kecerdasan intelektual. Indikator kecerdasan emosi dapat diamati dan diukur untuk jangka waktu yang lebih lama daripada kecerdasan intelektual, meskipun kecerdasan intelektual dapat dilihat dari hasil nilai seperti IPK. Rekan kerja berpengaruh dalam pekerjaan seseorang. Hubungan erat antar karyawan, baik itu antar karyawan maupun dengan atasan, sehingga hubungan yang baik ini dapat menumbuhkan suasana saling percaya antar rekan kerja. Orang yang kurang keterampilan memanaje emosi lebih cenderung membuat kesalahan, lebih mudah tersinggung/baper ketika tanggapan orang lain tidak sesuai dengan harapan mereka, dan lebih sulit untuk fokus pada pekerjaannya. Berdasarkan hasil dari wawancara, pemberi kerja dapat melihat nilai pekerjaannya dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, ketika pekerja memiliki pemahaman tentang konsep dirinya, menyadari hak dan kewajiban, mengetahui fungsi dan tujuan bekerja sehingga termotivasi

---

<sup>43</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada IQ)*, ..., hal. 11.

untuk melakukan interaksi dan komunikasi secara efektif dengan orang lain.<sup>44</sup>

Banyak contoh di dunia nyata menunjukkan bahwa kecakapan intelektual saja (misalnya kumpulan gelar lanjutan) tidak cukup untuk mencapai kesuksesan profesional di pasar kerja yang kompetitif saat ini. Seringkali justru mereka yang berpendidikan lebih rendah akhirnya menjadi yang paling mampu unggul. Tidaklah cukup bagi siswa untuk memiliki IQ tinggi, mereka juga perlu mengembangkan sifat-sifat dari kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi, yang jarang dibahas di kelas. Saat ini begitu banyak orang cerdas dan terpelajar yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.

Menurut survey di Amerika Serikat terkait apa yang diinginkan oleh para pemberi kerja adalah: keterampilan teknik sebagai hal yang tidak seberapa penting bila dibandingkan kemampuan adaptasi (belajar) dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya: kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Dan ditambahkan oleh Linda Keegan, salah seorang Vice President untuk pengembangan eksekutif Citibank di salah satu negara Eropa, bahwa kecerdasan emosi harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.<sup>45</sup>

Survey lanjutan tersebut menemukan paradoks membahayakan bahwa *score* anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih memperhatikan lagi, data hasil survei besar-besaran terhadap para orang tua dan guru, menemukan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih cenderung memiliki masalah emosi ketimbang anak-anak dari generasi sebelumnya. Secara pukul rata, anak-anak muda sekarang tumbuh dalam kesepian, terasing, depresi, mudah marah, lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; *impulsif* serta agresif.

Selanjutnya, hasil penelitian ratusan ribu pekerja mulai dari juru tulis tingkat pemula hingga eksekutif puncak di perusahaan-perusahaan besar sekelas AT&AT di Amerika Serikat, hingga perusahaan kecil, bahkan wirausahawan ditemukan bahwa inti kemampuan pribadi dan

---

<sup>44</sup> Danie Goleman dalam Monika Ayu Wijaya, "Kecerdasan Emosi Dalam Proses Rekrutmen Dan Seleksi Karyawan Fresh Graduate", dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Kristen Satya Wacana*, Salatiga: Pustaka Satya Wacana, 2013, hal. 43.

<sup>45</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spitiual Quotient), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2005, hal. 33.

sosial yang sama, terbukti menjadi inti utama keberhasilan (Kecerdasan Emosi). Hal ini mendorong para peneliti untuk menggali lebih dalam, dan salah satu organisasi tersebut adalah EQI (*Emotion Quotient Inventory*), sebuah gudang data yang mengumpulkan data-data para orang sukses di muka bumi. Mereka mengklaim bahwa tidak terbantahkan kecerdasan intelektual hanya berperan 6% dan maksimal 20% dalam meraih keberhasilan.<sup>46</sup>

Sementara sebagian besar perusahaan menggunakan jasa konsultan untuk membantu menerjemahkan kecerdasan emosi ke dalam persyaratan pekerjaan, beberapa melakukannya sendiri dengan bantuan tim khusus yang berdedikasi. Lembaga maupun personal konsultan dipekerjakan agar perusahaan dapat mengembangkan pelatihan yang memenuhi kriteria tertentu saat mencari karyawan baru. Ini juga perlu dimodifikasi agar sesuai dengan visi misi, budaya, tujuan, dan sasaran perusahaan. Kurikulum yang dibentuk lebih spesifik dengan karakter-karakter yang diperlukan sampai dengan pencocokan dalam *assesment*. Ada juga yang sudah tersusun dari perusahaan induk atau bertanya kepada perusahaan lain dan melalui buku dan internet, untuk pengembangan interprestasi.

Seleksi dalam konteks ini, mengacu pada prosedur di mana kumpulan kandidat dipersempit menjadi sejumlah kecil individu yang paling sesuai dengan kriteria seleksi untuk posisi yang dibutuhkan. Dalam teknik seleksi di sekolah, terbukti pelamar yang berhasil sejauh ini cukup berprestasi dan pantas diterima. Kriteria seleksi menurut Simamora<sup>47</sup> pada umumnya dapat dirangkum dalam beberapa kategori yaitu: pendidikan, pengalaman kerja, kondisi fisik, kepribadian. Sebelum perusahaan memutuskan karakteristik yang akan diseleksi, maka perusahaan sebaiknya memiliki kriteria sukses yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menentukan cara memprediksi pelamar mana yang mencapai tingkat yang diharapkan.

Instrumen seleksi yang digunakan adalah dengan memakai berkas lamaran pada bagian curriculum vitae, untuk melihat apakah pelamar memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Dalam aktivitas terstruktur metode seleksi untuk mengukur kecerdasan emosi contohnya FGD (*Focus Group Discussion*). Kandidat melewati proses seleksi panjang karena ada kurva pengembangan pembelajaran yang

---

<sup>46</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spitiual Quotient), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2005, hal. 33-36.

<sup>47</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Ketiga, pertama, Yogyakarta: Penerbit YKPN, 2004, hal. 121.

terlibat dalam mencari tahu bagaimana mereka akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan kerja dan calon atasannya.

Wawancara validitas, kegiatan terstruktur, interaksi, tes psikometrik, dan referensi adalah contoh metode seleksi. Kemampuan kandidat dalam mengendalikan emosi dan menjaga hubungan positif dengan orang lain akan dievaluasi menggunakan lima metode yang terbukti berkorelasi dengan kecerdasan emosi. Tes kepribadian mirip dengan yang ditemukan dalam metode interaksi dan tes psikometri.<sup>48</sup>

Ada beberapa segi kecerdasan emosi yang relevan dengan lowongan kerja yang diiklankan di *Job Fair*. Kriteria kecerdasan emosi meliputi kemampuan melakukan banyak tugas dalam tekanan, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama baik dengan orang lain, motivasi untuk berprestasi tinggi, kepemimpinan, mampu bekerja dalam team dan mengelola konflik. Beberapa item kecerdasan emosi secara empiris dapat dicerminkan dari tingkat keterlibatan seorang kandidat dalam kegiatan ekstrakurikuler saat masih kuliah.

Perusahaan menggunakan model seleksi yang sama untuk posisi *fresh graduate* dan berpengalaman, serta untuk posisi yang membutuhkan pendidikan dan riwayat kerja. Hanya pada saat seleksi wawancara akan berbeda. Perbedaannya pada saat proses seleksi wawancara jika terhadap *fresh graduate* lebih kepada pengembangan diri dan pengalaman mereka pada kegiatan organisasi selama menjadi mahasiswa di kampus serta menggali potensi mereka. Sedangkan untuk yang berpengalaman lebih kepada tujuannya serta digali pengalamannya selama bekerja di pekerjaan yang lama. Bagaimana mereka di perusahaan yang lama, pekerjaan apa yang mereka lakukan disana. Pekerja berpengalaman, di sisi lain, lebih peduli dengan tujuan jangka panjang mereka dan memanfaatkan peluang yang diberikan oleh tempat kerja mereka sebelumnya. Uji coba khusus dilakukan untuk memeriksa penilaian mereka dalam berbagai skenario.

Dilihat dari sisi hal kecerdasan emosi bagaimana mengukur kemampuan kandidat menggunakan emosi sendiri dan emosi orang lain secara efektif, giat juga *passion*. Potensi yang dicari adalah hubungan sosial yang baik, sikap (*attitude*), motivasi, keterampilan, kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan diri, aktif organisasi, *logic thinking*, kemampuan berprestasi, *problem solving*, *analytical skill*, lebih cepat beradaptasi. Selain wawancara, metode seleksi selanjutnya melibatkan aktivitas terstruktur seperti FGD (*Focus Group Discussion*) di mana kandidat menggali potensi kepemimpinan

---

<sup>48</sup> Margaret Dale, *Sukses Merekrut dan Menyeleksi Karyawan*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003, hal. 45.

mereka dan diidentifikasi sebagai pemimpin yang lebih menonjol atau dominan di antara kelompok. Kepemimpinan salah satu contoh kriteria yang dapat diungkap melalui metode ini.<sup>49</sup>

## C. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK

### 1. Pengelolaan Kecerdasan Emosi dari Berbagai Perspektif

a. Pengelolaan/manajemen EQ menurut Daniel Goleman<sup>50</sup> adalah kemampuan atau teknik untuk mengatur perasaan, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi (keseimbangan antara perasaan dan lingkungan). Dan tujuan manajemen emosi adalah membentuk keseimbangan bukan menekan emosi setiap perasaan memiliki nilai dan makna, menjaga agar emosi merisaukan tetap terkendali adalah kunci kesejahteraan emosi. Beberapa manfaat manajemen emosi secara produktif menurutnya, yaitu: menjadi lebih bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian kepada tugas yang dikerjakan, kurang impulsif, lebih menguasai diri sendiri, meningkatkan prestasi kerja.

b. Pengelolaan EQ Perspektif Aisyah Dahlan.<sup>51</sup>

Kebanyakan masalah biasanya ditimbulkan oleh emosi-emosi negatif dalam diri seseorang. Emosi negatif itu perlu dinaikkan tingkatannya menjadi emosi positif agar bisa mencegah hal yang merugikan. Rumus dari permasalahan ini yaitu masalah sama dengan situasi kondisi ditambah emosi negatif. Kunci dari memanaje emosi adalah dengan terus bersyukur agar tidak mengalami kondisi terpuruk. Setiap individu harus terus mendekati diri kepada Allah SWT, dengan cara itu emosi akan naik ke zona ikhlas dan individu tidak akan terpuruk.

Semua jenis level emosi ada di otak manusia, tidak bisa dihilangkan melainkan ketika saat turun di level emosi negatif berupaya dan berdoa kepada Allah SWT untuk dinaikkan ke atas, ke level emosi positif. Istilahnya *move on*. Keimanan seseorang naik

---

<sup>49</sup> Monika Ayu Wijaya, "Kecerdasan Emosi Dalam Proses Rekrutmen Dan Seleksi Karyawan Fresh Graduate", dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Kristen Satya Wacana*, Salatiga: Pustaka Satya Wacana, 2013, hal. 38.

<sup>50</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. terj. Alex T. Kantjono, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2002, hal. 77.

<sup>51</sup> Aisyah Dahlan, "Cara Mengendalikan Emosi-Teknik Mengendalikan Emosi," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xkQjtWIR260>. Diakses 23 Feb 2022.

turun karena ada level emosi. Jika seseorang kelamaan di bawah (emosi negatif), maka ia lupa bahwa Allah SWT maha melindungi, maha segalanya, maha memberikan kesehatan, maha memberikan kesembuhan dan maha memberikan rezeki. Kelamaan di level emosi negatif bukan berarti seseorang tidak boleh berada di bawah karena memang emosi ada dalam program otak manusia. Namun yang diminta oleh Allah SWT untuk cepat-cepat naik ke atas (level emosi positif). Berbagai cara untuk bisa menaikkan level emosi ke atas, namun yang Allah SWT minta adalah naik dengan cara menyebut dan menyertakan Allah SWT dalam prosesnya.

Pernyataan Prof. David R. Hawkins,<sup>52</sup> seorang dokter Psikiater dan ilmuan USA bahwa getaran magnet energi di bawah 200 Hertz (level emosi semangat/*courages*) menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit yang disebabkan virus, bakteri, parasit, bahkan *psikosomatis* (penyakit tidak diketahui sebabnya). Dan jika frekuensi energi seseorang di atas 200 Hertz (level emosi menerima, damai dan pencerahan) maka dia senantiasa sehat. Tapi memang tidak stagnan di level tersebut. Karena manusiawainya setelah pada tahap emosi menerima, jatuh lagi, angkat lagi, jatuh lagi.

Sesungguhnya yang ingin dilihat adalah proses ikhtihar naik ke atasnya lagi apakah istiqamah menyebut nama Allah SWT. Karena ada banyak manusia yang pada saat marah (dalam kondisi emosi negatif) tidak menyebut nama Allah akan tetapi menyebut nama-nama binatang. Karena memang emosi berada pada otak binatang (*mamalia brain*), maka yang terjadi malah tambah seperti binatang dan terpuruk. Inilah yang membedakan pada setiap orang dengan lainnya, karena semua orang punya otak emosi.

Kemudian Hawkins juga mengatakan bahwa dia telah melihat orang yang mempunyai frekuensi positif antara 700-1000 Hertz (level emosi *enlightment*/pencerahan), maka kekebalan tubuh dan vitalitasnya sangat tinggi.

Ada banyak teknik mengendalikan emosi menurut Dr Aisyah, dan salah satunya adalah *Realesing* dengan teknik 3 M, yaitu:<sup>53</sup>

- 1) Mengaku; mengakui sedang mengalami emosi negatif pada level tertentu, misalnya: sedih, kecewa, marah, dst. Bisa mengakui pada diri sendiri, pada Allah, pada pasangan, pada orang terdekat, dst, agar segera melepaskan emosi yang dirasakan untuk segera naik ke level emosi berikutnya.

---

<sup>52</sup> David R. Hawkins dalam Aisyah Dahlan, "Manajemen Emosi" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Fizti1RMFfw&t=987s>. Diakses Januari 2023.

<sup>53</sup> Aisyah Dahlan, "Cara Mengendalikan Emosi-Teknik Mengendalikan Emosi," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xkQjtWIR260>. Diakses 23 Feb 2022.

- 2) Mengangkat; meminta kepada Allah SWT untuk diangkat level emosi negatif yang sedang dirasakan agar segera naik ke level emosi positif dengan teknik bernapas panjang, bernapas dalam; *unhealing* dan *exhealing*, dengan memperbanyak istighfar, istirja, tahlil dan asma Allah lainnya.
- 3) Meminta; berdoa memohon dan meminta kepada Allah diberikan kekuatan, kesabaran, kelemahan-lembutan dalam bersikap, bertindak dan berkata-kata kepada sekitar, mendoakan orang sekitar yang menyebabkan emosi turun ke level negatif. Tujuannya levelnya menjadi *muthmainnah* (ikhlas) sehingga tubuh sehat karena emosinya positif.

Allah SWT menginginkan agar neuron terkoneksi di otak bagian *prefrontal cortex* membentuk memori prinsip-prinsip. Di sini memori prinsip-prinsip kebajikan sebaiknya diisi sesuai yang Allah SWT mau, salah satunya termaktum dalam Surat al-Baqarah/2: 152 yaitu:

□ - ١٥٢ تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَاشْكُرُوا أَنذَرْتُكُمْ فَادْكُرُونِي

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Allah SWT menyenangkan hambaNya yang senantiasa mengingatNya baik dalam kondisi emosi tidak baik (marah, takut, sedih, buru-buru) maupun kondisi baik (semangat, gembira, damai, bersyukur, tercerahkan). Dalam semua level keadaan, situasi dan kondisi apapun senantiasa berupaya mengingat Allah SWT. Maka dalam kondisi gembira, bahagia, semangat dan *enlightmen*pun menyebut nama Allah SWT dengan Masyaallah, Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar. Bahkan dipujipun kembali menyebut nama Allah dengan menjawab Masyaallah Tabarakallah, memberikan doa kembali kepada yang memuji. Ini supaya mengingat Allah SWT di dalam semua level, dan inilah yang Allah mau.

Kemudian di Surat al-Baqarah/1: 153 Allah SWT menginginkan hambaNya bersabar dan sholat karena janji Allah akan senantiasa membersamai hamba yang sabar, berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣



*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Selanjutnya di ayat 155 nya, kesabaran hambaNya akan tetap Allah SWT uji dengan sedikit saja cobaan menurut ukuranNya guna melihat kesungguhan upaya kesabaran manusia sehingga bertambah cintalah Allah SWT,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (Surat al-Baqarah/2: 155).*

Maka sabar yang bagaimana yang Allah SWT inginkan?

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (Surat al-Baqarah/2: 156)*

Mereka yang mengucapkan kalimat istirja bukan hanya untuk musibah besar. Sebagai rangkaian pada ayat di atas, bahwa ketika level emosi turun ke takut, ketika dalam kondisi kelaparan, ketika kekurangan harta, ketika kekurangan jiwa merasa; galau, nelongso, panik, cemas tak menentu, kekurangan buah-buahan, maka seyogyanya mengucapkan kalimat istirja “*innalillahi wainnailaihi rojiun*” secara berulang kali agar emosi negatif yang di bawah segera naik ke atas level emosi positif. Dan kalimat istirja ini kalimat dari langit yang Allah SWT turunkan lewat Malaikat Jibril diajarkan kepada Rasulullah SAW kemudian Rasulullah SAW mengajarkan pada manusia semuanya. Kalimat ini sangat luar biasa untuk dipahami dan diamalkan, ditambah lagi dengan istighfar, tahlil serta semua dzikir-dzikir. Sehingga ketika lagi turun emosinya manusia tetap mengingat Allah SWT. Inilah yang Allah SWT mau.

Kemudian Allah SWT juga mengajarkan sikap manusia ketika menghadapi masalah dan musibah dalam Surat al-Hadid/57: 22-23, berbunyi;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

*Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.*

Manusia tidak mengetahui apa yang tertulis di Kitab (*Luh Mahfuz*) tentang dirinya. Bisa jadi, Allah SWT menyatakan bahwa kalau manusia ini selama makannya halal dan *thoyyib* maka dunianya akan sejahtera dan hatinya lapang. Sebaliknya kalau manusia hanya bersikap makan saja namun tidak peduli dengan kehalalan dan thoyyib maka sekejap terjadi kekacauan dan bencana. Kemudian lanjutan ayat ke 23 nya, Allah SWT meredakan emosi manusia dengan membatasi *over thinking* terhadap bencana yang menyimpannya supaya jangan terlalu berduka terhadap apa yang luput darinya.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

*(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Jadi, tiga sikap yang Allah SWT ajarkan pada ayat-ayat di atas adalah bahwa Allah SWT tidak menyukai seseorang yang terlalu berduka terhadap yang luput, terlalu bergembira terhadap yang Allah SWT berikan serta sombong dan membanggakan diri.

Jika dipetakan pada tangga level emosi, Allah SWT melarang seseorang jangan terlalu berduka karena bisa sampai depresi dan bahaya hingga bisa menyakiti diri sendiri sampai *suicide* (bunuh diri). Maka dimintakan segera mengucap kalimat istirja "*innalillahi wainnailaihi rojiun*" secara berulang-ulang agar segera naik ke level emosi positif. Jangan terlalu bergembira berlebihan sehingga di level manik (mabuk) sampai mengekspresikan sikap boros membeli barang yang tidak jelas ketika memiliki uang, teriak-

teriak sampai *fly*, gangguan mood (*bipolar=manik-depresi*, dan lainnya. Maka di kondisi gembira dan bahkan di level *muthmainnah* pun dimintakan segera mengucap Alhamdulillah, Subhanallah dan MasyaAllah agar tidak sampai masuk ke manik (mabuk dan *fly*).

Dan terakhir Allah SWT tidak menyukai dan melarang sombong. Karena sombong adalah level yang susah untuk dilewati. Maka ketika mulai ada rasa sombong, disegerakan perbanyak istighfar supaya masuk ke *courages* (semangat), lanjut merasakan damai, ridho terhadap apa yang Allah SWT berikan. Dan untuk selanjutnya sampai ke level pencerahan (*enlightment*) dapat diupayakan dengan banyak mengaji dan mengkaji. Inilah salah satu cara yang sangat power.

c. Pengelolaan EQ menurut Al-Qur'an.

Dalam perspektif Islam pengelolaan kecerdasan emosi yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan dan mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah, seperti dalam Surat ash-Shaaffat/37: 102 berikut,

...سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

...*Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar,*

mampu menguasai berbagai situasi, dalam Surat al-Hasyr/59: 18 disyariatkan,

حَبِيرُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَلَنْظَرُ اللَّهِ اتَّقُوا الَّذِينَ آتَيْهَا  
١٨ - تَعْمَلُونَ بِمَا

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan),*

menyadari dari setiap tindakan perbuatannya serta selalu introspeksi (muhasabah) diri seperti dalam Surat Fussilat/41: 34,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ  
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

*Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.*

Adapun tekniknya terdapat 2 mekanisme dalam pengendalian emosi dan menanggulangi masalah, yakni mekanisme sabar dan syukur serta pemaafan.<sup>54</sup> Sabar adalah cara terbaik agar seseorang tidak larut dalam emosi negatif. Selain sabar, ajaran Islam melalui lisan Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang pentingnya pengendalian emosi dengan cara banyak bersyukur. Syukur ini sebuah bentuk pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya kapanpun Dia kehendaki. Sikap ini dalam menjaga seorang mukmin dari sikap berlebihan (euforia) dalam menerima kesulitan maupun kemudahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Hadiid/57: 23 sebagai berikut,

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

*(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Pemaafan (*forgiveness*) adalah strategi koping yang penting dalam Islam. Rasulullah SAW adalah pribadi agung yang sangat terkendali emosinya dan mampu menahan amarahnya terhadap stimulan negatif yang dihadapi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa sekiranya beliau termasuk orang yang suka mengumbar amarah, niscaya umat telah meninggalkannya (Surat a-li'imraan/3:159),

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras*

<sup>54</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 279 – 280.

*dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

menahan marah bukan berarti menyimpannya yang sewaktu-waktu diletupkan. Pemberian maaf adalah sebuah proses meleburkan semuanya dan menghadirkan kelapangan dalam hati.<sup>55</sup>

Kecerdasan emosi, di dalam Al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, yaitu kemampuan mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannya menahan amarah.<sup>56</sup> Allah SWT menerangkannya dalam Surat a-li'imraan/3: 134 berikut,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

*...yaitu orang yang berinfaq, di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain pada dirinya. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.*

Ciri lainnya adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya. Sehingga ia sangat jauh dari sifat iri, dengki bahkan ria atau takabur. Ciri tersebut digambarkan dengan kalimat *orang yang berinfaq, baik di waku lapang maupun sempit.*<sup>57</sup>

Merujuk berbagai kisah dalam Al-Qur'an tidak semua marah menunjukkan keburukan, ada pengungkapan marah yang diperbolehkan dengan syarat bahwa emosi marah diungkapkan atas dasar alasan untuk menjaga agama dan tetap menjaga etika ucapan

---

<sup>55</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 281.

<sup>56</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

<sup>57</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

yang baik, seperti peristiwa marahnya Nabi Musa as. diceritakan dalam Surat Thaha/20: 86 berikut,

هٓ حَسَنًا وَعَدَا رَبُّكُمْ يُعَذِّبُكُمۡ أَلۡمَ يَفۡقَهُمۡ قَالَا هٓ أَسَفًا غَضِبَانَ قَوْمِهِ إِلَىٰ مُوسَىٰ فَرَجَعَ  
 – مَوْعِدِي فَآخُلَفْتُمۡ رَبُّكُمْ مِّنۡ غَضَبٍ عَلَيۡكُمْ يَجِلُّ أَنۡ أَرَدْتُمۡ أَلۡمَ الْعَهۡدُ عَلَيۡكُمْ أَفۡطَالَ  
 ٨٦

*Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"*

Menurut Quraish Shihab, Nabi Musa as. marah dan bersedih dikarenakan sebelumnya telah berusaha keras memberi kaumnya petunjuk.<sup>58</sup> Menurut Hamka kemarahan dan kesedihannya Nabi Musa as itu disebabkan tiga hal, *pertama* murka kepada *sâmiriyy*, *kedua* murka kepada kaumnya yang melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama antara Nabi Musa as. dengan kaumnya, perjanjian itu berisikan bahwa Bani Israil tidak akan menyembah selain kepada Allah SWT semata namun ketika Nabi Musa as. pergi ke gunung Thur, Bani Israil kembali menyembah patung yang dibuat oleh suku *Samiriyy*.<sup>59</sup>

Bahkan menurut sebuah riwayat yang dikutip al-Maraghi ketika Nabi Musa as. kembali dari tempat suci itu ia mendengar teriakan dan suara hiruk-pikuk, suara itu ternyata adalah suara tarian yang dilakukan kaum Nabi Musa as. ketika mengelilingi anak sapi jantan.<sup>60</sup> *Ketiga* murka kepada saudaranya Nabi Harun as. yang dianggapnya lemah. Kemarahan dan kesedihan itu terucap dan terlihat jelas ketika Nabi Musa as. berkata kepada kaumnya: *"Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan suatu janji yang baik? Atau kesesatanmu itu karena kepergianku yang terasa lama? Atau kamu ingin dengan kedurhakaan yang kamu lakukan itu mendatangkan adzab Allah SWT datang lagi?"*

---

<sup>58</sup> Tempat suci yang ditetapkan Allah itu adalah di sebelah kanan gunung Thur. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 650.

<sup>59</sup> *Sâmiriyy* terambil dari kata *Sâmirah* yaitu nama salah satu suku sehingga *Sâmiriyy* adalah menunjuk kepada salah seorang dari suku *sâmirah*.

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insjani Press, 2015, hal. 592.

Kisah ekspresi marah nabi lainnya yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah marahnya Nabi Yunus as. Menurut Hamka kata *dzâ an-nûn* yang bermakna teman ikan sebuah gelar yang diberikan kepada Nabi Yunus as. Karena berada dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam lamanya.<sup>61</sup> Firman Allah SWT:

إِلَهَ لَّا أَنْ الظُّلُمَاتِ فِي فَنَادَى عَلَيْهِ تَقَدَّرَ لَنْ أَنْ فَظَنَّ مَغَاضِبًا ذَهَبَ إِذِ التُّونِ وَذَا  
٨٧ - ٥ الظُّلْمِينَ مِنْ كُنْتُ إِنِّي سُبْحَانَكَ أَنْتَ الْإِلَٰهَ

*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". (Surat al- Anbiya'/21: 87)*

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai kemarahan Nabi Yunus as. karena kaumnya berpaling dari seruan Nabi Yunus as. yaitu agar mereka menyembah Allah SWT. Prilaku kaumnya yang tak mengindahkan seruan Nabi Yunus as. agar menyembah Allah inilah yang menyebabkan Nabi Yunus as. pergi dalam keadaan marah, dan menurut Hamka Nabi Yunus as. mengancam bahwa mereka akan ditimpa adzab selama tiga hari setelah kepergian Yunus as. Penduduk Ninawa merasa yakin bahwa adzab pasti menimpa mereka dan mereka menyadari bahwa Nabi Yunus as. tidak berdusta, maka mereka keluar ke padang pasir dengan membawa anak-anak dan binatang-binatang ternak seraya merendahkan diri dan memohon kepada Allah SWT agar mengampuni mereka, namun Nabi Yunus as. tak mengetahui jika kaumnya telah bertaubat, sehingga Allah mengangkat adzab yang akan menimpa mereka. Hal ini juga diterangkan dalam Surat Yunus/10: 98 berikut,

عَذَابٍ عَنْهُمْ كَسَفْنَا أَمْنُوا لَمَّا يُؤْتَسُّ قَوْمَ إِلَّا إِيْمَانَهَا فَفَعَعَهَا أَمَنْتَ قَرِيَةً كَانَتْ فَلَوْلَا  
٩٨ - حِينَ إِلَى وَمَتَّعْنَهُمُ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي الْخِزْيِ

*Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan*

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta:Gema Insjani Press, 2015. hal. 77.

*kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan.*

Kepergiannya meninggalkan kaumnya tersebut tanpa izin Allah SWT terlebih dahulu, pengertian ini dipahami dari kalimat *fadzonna al lan naqdira 'alaihi* yang berarti bahwa Yunus as. menyangka Allah SWT tidak mempersempitnya. Dari peristiwa Nabi Yunus as. tersebut jelas emosi marah yang tidak dikendalikan akan mengundang murkanya Allah SWT, seperti tertelannya Nabi Yunus as. dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam.

Tidak hanya rasa marah yang merupakan sifat negatif yang harus dikendalikan, emosi positif berupa rasa senang pun harus dikendalikan sehingga tidak melahirkan rasa sombong dan berbangga diri sebagaimana larangan Allah kepada manusia agar tidak berlaku senang yang berlebihan.<sup>62</sup> Seperti kisah Karun dalam Surat al-Qashash/28: 76 berikut:

مَفَاتِحَهُ إِنَّ مَا الْكُنُوزِ مِنْ طَّوَاتِينُهُ عَلَيْهِمْ فَبَغَىٰ مُوسَىٰ قَوْمٍ مِنْ كَانَ قَارُونَ إِنَّ  
٧٦ - الْفَرِحِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَفَرَّحَ لَا قَوْمَهُ لَهُ قَالَ إِذِ الْفُورَةَ أُولَىٰ بِالْعُصْبَةِ لَتَنُورًا

*Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan".*

Makna *La tarfah* pada ayat di atas menurut Quraish Shihab,<sup>63</sup> adalah larangan bergembira dengan kegembiraan yang melampaui batas sehingga mengantarkan pelakunya menjadi orang yang sombong takabur dan merasa paling banyak harta sifat ini diambil dari kata *bagha* dan rasa empati terhadap orang lain seperti pada kisahnya Qarun yang melupakan Tuhan dan kewajiban sosialnya, kegembiraan Qarun terhadap nikmat Tuhan menjadikannya sombong dengan memperlihatkan harta kekayaannya kepada orang lain.

---

<sup>62</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 33.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab dalam Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, ..., hal. 33.



Pengendalian terhadap perasaan-perasaan sedih merupakan cara agar manusia tidak jatuh pada rasa keputus asa, sedangkan pengendalian sifat bahagia adalah agar manusia tidak jatuh pada perasaan sombong yang melampaui batas sampai manik (mabuk/gila) sebagaimana ungkapan ayat *innallâha la yuhibbu kulla mukhtâlin fakhûr* (sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri). Keputus asa merupakan sebuah perasaan yang dilarang sebab orang-orang yang berputus asa merupakan golongan orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا مِنْ رُّوْحِ رَبِّنَا لَآ يَأْتِيْنَا  
مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝۸۷

*Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir. (Surat Yusuf/12: 87)*

Menurut Quraish Shihab<sup>64</sup> bahwa keputus asa identik dengan kekufuran yang besar, sehingga keputus asa adalah kafir. Keputus asa merupakan sifat yang tidak disukai Allah SWT karena sifat ini lahir dari kesedihan yang tidak mampu dikontrol. Allah SWT juga tidak menyukai kesombongan yang lahir dari kebahagiaan yang tidak terkontrol.

d. Pengelolaan EQ menurut Prof. H.M. Darwis Hude.<sup>65</sup>

Secara teori, terdapat tiga model pengendalian emosi yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi emosi, yaitu pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping. Pengalihan/*Displacement*. Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada obyek lain. Di antara cara yang sering digunakan yakni katarsis, rasionalisasi dan *dzikrullah*.

Katarsis ialah suatu istilah yang mengacu pada penyaluran emosi keluar dari keadaannya. Sebutan lain untuk katarsis ini juga dikenal istilah ventilasi. Sebagai contoh, orang yang sedang jatuh

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab dalam Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal STATEMENT*, ..., hal. 35.

<sup>65</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 256 - 292.

cinta namun tak kuasa menyatakan cintanya karena berbagai sebab, akhirnya dia menulis novel atau kumpulan puisi cinta yang tak lain merupakan penyaluran emosi dari apa yang sedang dialaminya. Bentuk pengalihan berikutnya adalah rasionalisasi.

Rasionalisasi merupakan proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kedalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya. Yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan itu. Menurut Atkinson dan Hilgard,<sup>66</sup> ada dua tujuan dari rasionalisasi ini, yaitu mengurangi kekecewaan ketika tujuan tidak tercapai dan memberi motif yang layak atas suatu tindakan dengan memberi alasan yang dapat diterima secara rasio.

Sejalan dengan ini Al-Qur'an Surat an-Nisaa/4: 79, dan Surat ali'imraan/3: 91 memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik atas setiap kejadian, walaupun pada mulanya itu sesuatu yang dianggap buruk dan tidak mengengakkannya.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٧٩)

*Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi. (Surat an-Nisaa/4: 79).*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُوَفَّىٰ مِنْ أَحَدِهِمْ مَلَأُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ  
أَفْتَدَىٰ بِهٖٓ أَوْلِيَّكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ - (٩١)

*Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan mati sebagai orang-orang kafir tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak ada penolong bagi mereka. (Surat ali'imraan/3: 91).*

Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang

<sup>66</sup> Atkinson dan Hilgard dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 267.

kebaikan apa yang Allah kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan. Sebagai contoh ketika seseorang berupaya menikahi seseorang yang sangat dicintainya, ternyata mengalami kegagalan. Hikmah diperoleh seseorang dengan mencoba mengenali kebaikan apa yang muncul setelah kegagalan itu. Ternyata kegagalan itu dimaksudkan sebagai penundaan akan kenikmatan yang lebih besar, karena pada akhirnya dia mendapatkan orang yang lebih shalih/shalihah, lebih baik masa depannya, lebih baik dari sisi keturunannya, dan seterusnya.

*Dzikrullah* merupakan salah satu cara pengalihan manakala manusia mengalami kesulitan atau permasalahan. Mengingat Allah ini dapat berupa *kalimah thayyibah*, wirid, doa maupun tilawah Qur'an. Efek dari aktivitas tersebut, seorang muslim akan merasakan ketentraman dalam menghadapi masalahnya (Surat ar-Ra'd/13: 38), dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan tidak terpenuhi.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمُ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ  
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (٣٨)

*Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya. dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan tidak terpenuhi.*

Selain itu, *dzikrullah* juga dapat mengalihkan emosi negatif yang dialami seseorang menjadi emosi positif dengan sebab kondisi tenang dan damai yang dirasakannya. Riset-riset terbaru menunjukkan bahwa pelatihan relaksasi dzikir untuk menurunkan stres penderita hipertensi esensial.<sup>67</sup>

Penyesuaian Kognitif / *Cognitive Adjustment*. Landasan teori penyesuaian kognitif adalah realitas bahwa kognisi seseorang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Ada 3 bentuk penyesuaian kognitif, yaitu *atribusi kognitif*, empati dan altruisme.

---

<sup>67</sup> Anggraini, W. N., & Subandi. "Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Essencial", dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, hal. 81-102.

*Atribusi kognitif* adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam kondisi positif. Setiap masalah selalu dilihat dari sisi positifnya. Pada kenyataannya, atribusi positif selalu beriringan dengan atribusi negatif terutama yang mengandung konflik yang berkecamuk dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh ketika seorang sufi terluka tangannya karena teriris pisau, maka alih-alih merasa sedih atau marah, namun mereka meyakini itu sebagai tanda kasih sayang Allah yang mengucurkan darah haram yang mungkin ada dalam diri mereka sehingga kelak tak tersentuh api neraka.

Empati merupakan kesadaran dalam diri seseorang untuk turut merasakan apa yang sedang dialami orang lain, baik berupa kesulitan maupun musibah. Dengan kesadaran berempati ini seseorang dapat menimba pengalaman orang lain dalam mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa dirinya. Ajaran Islam mendorong sikap empati ini karena dengan sikap ini akan melahirkan ketulusan dan dorongan untuk menolong orang lain. Banyak kisah dalam Al-Qur'an tentang bagaimana Rasulullah SAW berempati pada para Nabi pendahulunya (Surat Faatir/35: 4, Surat al-An'am/6: 34, Surat al-Hajj/22: 42), sebagai berikut:

٤ - الْأُمُورُ تُرْجَعُ إِلَى اللَّهِ وَالْإِلَهِيُّ قَبْلَكَ مِمَّنْ رُسُلٌ كَذَّبْتَ فَقَدْ تُكْذِّبُونَ وَإِنْ

*Jika mereka mendustakan engkau (Nabi Muhammad), sungguh rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. (Surat Faatir/35: 4)*

نَصَرْنَا أَنَّهُمْ حَتَّىٰ وَأَوْذُوا كَذَّبُوا مَا عَلَىٰ فَصَبَرُوا قَبْلَكَ مِمَّنْ رُسُلٌ كَذَّبْتَ وَلَقَدْ  
٣٤ - الْمُرْسَلِينَ نَبَأَىٰ مِنْ جَاءَكَ ۖ وَلَقَدْ لَكَلَّمَتْ مَبَدَّلًا ۖ وَلَا

*Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimah Allah.<sup>240)</sup> Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu. (Surat al-An'am/6: 34)*

٤٢ - ۚ وَتَمُودُ وَوَعَادُ نُوحٍ قَوْمٌ قَبْلَهُمْ كَذَّبْتَ فَقَدْ تُكْذِّبُونَ وَإِنْ

*Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Nabi Muhammad), sungguh, sebelum mereka, kaum (Nabi) Nuh, 'Ad, dan Samud telah mendustakan (para rasul). (Surat al-Hajj/22: 42)*

Altruisme merupakan salah satu prinsip dalam *relasi interpersonal*. Gambaran altruisme dalam Al-Qur'an dapat dibaca misalnya pada Surat al-Insaan/76: 8-9 yang melukiskan orang yang memberi pertolongan kepada sesama tanpa pamrih, kecuali mengharap ridho Allah.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨

*Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Surat al-Insaan/76: 8)*

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۝٩

*(Mereka berkata,) "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu. (Surat al-Insaan/76: 9)*

*Coping strategy*. *Coping* dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam menanggulangi, menerima atau menguasai suatu kondisi yang tidak diharapkan (masalah). Dalam teori psikologi, terdapat dua strategi *coping*, yaitu *emotional focus coping* yang berarti fokus penanggulangan pada emosi yang dirasakan, dan *problem focus coping* yang secara singkat berarti fokus penanggulangan pada masalah yang dihadapi.

## **2. Pembinaan dan Evaluasi Pendidik TK Berdasarkan Kecerdasan Emosi**

Jika seorang guru, dan terutama guru Taman Kanak-Kanak ingin melakukan pekerjaan dengan baik, ia perlu memahami dan memiliki keterampilan yang diperlukan sesuai tuntutan profesi. Keterampilan ini meliputi pengetahuan dan pelaksanaan kompetensi segala tugas dan tanggung jawab seorang guru TK. Dalam proses pembelajaran, guru TK memegang peranan sangat penting karena bertanggung jawab merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Seyogyanya guru dapat memberikan rangsangan yang dapat memotivasi semangat siswa untuk menyenangkan proses belajarnya,

sekaligus menstimulan siswa berpikir kritis sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang ingin serba tahu dan mencoba hal yang baru. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu kompetensi guru dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.<sup>68</sup>

Ada kebutuhan dan perlakuan khusus yaitu lebih banyak waktu, perhatian ekstra dan kesabaran sangat besar ketika berhadapan dengan anak usia dini. Komunikasi efektif dengan menggunakan bahasa dunia anak akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Maka keterampilan komunikasi humanis dengan anak-anak merupakan skill yang harus dikuasai dan perlu terus diasah oleh pendidik TK.

Pelatihan komunikasi humanis sangat dibutuhkan karena komunikasi adalah penghantar kesuksesan hubungan seseorang kepada diri dan lingkungannya. Komunikasi juga merupakan alat manusia mengekspresikan emosinya. Guru yang melakukan pembinaan diri secara kontinu akan memiliki referensi dan motivasi yang stabil untuk dapat mengendalikan kecerdasan emosinya dan tercermin dari caranya berkomunikasi baik verbal maupun non verbal sesuai komunikannya.

Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat dibina. Kajian Dulewicz dan Higgs menunjukkan bahwa terdapat beberapa kompetensi EQ yang bisa dikembangkan berbanding dengan sebagian kompetensi EQ yang lain.<sup>69</sup> Goleman pun menyatakan pembinaan kompetensi EQ berbeda dengan pembinaan IQ. Beliau mendapati IQ dan kemampuan kognitif individu relatif tidak berubah, berbeda dengan EQ yang bisa dipelajari dan ditingkatkan sepanjang hayat.<sup>70</sup>

Pertanyaannya adalah bagaimana bentuk pelatihan yang sesuai untuk meningkat EQ seseorang? Menurut pengalaman Ary Ginanjar,<sup>71</sup> kebanyakan pelatihan yang dilakukan hanya memberi kesan sesaat, sehingga pelatihan-pelatihan tersebut dirasa kurang meresap dengan perubahan sikap seseorang. Sehingga diperlukan

<sup>68</sup> Sofia dan Syafrudin dalam Astuti, Samsiana Yuni dan Wiwien Dinar Prastiti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kompetensi Guru TK Di Kecamatan Laweyan" dalam *Jurnal Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2013, hal. 1.

<sup>69</sup> Dulewicz dan Higgs dalam Syafrimen, "Pembinaan Modul EQ untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia" dalam *Prosiding Disertasi Doktor Falsafah*, Fakultas Pendidikan Univ. Kebangsaan Malaysia. Bangi: 2010, hal 1-13.

<sup>70</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. terj. Alex T. Kantjono, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2002, hal. 100.

<sup>71</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2005, hal. 101.

pelatihan secara berkesinambungan (*continuously improvement*) yang dapat membentuk kepribadian berskill EQ tinggi.

Agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif dan menyenangkan, pendidik membutuhkan kecerdasan emosi dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pelatihan, pengajian, pengalaman mengelola kepanitian, seminar, workshop dan melaksanakan budaya kerja yang sudah dirumuskan yayasan/sekolah tempatnya bekerja. Pelatihan yang diperlukan seperti: manajemen pengelolaan EQ, IQ dan SQ, komunikasi efektif dan humanis kepada peserta didik, psikologi pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan AUD, pengelolaan pembelajaran AUD di dalam dan luar kelas, pengajian keagamaan, parenting kelas, metode efektif pembelajaran karakter, metode pembelajaran Al-Qur'an dan agama untuk AUD, Cara Mendongeng/Berkisah Bermain dan Belajar AUD, penggunaan aplikasi games *online* edukatif pada *smartphone* untuk AUD, dan sebagainya. Untuk mendapatkan kemahiran-kemahiran tersebut para guru perlu melanjutkan pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi, menambah pengetahuan dan kemahiran selaras dengan profesi mereka, walaupun sudah memiliki gelar, diploma atau ijazah pendidikan.<sup>72</sup>

Inilah mengapa sangat penting bagi pendidik untuk mengambil bagian dalam program pengembangan profesional perguruan sehingga mereka dapat mengikuti perubahan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan menyadari keperluan pendidikan masa kini. Bahkan jika seorang guru memiliki latar belakang akademis yang mengesankan dan gelar dari universitas bergengsi, tidak ada jaminan bahwa dia memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk berkomunikasi secara efektif dengan murid-muridnya. Program berbasis kampus hanya dapat mempersiapkan pendidik masa depan untuk tampil di tingkat awal profesi. Oleh karena itu, guru harus selalu menimba berbagai pengalaman untuk memastikan dirinya bisa sukses.

Untuk menjaga kehormatannya profesinya, pendidik harus memiliki sifat-sifat seperti:

- a. Memiliki emosi dan mental yang stabil.
- b. Mempunyai sikap yang jujur terhadap diri sendiri dan orang lain serta menghormati orang lain dengan penuh pengertian.
- c. Mempunyai kecerdasan yang tinggi, kreatif, bertimbang rasa, berempati dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>72</sup> Mohammed Sani dalam Syafrimen, "Pembinaan Modul EQ untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia" dalam *Prosiding Disertasi Doktor Falsafah*, Fakultas Pendidikan Univ. Kebangsaan Malaysia. Bangi: 2010, hal 1-13.

d. Memiliki sifat sabar, ikhlas, tegas, selalu menepati masa serta sentiasa menjaga ikhtisas profesi perguruan.

Guru seperti ini senantiasa menunjukkan keyakinan diri yang tinggi, rendah hati, mempunyai harga diri serta dapat menghargai diri orang lain. Justeru, latihan-latihan menggunakan modul EQ dapat memberikan satu pengalaman baru kepada guru-guru dalam usaha meningkatkan skill kecerdasan emosi yang mesti dimiliki oleh guru-guru tersebut.

Martin<sup>73</sup> menemukan cara pembinaan emosi guru agar tetap cerdas emosi secara mandiri setelah mengikuti training EQ pada lembaga Profesional & Leader Learning Series HR Excellency dengan menerapkan rumusan prinsip 4 E, yaitu:

1. *Embrace*, yakni sikap menerima dengan cepat dan berdamai dgn situasi pandemi, tidak bernostalgia dan mampu *move on* dengan gaya mengajar mereka.
2. *Excited*, yakni melihat dari sisi positif dan optimis bahwa ada hal baru yang bisa diperoleh meskipun di tengah pandemi.
3. *Equipped*, yakni melengkapi diri dengan hal-hal yang mereka anggap masih kurang, misalkan cara mengajar *online learning* lebih fun dan kreatif.
4. *Emotion management*, yakni mengelola stres, belajar mengelola *mood* mereka sendiri sehingga stres level mood mereka tidak sampai membuat lumpuh.

Berikut alur kerangka logika caranya meningkatkan kecerdasan emosional diri menurut Goleman,<sup>74</sup> yaitu: alur pertama dimulai dengan *self awareness* dengan bentuk sadar diri terlebih dahulu dengan bagaimana membuat diri beradaptasi selanjutnya dengan sadar diri membantu diri mengenali orang lain dengan berempati, melayani dan selanjutnya dalam berinteraksi perlu mengontrol diri, disiplin dan bertanggung jawab. Mempercayai dan dipercaya dan akhirnya kemampuan *self management* ini mengantarkan diri mampu membangun hubungan dengan orang lain sebagai *social skill* sehingga

---

<sup>73</sup> Anthoni Dio Martin, "Ternyata Inilah Rahasia Guru yang Miliki Kecerdasan Emosi (Tinggi) di Tengan Pandemi," dalam *Anthoni Dio Martin Official Chanel* <https://www.youtube.com/watch?v=vWVFjaYVbXo>. Diakses 20 Feb 2022.

<sup>74</sup> Anthoni Dio Martin, "Apa Sih Kecerdasan Emosi (EQ)? Mengenal Model EQ Daniel Goleman", dalam *Anthoni Dio Martin Official (Profesional & Leader Learning Series By HR EXCELLENCY)* <https://youtu.be/zmrsa4Rg4Oc>. Diakses pada Maret 2022.



mampu bekerjasama dan berkolaborasi, sehingga terbangun kepemimpinan yang efektif.



**Gambar 3.2 Alur Kerangka Logika Meningkatkan EQ Teori Daniel Goleman**

Dari uraian penjelasan di atas, dapat dirincikan beberapa metode pembinaan pengelolaan kecerdasan emosi pendidik, antara lain:

- Melalui pelatihan khusus kecerdasan emosi secara reguler yang dibuat oleh konsultan psikologi dari HRD sekolah, atau lembaga pengembangan diri seperti ESQ Learning Center Ari Gynanjar, HR Excellency Anthoni Dio Martin dan sejenisnya.
- Melalui pengajian khusus guru dan karyawan sekolah terkait kecerdasan emosi dengan menghadirkan pembicara khusus terkait EQ dari berbagai perpektif keilmuan. Misalnya Dr. Aisyah Dahlan

pakar *neuroscience* dan *neuro parenting*, keagamaan, psikologi, manajemen, dan sebagainya.

- c. Pembinaan mandiri masing-masing pendidik (*tarbiyah fardiyah dan tarbiyah dzatiah*) dengan dilengkapi program muhasabah dan *reward* diri.
- d. Mempelajari buku, modul-modul yang tersedia secara *online* dan manual terkait kecerdasan emosi.
- e. Memasukan aspek-aspek kecerdasan emosi ke dalam kurikulum pembinaan SDM/karyawan di sebuah sekolah/lembaga.
- f. Memberikan ruang partisipasi guru berekspresi dan berkolaborasi dengan stakeholder sekolah dalam program kerja sekolah tahunan.
- g. Menerapkan budaya kerja yang mengintegrasikan kecerdasan emosi baik sebagai upaya internal guru maupun difasilitasi sekolah sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan sehat dalam pengelolaan kecerdasan emosi semua tenaga kependidikan di sekolah.
- h. Yayasan/kepimpinan sekolah memberikan program apresiasi kepada semua pendidik/karyawan secara reguler sebagai bentuk pemuliaan guru dan ekspresi rasa syukur sekaligus terimakasih, semisal: hadiah umroh, haji, bantuan sembako, promosi jabatan, beasiswa pendidikan dan pelatihan, perjalanan wisata, dan lain-lain.

Adapun evaluasinya disesuaikan dengan jenis pembinaan yang dilakukan. Bila secara mandiri bisa perhari dan pekanan dengan muhasabah diri. Sedangkan jika terprogram dalam bentuk pelatihan dari lembaga bisa melalui pre test dan postes yang dapat diberikan *assesment* langsung dan secara reguler per triwulan atau semester. Hasil *assesment* bisa menjadi rujukan poin *reward* capaian prestasi guru pertahun sebagai bentuk apresiasi terimakasih dan penghargaan atas upaya guru memberikan kinerja yang terbaik secara optimal. *Assesment* juga dapat diintegrasikan dengan program evaluasi dan supervisi dari pihak sekolah dan yayasan.

**BAB IV**  
**PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI PENDIDIK**  
**TK AZHARI ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**

**A. Gambaran Umum TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan**

TK Azhari Islamic School Jakarta terletak di Jl. Pertanian Raya, Jakarta Selatan. Didirikan pada tahun 2007, proses pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 dan dilakukan dengan menggunakan metode Montessori dan ALFA and Friends. Ruang lingkup kurikulum TK meliputi aspek perkembangan:

1. Moral dan Nilai-nilai Agama
2. Sosial dan emosional
3. Fisik/ motorik
4. Bahasa
5. Kognitif
6. Seni

Visi TK Azhari Islamic School Jakarta adalah terwujudnya taman kanak-kanak Islam yang melahirkan generasi Qur'ani, sholeh, cerdas, berakhlakul islami, dan mandiri. Sedangkan misinya yaitu:

1. Menanamkan anak pada kecintaan Al-Qu'ran dan membiasakan melakukan ibadah dan berakhlakul karimah;
2. Menjadikan anak yang dapat mengembangkan dasar kemampuan kognitif;
3. Mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan tulisan sesuai tahapan perkembangan anak;
4. Mengembangkan kemampuan psikomotor anak dengan stimulasi yang tepat;

5. Seluruh pengembangan aspek didukung oleh metode Montessori bernafaskan Islam.

SDM pengelola TK Azhari terdiri dari 1 Kepala Sekolah (Sarjana), 5 Guru/Pendidik PAUD (Sarjana), 1 Staff Keuangan dan Administrasi (Sarjana), 1 Staff Supporting Umum (SMA). Dengan usia Pendidik rata-rata di atas 35 tahun, perempuan menikah dan pengalaman mengajar PAUD lebih dari 10 tahun. Pada tahun pembelajaran 2021/2022 memiliki peserta didik sebanyak 58 murid, terdiri dari 6 murid Play Group, 23 murid TK A, dan 29 murid TK B.

## **B. Temuan Penelitian Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan Berdasarkan Teori Daniel Goleman**

Martin menyatakan bahwa emosi baik atau buruknya itu hanya bergantung pada dampak yang akan ditimbulkan baik bagi diri maupun bagi orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Pada faktanya emosi menjadi hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan ekspresi emosi dapat menghilangkan stres. Semakin pandai seseorang mengungkapkan perasaannya, akan semakin nyaman pula perasaan seseorang itu.

Keterampilan pendidik dalam memanaje emosi yang ada mengakibatkan ia memiliki magnet yang besar sehingga mampu menarik rekan kerja, orang tua dan peserta didik menjadi akrab, bersahabat dan merasa nyaman bahkan mampu berkomunikasi dengan tulus dan terbuka dengannya. Berbagai penelitian tentang riset sebenarnya membawa pesan yang sederhana, yaitu bahwa sangat penting dalam membawa emosi yang menyenangkan ke manapun.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan terhadap pengelolaan kecerdasan emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan form kuisioner

---

<sup>1</sup> Anthony Dio Martin, *Smart Emotion: Membangun Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 21.

### DATA RESPONDEN

Nomor Urut : .....

Tanggal Pengisian : .....

Nama : .....

Jenis Kelamin : L / P

Usia : ..... tahun

Keterangan Pengisian Jawaban ( √ )

SS : Sangat Setuju                      TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju                                STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang apabila semua siswa hadir mengikuti pembelajaran				
2	Saya khawatir materi pembelajaran yang saya sampaikan tidak dapat dimengerti oleh siswa				
3	Saya menjadi lebih fokus dalam mengajar apabila sedang sedih				
4	Saya akan meninggalkan kelas dan membiarkan siswa untuk belajar dengan guru pengganti ketika sedang marah				
5	Saya tahu ketika emosi saya mulai terpicu dan muncul				
6	Saya selalu mencari cara dan metode baru ketika mengalami kendala dalam penyampaian target pelajaran				
7	Saya tidak berlarut-larut dalam suasana emosional				
8	Saya akan mengeluarkan kata-kata makian ketika sedang marah				
9	Saya memberikan apresiasi kepada para siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat				
10	Saya akan tetap tenang dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran				
11	Saya meyakini bahwa masalah dalam pekerjaan akan selesai dengan sendirinya				

12	Saya selalu mencari informasi lebih agar dapat mengetahui duduk perkara/masalah yang sebenarnya				
13	Saya tidak akan terganggu oleh masalah apapun yang sedang terjadi pada diri saya dan lingkungan sekitar				
14	Saya menyadari posisi sebagai pendidik harus bisa menerima kritik dan saran dari semua orangtua siswa				
15	Saya tidak harus merespon semua kritik dan saran yang ditujukan kepada saya, cukup didengar saja				
16	Saya mengucapkan terima kasih apapun perspektif yang disampaikan tentang saya baik positif ataupun negatif				
17	Saya wajib membantu dan mencari solusi terbaik buat seluruh siswa				
18	Saya tidak sungkan untuk memulai bertanya kepada orang lain				
19	Saya selalu mempunyai bahan pembicaraan ketika berhadapan dengan siapapun				
20	Saya akan menghentikan perbincangan ketika tidak menemui kesepakatan dalam penyelesaian masalah				
21	Saya mampu segera melupakan masalah dan konflik yang terjadi				
22	Saya akan menaruh dendam apabila ada yang mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu lama				
23	Saya akan memilah-milah orang untuk dapat berbagi dalam hal apapun				
24	Saya tidak mudah diajak untuk bekerjasama oleh orang yang tidak senang kepada saya				
25	Saya berupaya menunjukkan sikap senang dan ceria kepada semua orang				

**Tabel 4.1 Tabel Data Responden**

## 2. Membuat indikator kecerdasan emosi

Variabel	Aspek	Indikator	No. Pernyataan		
			( + )	( - )	
Kecerdasan Emosional	1. Mengenal Emosi Diri Sendiri	1.1	Merasakan dan mengidentifikasi emosi sendiri	5	-
		1.2	Memahami sebab emosi yang muncul	1	2
		1.3	Mengetahui dampak munculnya emosi terhadap sikap dan tindakan	-	3,4
	2. Mengelola Emosi	2.1	Mampu mengatasi tekanan dan frustrasi	6	-
		2.2	Mampu melepaskan emosi secara tepat	7,9	-
		2.3	Mampu mengendalikan sikap dan perilaku yang dapat merusak diri dan orang lain	-	8
	3. Memotivasi Diri Sendiri	3.1	Menunjukkan optimisme dalam setiap masalah yang dihadapi	10	11
		3.2	Mempertahankan pikiran dan perasaan positif terhadap diri dan lingkungan	12	-
		3.3	Memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	13	-
	4. Mengenali Emosi Orang Lain	4.1	Membuka diri untuk mendengarkan orang lain	14	-
		4.2	Menunjukkan kepekaan dan sikap empati	17	-
		4.3	Mampu menerima	16	15

			dan mengakomodir sudut pandang yang berbeda		
	5. Membina Hubungan	5.1	Mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik	18,19	-
		5.2	Mampu berdamai dan menyelesaikan konflik dengan orang lain	21	20,22
		5.3	Bersikap senang dalam hal berbagi dan bekerjasama	25	23,24

**Tabel 4.2 Tabel Indikator Kecerdasan Emosi**

Keterangan:

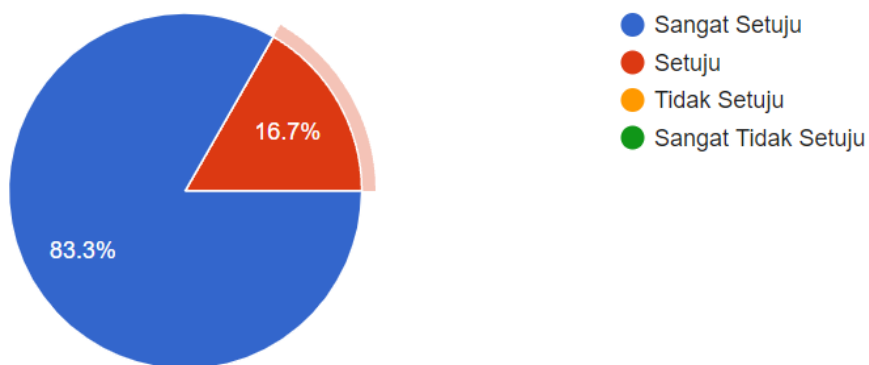
- \* *Indikator ini dibuat oleh penulis untuk membantu dan memudahkan penulis dalam mengidentifikasi setiap aspek kecerdasan emosi yang akan penulis gali/ketahui dari tenaga pendidik pada TK Azhari Islamic School- Lebak Bulus.*

### 3. Mengukur dan mengolah hasil kuisioner

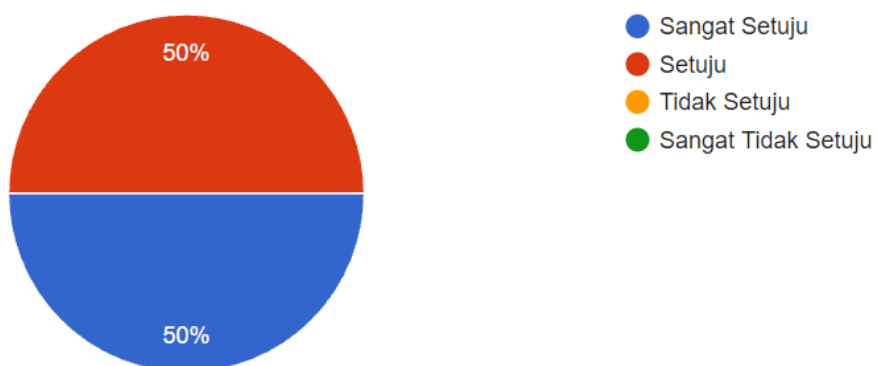
Berikut hasil pengukuran dan pengolahan data dari hasil jawaban kuisioner dengan menggunakan modifikasi alat ukur statistika dan penilaian pendekatan skala Likert serta analisis rasional nilai Mi dan Sdi Ideal, yaitu:



Pertanyaan *pertama*, 83,3% pendidik merasa sangat senang apabila semua siswa hadir mengikuti pembelajaran.



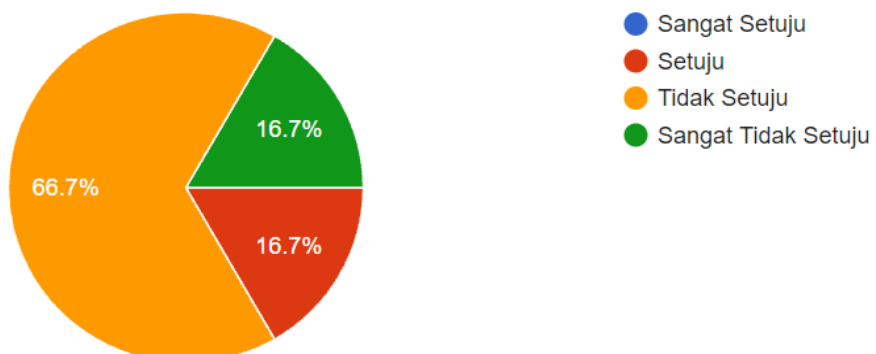
Pertanyaan *kedua*, 50% pendidik merasa khawatir materi pembelajaran yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh siswa.



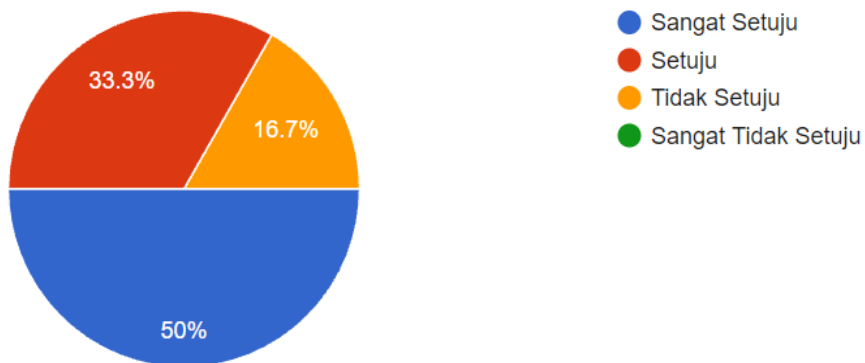
Pertanyaan *ketiga*, 50% pendidik akan sangat fokus mengajar meskipun dirinya dalam keadaan sedih.



Pertanyaan *keempat*, 66,7% pendidik akan tetap berada di kelas dan menuntaskan kewajiban mengajarnya meskipun sedang emosi/marah.



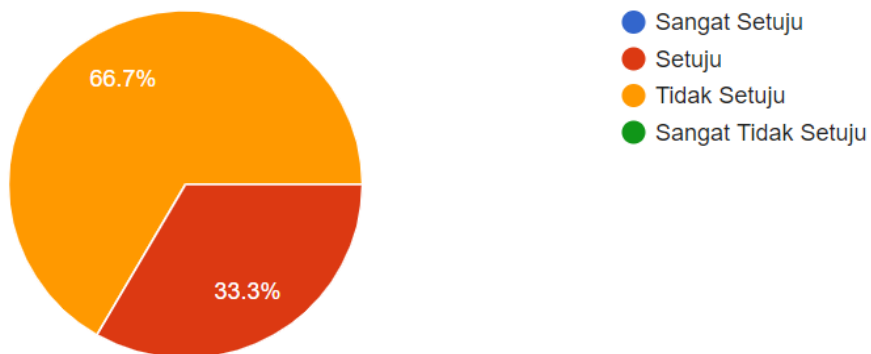
Pertanyaan *kelima*, 50% pendidik sangat tahu ketika emosinya mulai terpicu dan muncul.



Pertanyaan *keenam*, 100% pendidik akan mencari cara dan metode baru ketika mengalami kendala dalam penyampaian target pelajaran.



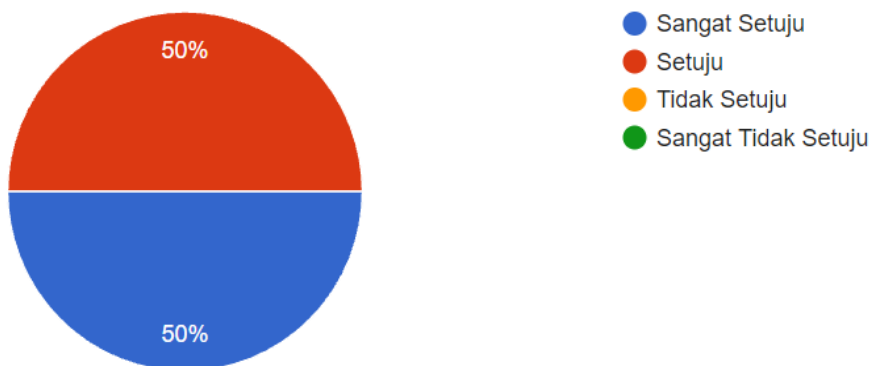
Pertanyaan *ketujuh*, 66,7% pendidik sangat setuju agar setiap pendidik tidak berlarut-larut dalam suasana emosional.



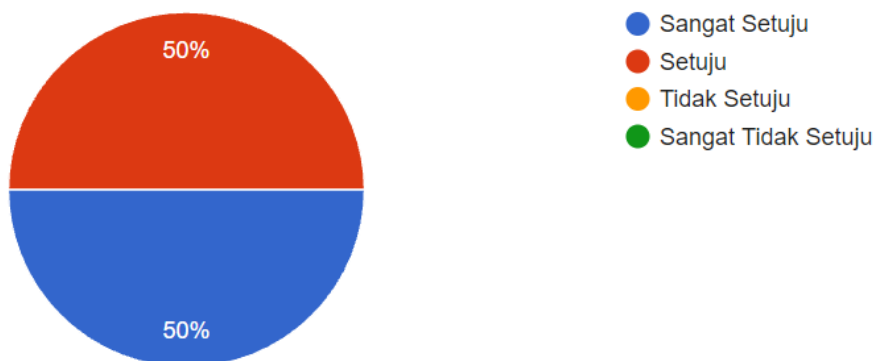
Pertanyaan *kedelapan*, 100% pendidik sangat mampu menahan diri dan tidak akan mengeluarkan kata-kata makian ketika sedang marah.



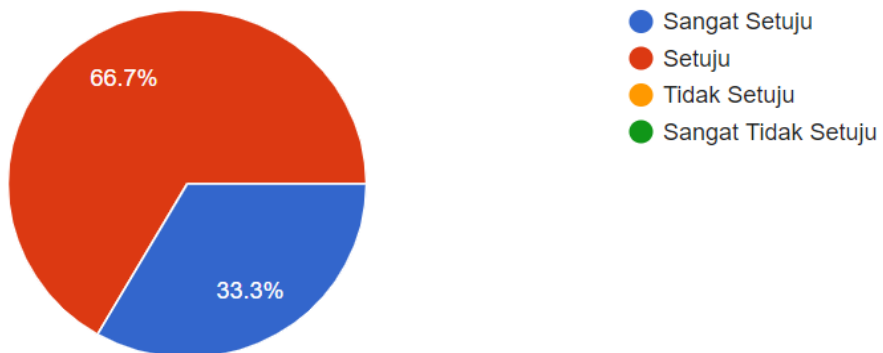
Pertanyaan *kesembilan*, 50% pendidik akan sangat mengapresiasi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.



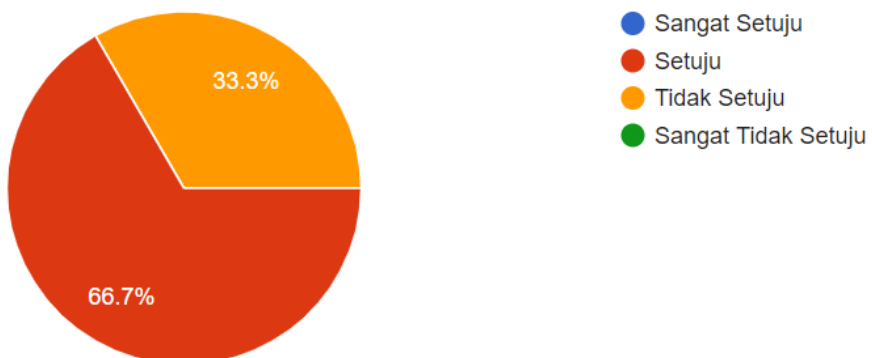
Pertanyaan *kesepuluh*, 50% pendidik akan bersikap sangat tenang dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.



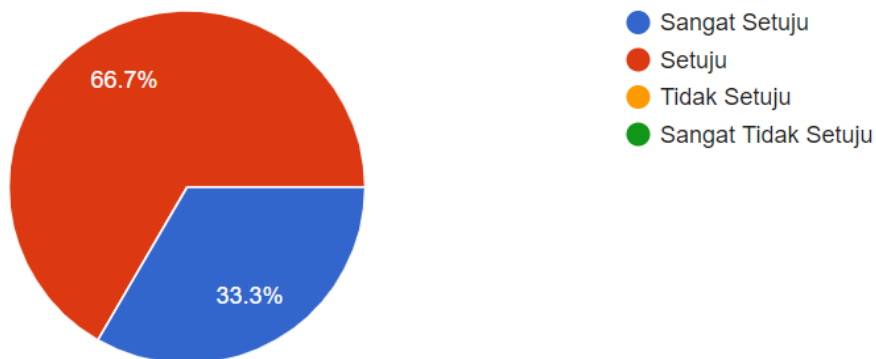
Pertanyaan *kesebelas*, 66,7% pendidik sangat meyakini bahwa masalah dalam pekerjaan tidak akan selesai dengan sendirinya.



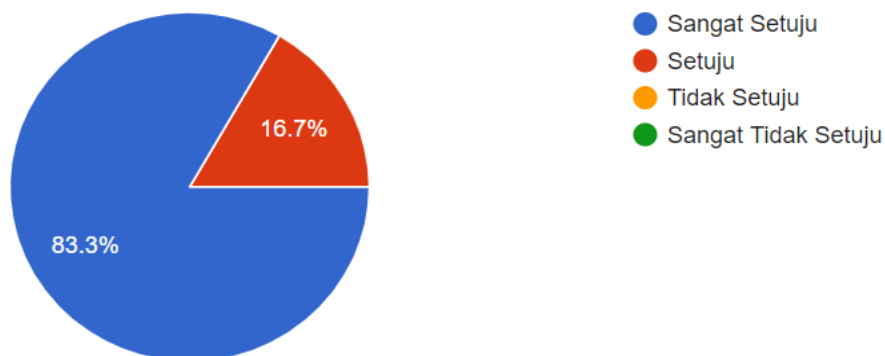
Pertanyaan *kedua belas*, 66,7% pendidik akan berupaya keras mencari dan mendapatkan informasi yang lebih komprehensif agar dapat mengetahui duduk perkara/masalah yang sebenarnya.



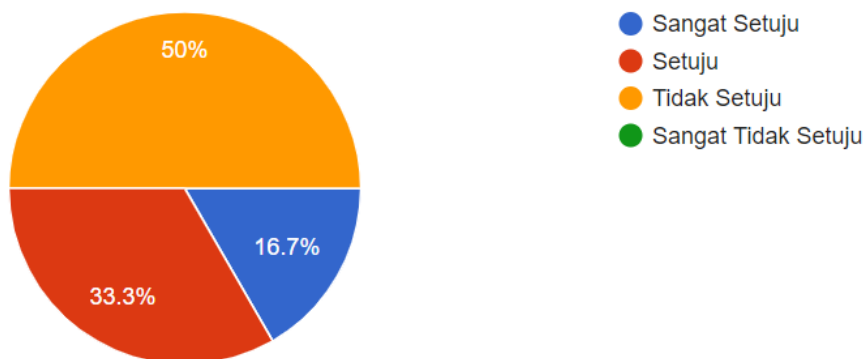
Pertanyaan *ketiga belas*, 66,7% pendidik menganggap dirinya sangat tidak terganggu oleh masalah apapun yang sedang terjadi pada diri saya dan lingkungan sekitar.



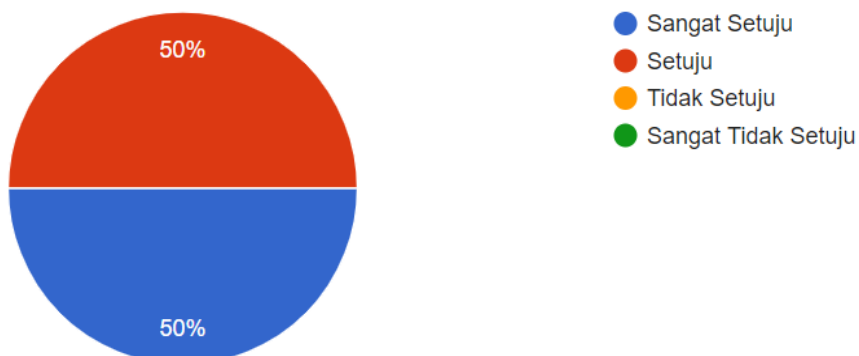
Pertanyaan *keempat belas*, 83,3% pendidik sangat berkenan menerima kritik dan saran dari semua orang tua siswa.



Pertanyaan *kelima belas*, 50% pendidik tidak setuju bersikap abai terhadap kritik dan saran yang ditujukan kepada para pendidik.

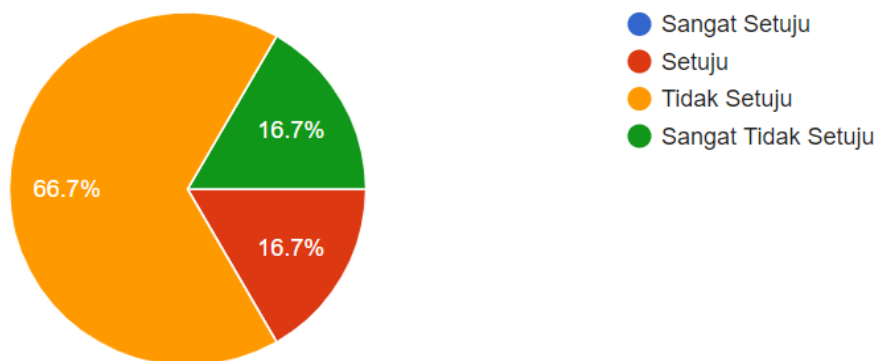


Pertanyaan *keenam belas*, 50% pendidik sangat setuju mengucapkan terima kasih terhadap pandangan (saran, kritik, masukan) baik yang bernada positif ataupun negatif.

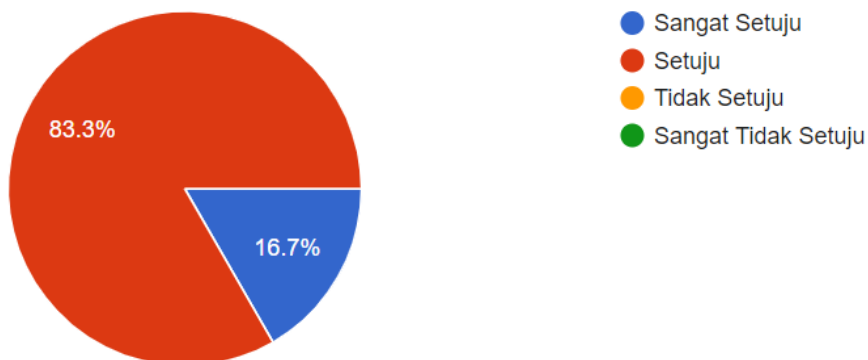




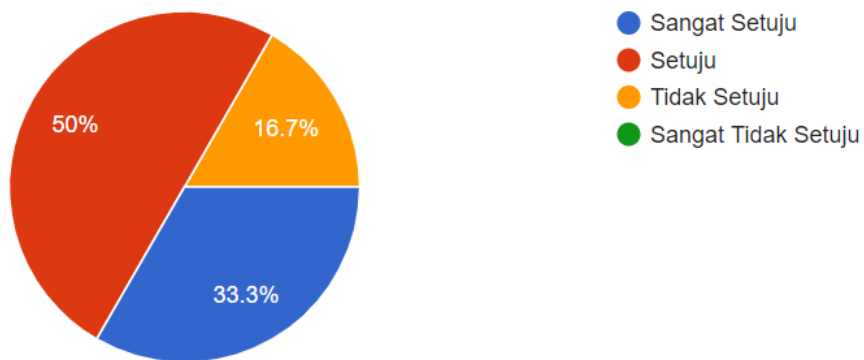
Pertanyaan *ketujuh belas*, 66,7% pendidik menyatakan akan berupaya keras membantu dan mencari solusi terbaik buat seluruh siswa, sedangkan yang menyatakan akan berupaya sebesar 33,3%.



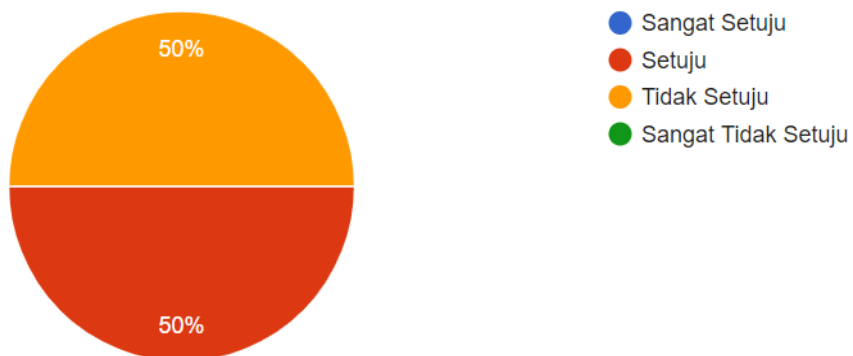
Pertanyaan *kedelapan belas*, 83,3% pendidik sangat tidak sungkan untuk memulai bertanya kepada orang lain.



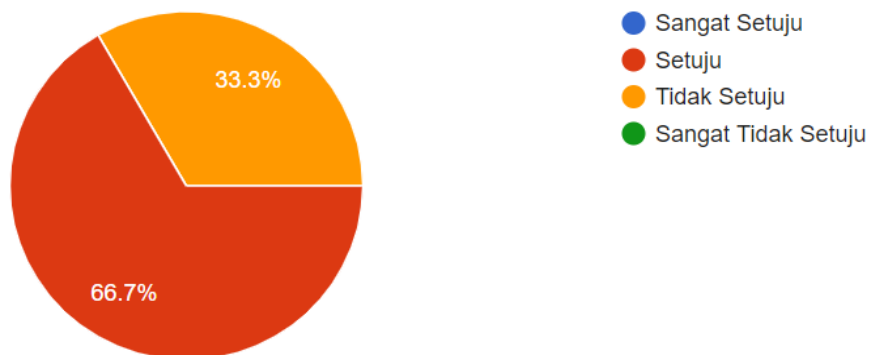
Pertanyaan *kesembilan belas*, 50% pendidik menyatakan harus selalu mempunyai bahan pembicaraan ketika berhadapan dengan siapapun.



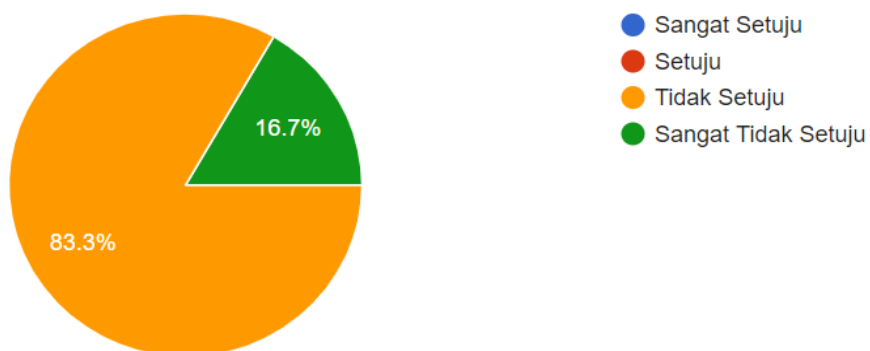
Pertanyaan *kedua puluh*, 50% pendidik akan segera menghentikan perbincangan ketika tidak menemui kesepahaman dalam penyelesaian masalah.



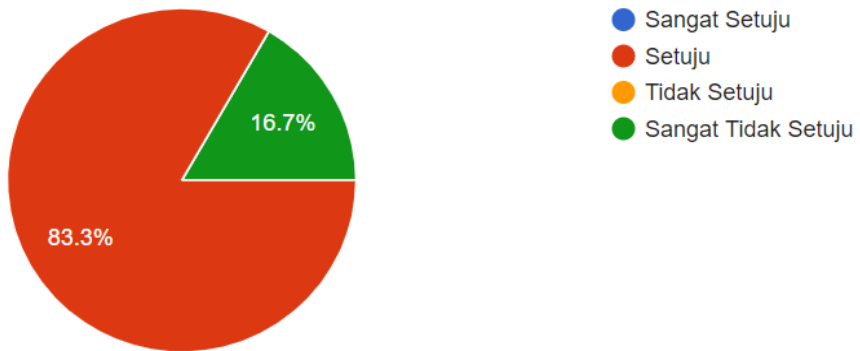
Pertanyaan *kedua puluh satu*, 66,7% pendidik sangat mampu untuk segera melupakan masalah dan konflik yang terjadi.



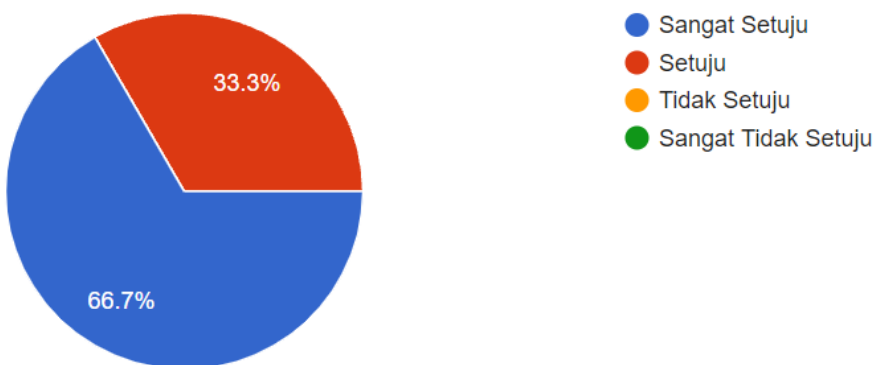
Pertanyaan *kedua puluh dua*, 83,3% pendidik sama sekali tidak menaruh dendam apabila ada yang mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu lama.



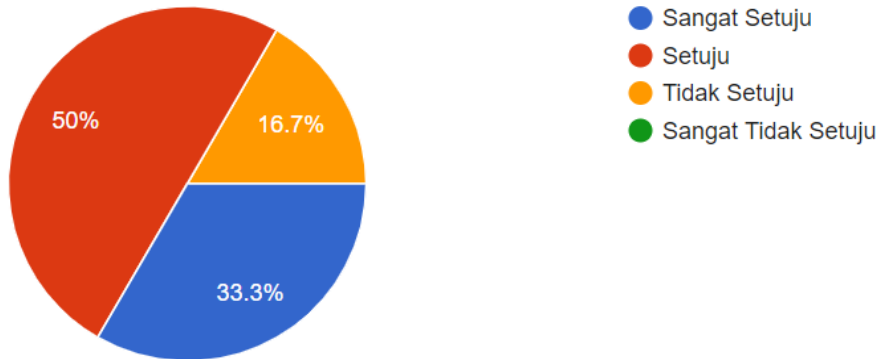
Pertanyaan *kedua puluh tiga*, 83,3% pendidik sangat setuju akan memilah-milah orang untuk dapat berbagi dalam hal apapun.



Pertanyaan *kedua puluh empat*, 66,7% pendidik sangat tidak mudah diajak untuk bekerjasama oleh orang yang tidak senang pada dirinya.



Pertanyaan *kedua puluh lima*, 50% pendidik akan selalu menunjukkan sikap senang dan ceria kepada semua orang.



#### 4. Melakukan analisa

Dari hasil pengukuran dan olah data pada subbab 3 di atas, selanjutnya dilakukan rekapitulasi hasil keseluruhan dengan mengklasifikasikan ke 5 aspek kecerdasan emosi teori Goleman. Guna mendapatkan hasil data analisa yang valid sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dilakukan *in-depth interview* sekaligus menemukan deskripsi konsep pengelolaan kecerdasan emosi pendidik di TK Azhari Islamic School Jakarta. Hasil rekapitulasi olah data dan analisa serta deskripsi pengelolaan akan dijelaskan pada subbab C berikut.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Selatan**

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa peneliti dalam penelitian ini ingin menganalisa pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta dan mengukur seberapa tinggi kecerdasan emosi seorang pendidik dalam mempersiapkan dirinya menjadi pendidik generasi yang berkecerdasan emosional baik.

Variabel yang diukur adalah variabel kecerdasan emosi (EQ) berdasarkan teori Daniel Goleman. Alat ukur penelitian ini adalah modifikasi dari alat ukur statistika dan penilaian pendekatan skala Likert dengan analisis rasional nilai Mi dan Sdi Ideal. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif mix (gabungan) kuantitatif dengan menggunakan metode statistik persentase (%) dan kualitatif berupa paparan secara deduktif dari hasil studi literatur, hasil wawancara dan observasi. Alasan mempergunakan teknik persentase ini adalah dikarenakan data yang digunakan ordinal, data yang didapat bersifat kuantitatif dan data statistik berbentuk non parametrik. Nilai kategori tinggi bila  $\geq 50\%$ , sedangkan nilai kategori rendah bila  $< 50\%$ .

Setelah melalui tahapan penelitian, maka hasil dari penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

## 1. Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School

### KECERDASAN EMOSIONAL KESELURUHAN



**Gambar 4.1 Diagram Hasil Persentase Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diterjemahkan bahwa secara rata-rata pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi (80,4%). Hal ini dapat diartikan bahwa para pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali perasaan/emosi dirinya, dan kemudian mengelola emosinya tersebut agar dapat bertindak konstruktif, dengan kemampuan mengelola emosi dengan baik, para pendidik juga mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Para pendidik juga memiliki kapasitas untuk memahami orang lain guna menjalin hubungan sosial yang efektif.

## 2. Hasil Pengukuran dan Analisa Kecerdasan Emosi Berdasarkan Aspek

ASPEK KECERDASAN EMOSI	PERSENTASE
Mengenal Emosi Diri Sendiri	77,50 %
Mengelola Emosi	94,79 %
Memotivasi Diri Sendiri	76,04 %
Mengenal Emosi Orang Lain	81,25 %
Membina Hubungan	72,42 %

**Tabel 4.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

### a. Aspek Mengenal Emosi Diri Sendiri

Subjek penelitian dengan persentase 77,50 % memiliki kemampuan baik dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Para pendidik memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri mereka. Mereka mampu mengevaluasi kekuatan dan batas-batas diri sehingga mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Pendidik yang mampu mengenali emosinya sendiri akan memiliki kepekaan yang tajam atas emosi mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara tepat. Hal ini terjadi karena para pendidik berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi yang kondusif dalam melaksanakan aturan agama Islam yang mendidik bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku Islami. Batasan norma agama ini terus terjaga karena para pendidik berada dalam lingkungan yang diwarnai nilai-nilai keislaman.

Pelatihan dan kajian bulanan yang dilaksanakan pihak yayasan dengan berbagai tema terkait pendidikan, keislaman (*tauhid, fiqih ibadah, fiqih muamalah, tazkiyatun nafs, sirah nabawiyah, dll*), psikologi pendidikan, *capacity building*, dan sebagainya, dengan nara sumber yang kompeten di bidangnya memberikan *enlightment* dan *upgrade* pemahaman, sekaligus *behavior* pendidik TK Azhari dalam memahami diri sendiri, profesi, hak dan tanggung jawabnya sebagai hamba, sebagai istri, ibu, pendidik, dan peran lainnya yang menyertai aktivitas harian mereka. Khususnya kajian kecerdasan emosi, mengenali watak dan karakter, yayasan telah memberikan pelatihan secara reguler kepada pendidik.



Selain itu kebiasaan *memutabaah* amalan sunnah harian di penghujung hari dan malam juga menjadi *habit* yang diterapkan oleh para pendidik, seperti mengintrospeksi diri sebelum tidur dengan memaafkan diri dan orang lain, membaca Surat al-Mulk serta berdzikir pagi petang harian.

Dimensi kesadaran diri dalam islam sesungguhnya dikenal sebagai proses *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* adalah suatu proses dalam diri manusia saat merasa amal perbuatannya diawasi oleh Allah SWT dengan mata yang tajam. Sebagaimana dalam Surat an-Nisa/4: 1 berikut,

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

...*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Rasulullah SAW juga bersabda: ”Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekalipun kamu tidak melihat-Nya tetapi Dia melihatmu”. (Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam al-Hilyah, Hadits ini hasan).

Proses kesadaran diri yang kedua adalah muhasabah. Muhasabah adalah menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat diri. Hal ini menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaharui niat dan memperbaiki amal ibadah di masa depan. Sebagaimana diingatkan Allah SWT dalam surat al-Hasyr/59:18 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ ذُنُوبَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Al Hasan bin Ali ra pernah berkata: “Orang mukmin selalu mengevaluasi dirinya, ia menghisabnya karena Allah. Hisab akan menjadi ringan bagi orang yang telah menghisab diri mereka di

*dunia dan akan menjadi berat pada hari kiamat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa muhasabah”.*<sup>2</sup>

Proses *muraqabah* dan muhasabah merupakan bagian penting dalam hidup seorang muslim. Dengan alat inilah, seseorang mengetahui sejauh mana kebaikan dan keburukan yang telah ia perbuat, batas kemampuan dirinya dan menjadi tolok ukur diri dalam menentukan rekonstruksi amal ibadahnya secara kontinu *everyday*.

## **b. Aspek Mengelola Emosi**

Setelah seorang pendidik mampu secara baik memahami/mengenal emosi diri sendiri, hal selanjutnya adalah terkait dengan pengelolaan emosi itu sendiri. Enam subjek penelitian memiliki kemampuan mengelola emosi sangat baik yaitu 94,79 %. Mengelola emosi adalah hal yang sangat penting, karena dengan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik akan membuat seseorang terhindar dari perilaku impulsif yaitu melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibatnya. Seluruh pendidik TK Azhari mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam hal pengelolaan emosi. Mereka mampu bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi. Hal ini berbeda dengan memendam emosi yang dapat memberikan efek negatif.

Dari hasil wawancara dengan para pendidik, biasanya mereka bercerita dan saling bertukar pikiran secara terbuka dengan rekan sejawat. Mereka memiliki waktu bersama setelah selesai bekerja untuk berkomunikasi dan koordinasi guna saling mengevaluasi dan merencanakan aktifitas keesokan hari dan agenda pekanan. Usia sebaya, sama-sama seorang ibu dan pendidikan yang setara sangat mempengaruhi situasi hubungan menjadi hangat, tanpa sekat dan terbuka.

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.

Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan mereka meregulasikan emosi. Ibadah yang

---

<sup>2</sup> Said Hawwa dari Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Mensucikan Jiwa intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Pers, 2005, hal. 201.

dilakukan para pendidik berdampak pada pengendalian emosi diri yang dirasakan sehingga kembali merasa ketenangan, diantaranya adalah dengan seperti tilawah Al-Qur'an setiap hari, sholat dhuha, selalu berwudhuk, merutinkan istighfar, dzikir harian dan menjaga sholat tepat waktu. Aktifitas ibadah ini juga menjadi program dari yayasan kepada seluruh karyawannya.

Ketika manusia merasakan gejolak emosi di dalam dirinya, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan dengan mengingat Allah. Sesuai dengan Surat ar-Ra'd/13:28 yaitu,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ (٢٨)

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.*

### c. Aspek Memotivasi Diri Sendiri

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah motivasi memiliki pengetahuan yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Namun apapun pengertiannya, motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia, yang berperan mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan manusia.

Pendidik TK Azhari, 76,04 % memiliki dorongan kuat dan baik secara psikologis yang memacu semangat dan motivasi untuk melakukan dan menuntaskan kewajiban-kewajibannya. Mereka memahami visi, misi, dan tujuan lembaga tempatnya bekerja. Dari sejak awal, menjadi pendidik TK adalah pilihan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Berupaya memilih tempat bekerja dengan niat dan proses yang baik sehingga menjalankan amanah dengan upaya optimal sepenuh hati. Menjadikan kendala dan kekurangan sebagai konsekuensi profesi, tantangan sekaligus peluang dalam membina diri, beribadah dan berkarya.

Ibadah merupakan motivasi utama manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Allah SWT telah mewahyukan hal ini dalam Surat adz-Dzaariyat/51: 56 sebagai berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.*

Juga di ayat lainnya al-An'aam/6:162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

*Katakanlah: Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Al-Qur'an memiliki banyak sekali kandungan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk beribadah dan melakukan perbuatan sebaik-baiknya. Hal ini dapat menjadi sumber inspirasi kaum muslimin untuk melakukan ibadah dan terus memotivasi diri untuk berkarya di jalan Allah SWT.

#### **d. Aspek Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)**

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara, para pendidik TK Azhari sebanyak 81,25 % mampu mengenali dan memahami emosi sesama rekan sejawat dengan baik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Mereka mampu membaca isyarat emosi orang lain, selanjutnya mengerti dan memahami apa yang orang lain rasakan dan perspektif mereka, sekaligus merasakan bagaimana berada di posisi orang lain. Hal penting yang perlu diketahui bahwa empati pada seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tidak semua orang mempunyai tingkatan empati yang sama, ada kalanya orang mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun ada pula orang yang kesulitan dalam menaruh empati kepada sesama.

Dalam kondisi pandemi 2 tahun terakhir ini, tentu saja situasi kondisi sangat tidak normal, di mana semua orang mengalami stress akibat keterbatasan ruang gerak, interaksi dan ancaman dari virus yang tidak terlihat wujudnya. Pendidik TK Azhari yang notabene seorang guru di sekolah yang mendidik para siswanya, harus tetap bekerja baik itu WFH dan WFO sekaligus menjadi orang tua untuk mendampingi putra-putrinya sekolah dari rumah juga. Dalam situasi ini, dibutuhkan kesabaran dan empati yang tinggi untuk menerima kondisi dan tetap tenang untuk berupaya sehat dan menjaga kesehatan fisik, jiwa dan akal nya sehingga tetap bisa menjalankan perannya secara proporsional.

Pendidik TK Azhari mampu mengenali dan memahami emosi peserta didiknya meski ada keterbatasan bersua via *online*,

menumbuhkan hubungan saling percaya sekaligus mampu menyelaraskan kebutuhan peserta didiknya yang beragama. Sehingga para peserta didik merasa nyaman, disayangi, merindukan bahkan mengidolakan mereka. Terlihat dari ekspresi peserta didik yang begitu antusias, senang, bahagia, ekspresif dalam pertemuan kelas *zoom online* hariannya. Berlomba memberi hadiah, respon positif, ucapan *magic*; salam, maaf, meminta izin, meminta tolong, terima kasih-, ucapan romantis pujian dan sayang kepada *mis nya* (panggilan murid ke guru di TK Azhari).

Sejalan dengan Goleman yang berpendapat bahwa dimensi empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan beragama orang. Dalam pandangan Islam pun, Allah SWT menganjurkan pada hambaNya untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur di kala duka dengan pesan sabar, sebagaimana pesan Allah dalam Surat al-Balad/90:17 yaitu,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (١٧)

*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Juga dalam Surat Maryam/19:96 berbunyi,

٩٦ - وَذَا الرَّحْمَنُ لَهُمْ سَيِّجَعُلُ الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang.*

Rasulullah SAW juga menganjurkan kepada muslimin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh: “*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit*”. (H.R Muslim dan Ahmad).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi No. 4685 dalam Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin

Dan masih banyak anjuran lainnya yang berhubungan dengan empati kepada sesama bahkan seluruh manusia. Dengan menjaga silaturahmi, saling mendoakan, saling memberi hadiah, dll.

#### e. Aspek Membina Hubungan

Aktifitas pendidik yang mendidik anak usia dini tentunya menuntut seorang pendidik untuk memahami karakteristik anak usia dini. Terlebih dalam kondisi proses pembelajaran via *online*, di mana anak usia dini harus didampingi oleh pengasuh dan atau orang tuanya. Maka membina hubungan baik dengan para orang tua/pengasuh peserta didik suatu keharusan. Untuk membina suatu hubungan dengan tingkat derajat keakraban dan kedamaian yang tinggi, tentunya dibutuhkan upaya untuk saling menghormati, saling memahami dan saling menerima satu dengan lainnya serta saling mengenal.

Dari hasil analisa data yang tertera pada tabel di atas, sebanyak 72,42 % para pendidik cukup baik dapat menjalin dan membina hubungan sosial selain circle di sekolah. Sisanya masih kurang baik dalam membina hubungan sosial. Melihat hasil persentasi pada aspek ini paling rendah dari 4 aspek sebelumnya peneliti merasa perlu mencoba menggunakan alat ukur kriteria rerata ideal, ternyata hasil yang ditemukan juga sama, bahwa kemampuan pendidik TK Azhari Islamis School Jakarta dalam berupaya membina hubungan sosial di luar *inner circlenya* masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, peneliti merasa perlu menggali lebih dalam terkait penemuan aspek yang perlu ditingkatkan ini dengan melakukan pengamatan lanjutan dan wawancara tambahan.

Hasil dari pengamatan, peneliti menemukan fakta bahwa aktivitas kerja di sekolah Azhari sangat padat. Jam kerja *seven to five (fullday)* dalam sepekan di isi dengan berbagai aktivitas proses belajar mengajar, penyiapan bahan ajar daring, evaluasi pembelajaran dan proses lainnya yang melengkapinya. Tuntutan profesionalisme kerja sesuai dengan kompetensi dan *benefit* yang didapat menjadi konsekuensi yang harus dijalani. Sehingga waktu untuk menjalin hubungan baru dengan lingkungan sosial di luar sekolah dan rumah menjadi sangat terbatas. Terlebih saat kondisi pandemi, semua gerak terbatas. Sosialisasi dan interaksi menjadi sangat minim. Tanpa disadari, kefokusannya pada aktivitas rutin harian menjadi zona nyaman dengan dunia *inner circlenya* sendiri,

menjadi *eksklusif* dan kurang berminat menjalin hubungan sosial baru. Dalam jangka panjang kecerdasan sosial berpotensi mengalami *resesi*.

Ketika di masa normal, kegiatan *gathering* antar karyawan yayasan, antar pendidik dan pendidik dengan orang tua secara reguler dilaksanakan sebulan sekali selain awal dan akhir semester. Namun dua tahun terakhir ini, pertemuan serupa dilakukan secara *online* berbentuk webinar dalam aplikasi *zoom* dan diskusi group *watshap*. Sebelumnya *Parents And Teacher Gathering* (PTG) menjadi media komunikasi efektif dalam membangun kesepahaman peran dan tanggung jawab bersama dalam mengawal dan kebersamai proses perkembangan pendidikan anak-anak, saat ini fungsinya mengalami pengurangan intensitas interaksi, sebatas hal-hal informasi formal sekolah.

Dimensi keterampilan sosial menurut Goleman, merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin musyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam kelompok.

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Tidak jumud di keshalihan diri namun mampu menshalihkan sekitar. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetia kawan, kesamaan derajat (*egaliter*), tenggang rasa dan kebersamaan. Sehingga fungsi *khalifah fil ardh* yang menebarkan *rahmatan lil alamin* dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh setiap insan yang berada di setiap lapisan *circlenya*. Bahkan Allah SWT menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian paparan pada pembahasan bab-bab sebelumnya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan kecerdasan emosi para pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta adalah dengan melakukan pembinaan diri secara intensif melalui beberapa tahapan yang terdiri atas:
  - a. Rekrutmen berdasar kualifikasi yang ditentukan oleh yayasan sesuai dengan budaya dan visi misi Lembaga.
  - b. Mengikuti pembinaan penyiapan dan peningkatan kualitas diri sebagai pendidik yang di dalamnya melibatkan aspek-aspek kecerdasan emosi baik sebagian bahkan keseluruhan.
  - c. Mengikuti pelatihan EQ yang diadakan oleh yayasan secara reguler per triwulan dengan menghadirkan pembicara dari berbagai pakar perspektif ilmu seperti Dr. Aisyah Dahlan (pakar *neuroparenting*) dan lainnya.
  - d. Wajib mengikuti pengajian pekanan bersama komite sekolah dan orang tua siswa.
  - e. Melaksanakan *Parenting Teacher Gathering* (PTG) per awal semester baru dikemas dengan rencana pembelajaran semester depan dan diskusi masalah pembelajaran dan hubungan sosial Bersama.

- f. Berkolaborasi dengan komite sekolah yang dipimpin oleh para orang tua siswa dalam melaksanakan *events* program kerja pembelajaran seperti perayaan hari besar nasional dan keagamaan.
- g. Mengikuti pertemuan wajib rapat rutin reguler yang diadakan yayasan dengan agenda khusus pembinaan dan evaluasi kinerja karyawan dan tenaga pendidik.
- h. Mengikuti halaqah pembinaan diri pekanan di luar pengajian sekolah dengan beragam tema termasuk *tazkiyatun nafs* dan psikologi.
- i. Melaksanakan *tarbiyah dzatiah* secara mandiri dan kontinu dalam mempraktekkan manajemen EQ-melatih pribadi pendidik yang sabar, syukur, pemaaf, penyayang, ikhlas, ridho, empati, menggembarakan, mencintai diri sendiri peserta didik dan pekerjaan, adil, *open minded* dan sikap positif lainnya dengan melaksanakan amalan-amalan ibadah harian seperti; tilawah, sholat dhuha, istighfar dan dzikir, muhasabah diri sebelum tidur.
- j. Meminta maaf sebagai bentuk kesadaran serta tanggung jawab mewujudkan diri sebagai hamba Allah SWT yang diciptakan untuk beribadah di muka bumi.

Menurut Teori Kecerdasan Emosi Daniel Goleman, seorang pendidik dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik, apabila mampu mengenali emosi dirinya, mengelola emosi dirinya, memotivasi dirinya, mempunyai rasa empati yang besar, dan mampu membangun serta menjaga hubungan/relasi secara baik. Dan pengelolaan kecerdasan emosi tenaga pendidik di TK Azhari Islamic School Jakarta khususnya per aspek menurut ukuran teori Goleman terdiri atas:

- a. Aspek Mengenal Emosi Diri Sendiri.  
Pihak yayasan secara terencana dan rutin memfasilitasi serta mewajibkan setiap tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan yang berkenaan bagaimana meng-*upgrade* pemahaman dan kesadaran diri disertai pula dengan penugasan-penugasan dalam bentuk form isian *muraqabah* dan muhasabah sebagai evaluasi.
- b. Aspek Mengelola Emosi.  
Di antara pendidik TK Azhari Islamic School sudah terbangun budaya saling bercerita dan bertukar pikiran secara terbuka, termasuk juga saling menyampaikan evaluasi dan saran dalam hal penyampaian pembelajaran di dalam kelas serta bagaimana mengatasi serta menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Aspek Memotivasi Diri Sendiri.

Menjadi pendidik TK adalah pilihan bentuk ibadah kepada Allah SWT, pilihan ini yang kemudian menjadikan kendala dan kekurangan sebagai konsekuensi profesi, tantangan sekaligus peluang dalam membina diri, beribadah dan berkarya. Para pendidik di TK Azhari Islamic School menjadikan ibadah sebagai motivasi utamanya.

d. Aspek Mengenali Emosi Orang Lain.

Pendidik TK Azhari mampu mengenali dan memahami emosi peserta didiknya meski ada keterbatasan (pembelajaran di masa pandemi), menumbuhkan hubungan saling percaya sekaligus mampu menyelaraskan kebutuhan peserta didiknya yang beragam. Sehingga para peserta didik merasa nyaman, menyayangi, merindukan bahkan mengidolakan mereka.

e. Aspek Membina Hubungan.

Jam kerja *seven to five (fullday)* dalam sepekan yang diterapkan TK Azhari Islamic School, menjadi faktor utama yang menjadikan ruang sosialisasi dan interaksi menjadi sangat minim dengan lingkungan sosial para pendidik. Hal ini yang juga menjadikan persentase pada aspek membina hubungan yang terendah di antara 5 aspek pada kecerdasan emosi pendidik TK Azhari Islamic School.

2. Hasil pengukuran kecerdasan emosi terhadap tenaga pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta, adalah sebagai berikut:

- a. Aspek mengenal emosi diri sendiri, dengan kemampuan rata-rata pendidik berada pada level baik yaitu pada angka 77,50%.
- b. Aspek mengelola emosi, dengan kemampuan rata-rata pendidik berada pada level baik yaitu pada angka 94,79%.
- c. Aspek memotivasi diri sendiri, dengan kemampuan rata-rata pendidik berada pada level baik yaitu pada angka 76,04%.
- d. Aspek mengenali emosi orang lain, dengan kemampuan rata-rata pendidik berada pada level baik yaitu pada angka 81,25%.
- e. Aspek membina hubungan, dengan kemampuan rata-rata pendidik berada pada level baik yaitu pada angka 72,42%.

Dari keseluruhan lima aspek di atas, didapati bahwa kemampuan seluruh tenaga pendidik pada TK Azhari Islamic School Jakarta dalam mengelola kecerdasan emosinya berada pada level baik dan tinggi yaitu pada angka rata-rata 80,4%.

3. Pengelolaan kecerdasan emosi pendidik TK Azhari rata-rata persentase dari setiap aspek kecerdasan emosional tenaga pendidik berada pada level baik dikarenakan beberapa hal di antaranya:

- a. Kualifikasi pendidikan yang mendukung, seperti lima dari 6 tenaga pendidik TK berpendidikan sarjana dengan lulusan Guru PAUD.

- b. Sudah menikah dan memiliki anak sehingga membuat pendidik lebih terlatih dan berpengalaman mengasuh dan mendidik anak dengan dunia anak.
- c. Usia kerja lebih dari 10 tahun sehingga seorang pendidik dapat memahamai dan memperlakukan anak didiknya dengan piawai dan istimewa.
- d. Lingkungan kerja yang sejalan dengan visi misi hidup pendidik sehingga menjadi faktor sehat dan kondusif dalam menunaikan hak dan kewajiban sebagai pendidik, yaitu bentuk ibadah kepada Allah SWT.
- e. Fasilitas materi dan *immaterial* dari yayasan dan komite dirasa adil dengan hak kewajiban yang diberikan oleh pendidik.
- f. Usia teman kerja yang sebaya menstimulasi suasana kerja yang nyaman, seirama, hidup (bergairah) dan menyenangkan. Karena lebih dekat bahasan/topik komunikasinya, *taste*, dan zamannya (era generasinya) dapat lebih cepat adaptasi, saling memahami, sedikit *gap*. Lingkungan pertemanan sejawat ini akan memberikan suasana positif dalam pengembangan diri menjadi lebih baik.
- g. Budaya dan kepemimpinan yang sehat serta menyehatkan dari yayasan dan Kepala Sekolah memberikan ruang motivasi pendidik memanje kecerdasan emosi lebih cerdas, sehat dan baik secara istiqamah.
- h. Dua aspek kecerdasan emosi yang masing-masingnya mendapatkan persentase tertinggi dan terendah, yaitu aspek mengelola emosi (94,79%) dikarenakan seluruh pendidik TK Azhari Islamic School mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam hal pengelolaan emosi, beberapa temuannya dikarenakan ibadah harian yang dilakukan berupa: tilawah Al-Qur'an setiap hari, sholat dhuha, selalu berwudhu, merutinkan istighfar, dzikir harian dan menjaga sholat tepat waktu berdampak pada pengendalian emosi diri.

Sedangkan aspek membina hubungan luar (72,42%) terutama membina hubungan sosial di luar *inner circlenya*, rata-rata setiap pendidik di TK Azhari Islamic School Jakarta lebih banyak menghabiskan waktu aktifnya berada dalam lingkungan sekolah (*inner circle*). Fakta yang penulis temukan, yaitu aktivitas kerja di lingkungan sekolah sangat padat, jam kerja *seven to five (fullday)* dalam sepekan di isi dengan berbagai aktivitas proses belajar mengajar, penyiapan bahan ajar daring, evaluasi pembelajaran dan proses lainnya yang melengkapi. Tuntutan profesionalisme kerja sesuai dengan kompetensi dan *benefit* yang didapat menjadi konsekuensi yang harus dijalani. Sehingga waktu untuk menjalin hubungan baru dengan lingkungan sosial di luar sekolah dan rumah menjadi sangat terbatas.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kajian pembahasan, dan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosi para tenaga pendidik, di mana para pendidik mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk serta mewujudkan keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka pihak sekolah atau pemangku kurikulum di TK Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta agar secara konsisten memasukkan dan menerapkan unsur-unsur kecerdasan emosi dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para tenaga pendidik yang *day by day* berinteraksi secara langsung dengan para siswa hendaknya selalu memperhatikan kondisi emosi siswa saat proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini para tenaga pendidik harus lebih kreatif memperhatikan tingkah laku siswa, menumbuhkan semangat dan motivasi siswa, serta menghilangkan rasa jenuh siswa yang akan berpotensi memicu siswa mengalami ketidakstabilan emosi.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Adnan, Habib, HS. *Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan Peran Ulul Albab*. Denpasar: MUI Tk. 1 Bali-CV. Saka Abiyuda, 1997.

Aedi, Nur. *Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Agustian, Ary Ginanjar. "Kecerdasan Emosi" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=acg45qepAD0&t=346s>. Diakses pada 16 Oktober 2021.

-----. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2005.

-----. *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga, 2004.

Agustin, Mubiar dkk, "Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Implikasinya", dalam *Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 05 Issue 1 Tahun 2021, hal. 9.

al-'asqalani, Ibnu Hajar. *Tarjamah Bulughul Maram*. Alihbahasa A. Hasan. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

- Amiliya, Reni dan Febri Giantara. "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Al-Abyadh*, Vol. 04 No. 2, Desember 2021, hal. 1.
- Aqqad, Abbas Mahmud al-. *Manusis Diungkap Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Arif, Muh. "Kecerdasan Emosional Pendidik", dalam *Jurnal TADBIR: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1: Februari 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Asad, Muhammad. *The Message of The Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Asis, Saefuddin dan Berdiati Ika. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Assiddiqi, Dimas Ruri dan Soeryanto. "Peluang Menurunnya Hasil Belajar (Learning Loss) dan Alternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19 DI Jurusan Teknik Mesin Unesa", dalam *Journal Proposal Tesis Teknis Mesin (JPTM)*. Vol. 10 No. 03 Tahun 2021, hal. 47-54.
- Astuti. *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Asyraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. III, ter. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 23.
- Atkinson, Rita L, *et.al. Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1991. Alih bahasa, Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana; penyunting, Agus Dharma.
- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan, Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Remaja*. Vol. 1 terj. Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



- Bimo. *Mahir Mendongen, Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.
- Brazelton, T. Berry dan Stanly I. Greenspan *Smart Parents, Happy Children, Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*. Terj. Peusy Sharmaya Intan Paath. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (BIP), 2012.
- Britton, Lesley. *Montessori Plan & Learn; A Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers Inc, 1992.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Shohih Bukhori*. Juz I. Bairut: Daar Al Kutub. 2008.
- . No.52 dan Muslim No. 1599 dalam Imam Nawawi. *Tarjamah Riyadush Shalihin*. Cet. Ketiga, Terj. Agus Hasan Bashori. Surabaya: Duta Ilmu. 2006.
- Canfield, Jack, and Mark Victor Hansen. *Life Lesson for Busy Moms*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia. 2013.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Cet. IV, Bandung: Kaifa, 2009.
- Ciccarelli, S.K & Meyer, G. E. *Psychology*. New Jersey: Pearson Education, 2006.
- Cohen, R.J., Sweerdlick, M.E. *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Test and Measurment*. Mayfield Publishing, 1999.
- Cooles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. terj. Alex Tri K.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Covey, Stephen R. *The Seven Habits of highly Effective People*. New York: Simon&Schuster Inc, 1990.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- , *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.105.
- Dahar, Ratna Wills. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Dahlan, Aisyah. “Emotional Intelligence: Mengelola Emosi Orang Tua untuk Anak Di Tahun Ajaran Baru” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=LOYldvilzDQ>. Diakses pada 1 November 2021.
- , “Manajemen Emosi” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=FiztiIRMFfw>. Diakses pada 26 Desember 2021.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA, 2008.
- Derajat, Zakiah dkk. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dharma Bakti, t.th.
- Dewi, Rosmala. *Penelitian Tindakan*. Medan: Merdeka, 2013.
- Dinianti, Noni Azzari. “Terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Pengelolaan Kelas Elektis Pada Guru TK Universitas Muhammadiyah Surakarta”, dalam *Publikasi Ilmiah FKIP UMS*. 2016.

- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Erickson, M. *et. al.* "The Relationship Between Quality of Attachment and Behavior Problems in Preschool in High Risk Sample", dalam I. Betherton dan E. Waters, eds., *Monographs of the Society of Research in Child Development* 50, serial No. 209.
- Etzioni, Amitai, *et. al.* *Character Building for Democratic, Civil Society*. Washington, DC: the Communitarian Network, 1994.
- Etzioni, Amitai. *The Spirit of Community*. New York: Crown, 1993.
- Evans, M. A., & Shaw, D. "home Grwn for Reading: Parental Contributions to Young Children's Emergent Literacy and Word Recognition". *Journal Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*. <http://dx.doi.org/10.1037/0708-5591.49.2.89>.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fisher, Simon, *et. al.* *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Penyunting S.N. Kartikasari. Jakarta: The British Council Indonesia, 2000.
- Fumham, A., Li Ping-Tang, T.m Lester, D., O'Connor, R., Montgomery, R. *European Psychologist*. Vol. 7 No. 4, hal. 245-255.
- Gardner, H. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basics Book, 1983.
- . *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for the 21st Century*. New York: Basics Book, 1999.
- . "Cracking Open the IQ Box", *The American Prospect*, Winter, 1995.
- George S, Morrison. *Fundamentals of Early Childhood Education, 5th edition*. New Jersey: By Pearson Education, Inc, 2008.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: A. Bantam Books, 1996.
- . *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. terj. Alex T. Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2003.

- . *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. terj. T. Hermaya. Cet. 28. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2021.
- . *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasar Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2005.
- . *Social Intelligence; Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. terj. Hariono S. Imam. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Gunawan, Adi. W. *Born to be Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Al-Asma' Al-Husna*. Bandung: Mizan, 2000.
- . *Ihya' 'Ulum ad Din*. Cet. 2, Beirut: Dar al-Fikri, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I, Cet. IV. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, Fakultas Psikologi UGM, 1976.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Cetakan kedua puluh empat. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000.
- Hamdan, Stephani Raihana. "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal of Psychological Research*. Bandung: Schema, 2017.
- Hamiyah, N dan M. Jauhar. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Hamruni. *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Hart, Michael. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1985.

- Haryanto. "Pengertian Kecerdasan Emosional Anak". Lihat dalam: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-emosional-eq/>. Diakses 22 Februari 2022.
- Hawari, Dadang. *IQ, EQ, CQ & SQ; Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: FKUI, 2003.
- Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Pers, 2005.
- Heri. Pelatihan dan FGD Pengelola PAUD Se-DIY oleh HIMAPAUDI DIY dan Lafinus Fakultas Filsafat UGM di Jogjakarta 30 Juni 2020.
- Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery*. New York: Basic Books, 1992.
- Hilgard, Ernest R., et. al. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Blace Jovanovich Inc, 1994.
- Hill's, Napoleon. *17 Prinsip Menggapai Prestasi Gemilang*. Bandung: Multi Media, 1995.
- Himmawati. "Mendidik Anak menjadi Cerdas dan Sholih", dalam *Webinar Parenting Orangtua PAUD*. Tangsel, September 2021.
- Horowitz, Mardi. *Stress Response Syndromes*. Northvale, NJ: Jason Aronson, 1986.
- Howes dan Herald. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hude, M. Darwis. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- , *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa dr. Med. Meitasari. Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 1993.
- , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1997.

- J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jaisyurrahman, Bendri. *Fatherman 1 "Ayah Yang Dirindukan"*. Jakarta: Elkapro, 2021.
- Jensen, Eric. *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak; Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Terj. Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi*. terj. Dedy Jamaluddin Malik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Joyce, Bruce, dan Marsha Weil. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Juwaini, Jazuli. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bening Citrakreasi Indonesia, 2011.
- Jung, Jhon. *Understanding Human Motivation: A Cognitive Approach*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1978.
- Juraidah, Eva. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Usia 4 Tahun Sampai 6 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal PROSISKO*, Vol. 8 No.2 September 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Jakarta: 2016.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Vol. IV. Cairo: Al-Maktabah Al-Qayyimah, 2002.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Kemendikbud Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pusat Kegiatan Gugus (PKG) PAUD*.
- , *Permendikbud Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Juknis Penggunaan DAK Nonfisik BOP PAUD*.
- , *Permendikbud Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rincian Tugas Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat*.

- , *Permendikbud RI Nomor 13 Tahun 2018 tentang BAN-S/M dan BAN PAUD PNF.*
- , *Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional PAUD.*
- , *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.*
- , *Permendikbud RI Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD.*
- , *Permendikbud RI Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD.*
- Khasanah. “Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, Juli 2013.
- Khodijah, Nyayu. *Psykologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Komalasari, Gantina, Wahyuni dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Kushartanti, BM Wara. *Perkembangan Aplikasi Neurosains dalam Pembelajaran Di TK*. Yogyakarta: Klinik Terapi Fisik FIK UNY, 2003.
- Lampung Post. “Guru Bersertifikat Tidak Lebih Baik”. Jumat, 26 November 2010.
- Langgulung, Hasan. *Islamisasi Pendidikan*. Kuala Lumpur: IIUM, 2000.
- Lazarud, Richard S. *Emotion and Adabtation*. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Lester D. Crow dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. terj. Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam, 1991.
- Lwin, May, *et.al.* *How to Multiply Child’s Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terj. Christine Suhana. Yogyakarta: Indek, 2004.

- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddiin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Ummul Qura, 2020.
- Makin, Peter E. & Lindley, Patricia A. *Mengatasi Stres Secara Positif (Positive Stress Management)*. Alihbahasa Gatot Triharso & Marcus Prihminto Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2007.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maragi, Ahmad Musthafa al-. (t.t). *Tafsir al-Maragi*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh.
- Martin, Anthony Dio. “Seorang Guru Keren”, dalam <https://www.anthonymartin.com/cerita-viral-inspiratif-soal-kecerdasan-emosional-eq-seorang-guru-yang-keren/>. Diakses pada 21 Oktober 2021.
- , “Ternyata Inilah Rahasia Guru yang Miliki Kecerdasan Emosi (Tinggi) di Tengan Pandemi”, dalam *Anthoni Dio Martin Official Chanel* <https://www.youtube.com/watch?v=vWVFjaYVbxo>. Diakses 20 Feb 2022.
- Maryono. *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Masaong, Abdul Kadim. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- , Abdul Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Perkembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Masher, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011.
- Maxwell, Jhon C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.



- Mohd, Sani Ibrahim. *Etika Perkhidmatan Guru*. Selangor: Fakulti Pendidikan UKM, 2002.
- Montessori, Maria. *Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in The Children House*. Dalam [www.islamib.com](http://www.islamib.com). Diakses pada 15 Maret 2022.
- , *The Absorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Terj. Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhammad, Muslih. *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an (Emotional Intelligence of al-Qur'an)*. Jakarta: Zaituna, 2010.
- Mukhtar dan Ervin A. Priambodo. *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Misaka Galiza, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Kecerdasan Makrifat (Ma'rifah Quotient)", dalam A. Malik Fadjar, *et. al. Begawan Muhammadiyah; Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP, 2005.
- , "Hakekat Pendidikan adalah Mengubah Perilaku", disampaikan dalam perkuliahan reguler program doktor Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 31 Maret 2012.
- Mursi, Abdul Hamid. *Sumberdaya Manusia yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Mustofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Sketsa, 2007.
- Myers, David G. *Social Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company, 1986.
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Alihbahasa Ahmad Rofi' 'Usmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nandy dari Prezz. "Pengertian Emosi", dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-emosi/>. Diakses pada 21 November 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

- , *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasril dan Ulfatmi. “Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional”, dalam *Jurnal al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2018.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- , *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ndeot, Felisitas dan Petrus Redy Partus Jaya. “Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 04 NO. 1 September 2021.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon, 2006.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.
- Nielsen, Dianne. *Mengelola Kelas Untuk Guru TK*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Noriah M.I, Zuria Mahmud. “Kepintaran Emosi di Kalangan Pekerja di Malaysia”, dalam *Prosiding IRPA-RMK-8 Kategori EAR*. Jilid 1. Malaysia: 2003.
- , *et al. Manual Inventori Kecerdasan Emosi Malaysia*. IKEM (D), versi 2. Fakultas Pendidikan UKM, 2004.
- Nugroho, Rizal Setyo. “Corona: 421 Juta pelajar di 39 Negara Belajar di Rumah, Kampus di Indonesia Kuliah Online”, dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/14/120000765/corona-421-juta-pelajar-di-39-negara-belajar-di-rumah-kampus-di-indonesia?page=allsumber>. Diakses pada Juni 2021.
- Nurbakhsy, Javad. *Psikologi Sufi*. Alih bahasa Arief Rakhmat; penyunting Saat Langit Lembayung. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998.
- an-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami. *Tarjamah Riyadush*

- Shalihin*. Cet. Ketiga. Terj. Agus Hasan Bashori. Surabaya: Duta Ilmu, 2006.
- Oberlander, June R. *Slow and Steady Get Me Ready. Buku Pedoman Perkembangan Anak Usia Dini; 260 minggu tahap perkembangan bayi sd 5 Tahun*. Alih bahasa Soesanti Harini Hartono. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka, 2002.
- Parenting Class. “Evaluasi Hafalan Qur’an Anak di Rumah” TK Azhari Islamic School Lebak Bulus. Jakarta Selatan: Juni 2020.
- Pasiak, Taufiq. “Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak”, dalam Firmanzah, *et.al.*, *Mengatasi Masalah Narkoba dengan Welas Asih*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- . *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan, 2006.
- . *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan, 2008.
- . *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan, 2012.
- Petiwi, Aprilia Fajar, *et.al.* “Mengembangkan Kecerdasan Emosi”, dalam *Seri Majalah AyahBunda*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.
- Pierce, Gregory F Augustine. *Spirituality at Work: 10 Ways to Balance Your Life on the Job*. Chicago: ACTA Publication, 1 February 2001.
- Prawiyogi, Anggy Giri. “Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di SDIT Cendikia Purwakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Jilid XI, Mei 2020.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Priansa, Donni Juni, Rismi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- PUEBI. Dalam <https://puebi.js.org/>. Jakarta: 2015.
- Puspitasari, Endah dan Sartini Nuryoto dari Moloney, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi”, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: UGM, 2001.

- Qathan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulumul Quran*. Tt Masyurah al-Asyr, 1073.
- Rafie, Barratut Taqiyyah. "Banyak yang Salah Paham, Mendikbud: Tatap Muka adalah Model Pembelajaran Terbaik", dalam <https://nasional.kontan.co.id/news/banyak-yang-salah-paham-mendikbud-tatap-muka-adalah-model-pembelajaran-terbaik>. Diakses pada Juni 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Psikologi Komunikasi*. ed.2/revisi. Cet.5. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Republik Indonesia. *PerPres Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Juknis Pengadaan Barang Jasa Pemerintah*.
- Retnawati, Heri. *Analisis Kuantitatif: Intstrumen Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Rockefeller, Steven C., Jhon Dewey. *Religious Faith and Democratic Humanism*. New York: Columbia University Press, 1991.
- Rohmadi, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional dan Berkarakter*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2012.
- Rohman, M. Saifullah. *Tips Mencetak Anak Genius&Berkarakter Kelas Dunia*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013.
- Ryan, C.D. (n.d). *Quick Activities For Multiple Intelligences Improving Your Teaching*.
- Saleh, Abdul Rahman. *Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Santoso, Ipho. *7 Keajaiban Rezeki*. Cet. 22. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012.
- Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas Jilid 1 dan Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal STATEMENT*. Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.

- , "Implications of the Gratitude Concept in the Qur'an on Learning during the Covid-19 Pandemic." dalam *MENARA Ilmu* XVI, no. 02 (2022): 1–5.
- , and Ely Budiyantri. "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76.
- , and Dien Nurmarina Malik Fadjar. "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82. dalam <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>.
- , and L Hayatina. "Polarization of the Muslim Community towards Government Policies in Overcoming the COVID-19 Pandemic in Indonesia." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 642. dalam <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1449>.
- , Lamy Hayatina, Nurul Hikmah, Khusni Alhan, and Sri Tuti Rahmawati. "Impact of the COVID-19 Pandemic on the Education Sector in Indonesia." *International Journal of Health Sciences*, March 23, 2022, 167–74. dalam <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4985>.
- , and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 21–46.
- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- , *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- , *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Sarwoto, Mulyo Nugroho. *Jadikan Rumahmu Rahim Penghafal Al-Qur'an*. Bintaro: Ihsan Media Group, 2019.
- Schwartz, David, J. *Keajaiban Berpikir Besar*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997.
- Sefrina, Andin. *Deteksi Minat Bakat Anak. Optimalkan 10 Kecerdasan pada Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Segal, Jeanne. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa Mizan, 2000.

- Setyaningsih, Kurnia Dwi. “Analisa Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di SD Negeri Karangseno 03”, dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, Vol. 1 No. 2, September 2020.
- Shaleh, Abdul Rahman & Wahab, Muhib Abdul. *Psikologi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Shapiro, Lawrence. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Alihbahasa Alex Tri Kentjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sherwood, Lauralee. *Fisiologi Manusia, Dari Sel ke Sistem*. Jakarta: EGC, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Shunhaji, Akhmad dan Windy Dian Sari. “Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, 2020.
- , *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Snell, Richard. S. *Neuroanatomi Klinik*. Edisi 7. Jakarta: EGC, 2011.
- Solso, Robert L., Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin. *Psikologi Kognitif*. Edisi Delapan. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suarca, K., Soetjningsih., Ardjana, E.I. “Kecerdasan Majemuk Pada Anak”, dalam *Sari Pediatri*. Vol. 7 No. 2, hal. 85-92.
- Sudirman dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya, 1987.
- Sudono, Anggani. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2000.

- Sugianto. “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam DI SD Pinggiran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SDN Kumpul Rejo 3, Kecamatan Bangilan – Tuban)”, dalam *Jurnal Tesis*. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Suharsono. *Akselerasi Intelegensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ Secara Islam*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Sujarweni, Wiratna. *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012.
- Sukardi, D.K. *Analisis Tes Psikologis: Dalam Penyelenggaraan Bimbingan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Supranto. *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2000.
- Susan, T.B. “Facilitating Emergent Literacy Skills: A Literature-based, Multiple Intelligence Approach”. *Journal of Research in Childhood Education* retrieved from <http://search.proquest.com/docview/203867563?accountid=17242>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2022.
- Sutopo, Ariesto dan Arief Adrianus. *Terampil mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Cet. V, terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2012.
- Suyadi dan Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: ROSDA, 2001.

- . "Model Pendidikan Karakter Dalam Konteks Neurosains". *Proceeding Seminar Nasional*. Yogyakarta: Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- . *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- . *Teori Pembelajaran AUD; Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: ROSDA, 2017.
- Syafrimen. "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik" dalam *Jurnal Kopertis Jambi*. Jambi: 2014.
- . "Pembinaan Modul EQ untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru di Malaysia", dalam *Disertasi Doktor Falsafah*. Selangor: UKM, 2010.
- ."Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah Zon Tengan Semenanjung Malaysia", dalam *Kertas Projek Sarjana*. Selangor: UKM, 2004.
- Syafrina, Rizqi dan Rosti Rudi. "Regulasi Emosi Guru PAUD Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19", dalam *JEICIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, Vol. 04, No. 2, Juli 2021.
- Syarif, Kemali. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Unimed Press, 2014.
- Sylwester, Robert. *Memahami Perkembangan dan Cara Kerja Otak Anak-Anak*. terj. Ririn Sjaffriani. Jakarta: Indeks, 2012.
- Tabany, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*, Cet-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. VI. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami; Tatanan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Tattazani, Abu al-Wafa' al-Ghanami al-. *Sufi: Dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Alihbahasa Ahmad Rofi' 'Usmani, penyunting Aliefya M. Santrie. Bandung: Pustaka, 1985.



- Terr, Lenore. *Too Scared to Cry*. New York: HarperCollins, 1990.
- Thorndike, E.L. *Social Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2000.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for Children Age 3-7*. Terj. Adi Respati. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penulis Modul. *Modul Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: Robbani Press, 2011.
- Tim Penyusun. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. ter. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Umar, Nasarudin. "Isyarat-Isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur'an", dalam [https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat\\_isyarat\\_IQ\\_EQ\\_dan\\_SQ\\_dalam\\_Al\\_Q](https://www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al_Q). Diakses pada tanggal 21 Januari 2022.
- Uno, Hamzah, B. *Orinetasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Vaughan, F. "What is Spiritual Intelligence?" In *Journal of Humanistic Intelligence*. Vol. 42 No. 2, hal. 16-33.
- Wan Ashiba. "Kecerdasan Emosi di Kalangan Guru Sekolah Menengah Berasrama Penuh dan Sekolah Harian", dalam *Kertas Projek Sarjana*. Selangor: UKM, 2004.
- Widayati, Sri dan Utami Widjjati. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher, 2008.
- Willis, Sofyan. S. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Winarti, Sri, et.al. "Analisis Dampak Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Kelas B4 di PAUD Telkom Ternate", dalam *Jurnal Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Tahun 2021.
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

- Woolfolk. *Educational Psychology, Active Learning Edition*. Edisi kesepuluh, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Multantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Yuanita, Yani. “Kreatifitas Pembelajaran jarak Jauh Dalam Era New Normal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas”, dalam *Jurnal Tesis*, 2021.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Zaini, Syaminan. *Jalur Kehidupan Muslim Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. *Spiritual Capital*. Jakarta: Mizan, 2005.
- , *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000.
- Zurinah, I. “Profil Kepintaran Emosi Dalam Kalangan Guru Pelatih”, dalam *Seminar Pendidikan Khas*. Selangor: UKM, 2005.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Eka Adhariani  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 21 Nopember 1977  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Masjid Baitul Ula, Rt. 004/004 Cireundeu,  
Ciptim, Tangsel.  
Email : [dwiekal@gmail.com](mailto:dwiekal@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN 102070 Pondok Hulu lulus tahun 1990
2. SMPN 1 Dolok Masihul lulus tahun 1993
3. SMAN 1 Banda Aceh lulus tahun 1996
4. S1 Matematika FMIPA Universitas Syiah Kuala Banda Aceh lulus tahun 2003

### Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Operasional PT. Global Inti Madani, Jakarta tahun 2018-Sekarang.

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi : Tabel Input-Output, tahun 2003